

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA JENIS
STRAIGHT NEWS ANTARA SISWA PUTRA DAN PUTRI KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU-YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Theodora Purwandari

NIM: 031224049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

Skripsi

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA JENIS
STRAIGHT NEWS ANTARA SISWA PUTRA DAN PUTRI KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU –YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007**

Disusun oleh:

Theodora Purwandari

NIM: 031224049

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal:

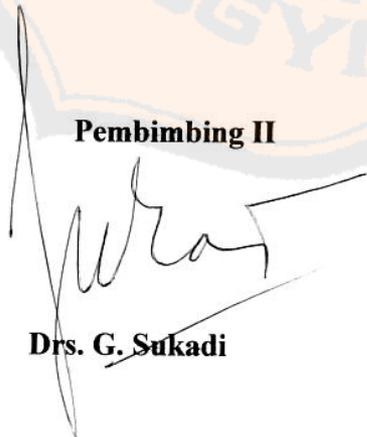


Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

4 September 2007

Pembimbing II

Tanggal:



Drs. G. Sukadi

4 September 2007

Skripsi

PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA JENIS
STRAIGHT NEWS ANTARA SISWA PUTRA DAN PUTRI KELAS X
SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU–YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2006/2007

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Theodora Purwandari

NIM: 031224049

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 18 September 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M. Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Anggota : Drs. G. Sukadi

Anggota : Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 September 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



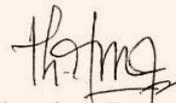
Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagai mana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 3 September 2007

Penulis



Theodora Purwandari





MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

*“Berusahalah menjadi baik,
sampai yang baik menjadi lebih baik,
dan yang lebih baik menjadi yang
terbaik”*

(HS. Soekamto)

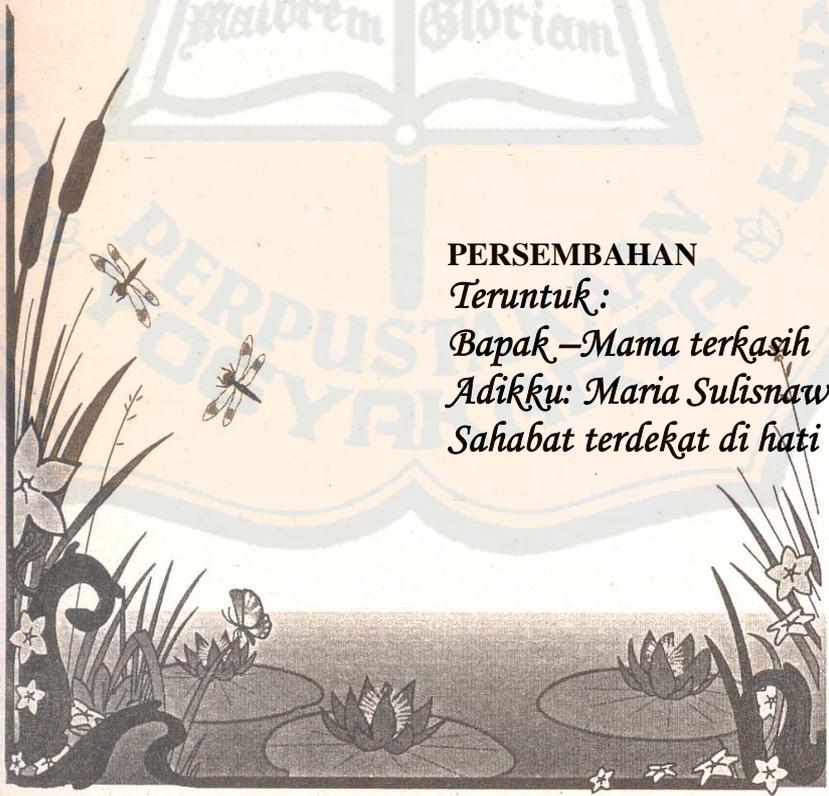
PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Bapak –Mama terkasih

Adikku: Maria Sulisnawati

Sahabat terdekat di hati



KATA PENGANTAR

Puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah Yang Penuh Kasih karena berkat bimbingan serta penyertaan-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, dorongan, serta bantuan berbagai pihak. Karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberi izin penelitian ini serta memberi bimbingan dan dukungan selama penulis menjalani studi.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan tangan terbuka menerima kekurangan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Segala saran dan pertanyaan menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk berusaha menjadi lebih baik.
3. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang memberikan arahan, masukan serta semangat pada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan banyak pengetahuan kepada penulis.
5. F.X. Sudadi selaku karyawan sekretariat prodi PBSID yang telah membantu penulis dalam hal administrasi prodi.
6. Universitas Sanata Dharma yang telah membantu penulis melalui beasiswa SADHAR dan BSF.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Orang tua: Bapak dan Mama yang telah mendoakan, membimbing, mendidik, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi penulis. Kepada mereka ucapan terima kasih yang tidak ada habisnya penulis sampaikan.
8. Adikku: Maria Sulisnawati yang dengan caranya sendiri telah memberi semangat kepada penulis selama menjalani studi.
9. Thomas Buntoro yang telah memberi banyak perhatian, semangat, dukungan, dorongan, dan doa kepada penulis. Ia membantu penulis belajar banyak hal.
10. Simbah di Yogya dan Boro yang telah memberi perhatian dan dukungan selama penulis menjalani studi.
11. Keluarga besar di Yogya yang telah banyak membantu penulis saat penulis mengalami kesulitan.
12. Keluarga Boro: Lek Senen-Yani, Lek Gito-Kris, Lek Budi-Parmi yang telah memberikan perhatian selama penulis menjalani studi.
13. Sahabat-sahabat: Gati, Sr. Ignas, Padmi, Sr. Elis, Sr. Marsi, Iis, Mas Dwi yang saling memberi dukungan dan semangat selama menjalani studi.
14. Teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah angkatan 2003.
15. Mbak Nopra dan Mbak Arum yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
16. Donal, Ari, Anggun, Lisis, Vinco yang kerap menjadi teman mengobrol dan kerap memberi semangat pada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. Teman-teman Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) NATAS.
18. Teman-teman KKN: Helen, Ana, Sindu, Lisa, Yoko, Yoga, Niko, Krista, Diah, dan Mbak Dio.
19. Bapak Markoes Padmonegoro selaku Kepala SMA Pangudi Luhur Sedayu yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
20. Ibu Dra. Ch. Sri Purwaningsih yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
21. Siswa-siswi Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2006/2007.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menerima kritik dan saran konstruktif demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini memberi manfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 3 September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	8
1.5.1 Rumusan Variabel	8
1.5.2 Batasan Istilah	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.7 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
2.2 Kerangka Teori	15
2.2.1 Kemampuan Menulis	15
2.2.2 Berita	16
2.2.2.1 Definisi Berita	17

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2.2 Jenis-jenis Berita.....	20
2.2.2.3 Kriteria Kelayakan Berita	28
2.2.2.4 Sumber Berita	32
2.2.2.5 Pola Penulisan Berita	33
2.2.2.6 Sifat-sifat Ragam Bahasa Jurnalistik	35
2.2.2.7 Menulis Berita Jenis <i>Straight News</i>	41
2.2.3 Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengaruhnya Terhadap Inteligensi.....	54
2.3 Hipotesis Penelitian.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	59
3.2 Populasi	59
3.3 Instrumen Penelitian	60
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data.....	70
4.2 Hasil Penelitian	73
4.3 Pengujian Hipotesis.....	80
4.4 Pembahasan.....	83
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	89
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	90
5.3 Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Purwandari, Theodora. 2007. *Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis Straight News antara Siswa Putra dan Putri Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu-Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu yang berjumlah 104 siswa, yang terdiri dari 43 siswa putra dan 61 siswa putri. Namun, pada saat penelitian dilaksanakan jumlah populasi yang hadir sebanyak 97 siswa, yang terdiri dari 39 siswa putra dan 58 siswa putri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat soal untuk menulis sebuah teks berita.

Analisis data dilakukan dengan memisahkan data antara siswa putra dan putri, menilai teks berita, menghitung skor rata-rata (*mean*), mengubah skor rata-rata (*mean*) menjadi nilai dengan menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP Tipe II) dan mendeskripsikan secara verbal. Skor rata-rata digunakan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news*. Sedangkan untuk menentukan ada-tidaknya perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara verbal berdasarkan skor rata-rata (*mean*) yang diperoleh dua kelompok tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah *lebih dari cukup* dengan skor rata-rata (*mean*) 70,12, dan berada pada interval penguasaan kompetensi 66%-73%, (2) kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah *lebih dari cukup* dengan skor rata-rata (*mean*) 71,86, dan berada pada interval penguasaan kompetensi 66%-73%, dan (3) tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah *lebih dari cukup* atau belum berada pada taraf baik. Oleh karena itu, guru hendaknya terus-menerus membekali diri dengan penguasaan materi mengenai penulisan berita serta sering memberikan latihan menulis berita pada siswa sehingga kemampuan siswa dalam menulis teks berita jenis *straight news* dapat meningkat.

ABSTRACT

Purwandari, Theodora. 2007. *The Differences of Straight News Writing Ability between Male and Female Students at The First Grade of SMA Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta Academic Year of 2006/2007. A Thesis. Yogyakarta: Language Education Study Program, Indonesia and Regional Letter, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.*

The research is quantitative research. It purposes to (1) describe the male students' straight news writing ability at SMA Pangudi Luhur Sedayu, (2) describe the female students' straight news writing ability at SMA Pangudi Luhur Sedayu, and (3) describe the differences of straight news writing ability between male and female students at the first grade of SMA Pangudi Luhur Sedayu.

The population in this research is all of the first grade students of SMA Pangudi Luhur Sedayu was 104 students. They were 43 male students' and 61 female students'. But, when the research was being done, the number of population was just 97 students. They were 39 male students' and 58 female students'. The instrument that is used in this research is a set of questions which is used to write a news text.

The data analysis is done by separating the data between male students' data and female students' data, correcting the news text, accounting mean of students score, changing the mean score to proporsional score using reference method type II (PAP Tipe II), and describing the score verbally. The mean score is used to know the ability of male and female students in writing news, especially straight news. Besides, the writer describes verbally the existence of the differences of writing straight news ability between male and female students by using the mean that are got by both groups.

Result of the research showed that (1) the male students' ability in writing straight news is *more than enough* with the mean score 70,12, this score is in the interval of competence capability 66%-73%, (2) the female students' ability in writing straight news is *more than enough* with the mean score 71,86. It is in the interval of competence capability 66%-73%, (3) there is no differences ability in writing straight news between male and female students.

The result of the research also showed that the ability of male and female students in writing straight news is *more than enough*; but it is not at good level yet. Therefore, teacher has to master the material about news text and give the students an excercise of writing news text, in order to increase students ability.

DAFTAR TABEL

1. Tabel Distribusi Populasi Siswa SMA Pangudi Luhur Sedayu.....	60
2. Tabel Aspek Penilaian Teks Berita.....	64
3. Tabel Penentuan PAP dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh)	69
4. Tabel Penghitungan Jumlah Skor Siswa Putra.....	71
5. Tabel Penghitungan Jumlah Skor Siswa Putri.....	72
6. Tabel Penentuan PAP dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh).....	74
7. Tabel Penentuan PAP Berdasarkan Skor Siswa.....	75
8. Tabel Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Berdasarkan Masing-masing Aspek Penilaian.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	98
2. Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian.....	99
3. Contoh <i>Straight News</i>	100
4. Contoh <i>Depth News Report</i>	101
5. Contoh <i>Comprehensive News</i>	102
6. Contoh <i>Interpretative News</i>	105
7. Contoh <i>Feature Story Report</i>	107
8. Contoh <i>Depth Reporting</i>	110
9. Contoh <i>Investigative Reporting</i>	114
10. Contoh <i>Editorial Writing</i>	118
11. Instrumen Penelitian	119
12. Skor Penilaian Teks Berita Siswa Putra	120
13. Skor Penilaian Teks Berita Siswa Putri	122
14. Contoh Teks Berita Siswa Putra	124
15. Contoh Teks Berita Siswa Putri	128

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi berkembang dengan sangat cepat. Seiring dengan cepatnya perkembangan tersebut, maka kemampuan berkomunikasi menjadi unsur penting yang perlu dikuasai seseorang yang ingin berhasil dalam hidupnya. Tanpa memiliki kemampuan berkomunikasi, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi atau hubungan dengan orang lain (Sukristanto, 2002: 549).

Dalam menjalin interaksi atau hubungan dengan sesamanya setiap orang memakai sarana bahasa. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, mengatakan perasaan yang sedang dialami atau dirasakan, serta menyampaikan informasi kepada orang lain atau lawan bicaranya. Oleh karena itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai alat komunikasi.

Di dalam rumusan latar belakang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik

secara lisan maupun tulis. Dari rumusan latar belakang KTSP tersebut dapat dipahami bahwa sekolah melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu membekali dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi kepada peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan. Sukristanto (2002: 549) menyatakan bahwa salah satu cara untuk membekali kemampuan berkomunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan sosialisasi terhadap kebiasaan keterampilan berbahasa--khususnya keterampilan membaca dan keterampilan menulis--dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Chic dalam "Memperkenalkan Anak Seni Menulis" (2005: 1) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis erat kaitannya dengan aktivitas berpikir. Dalam menulis seseorang tidak hanya membahasatulisikan bahasa lisan, tetapi juga menjadi kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa sehingga tercipta suatu komunikasi antara penulis dan pembaca. Apabila yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksud pembaca, maka penulis tersebut dapat dikatakan terampil dalam menulis.

Bambang Darmadi dalam Y.B. Margantoro (2001: 235) mengutarakan hal yang senada dengan Chic. Darmadi mengatakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sukar bila dibandingkan dengan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Dalam menulis, seseorang dituntut untuk mampu menginterpretasikan bahasa yang ada dalam pikiran menjadi tatanan kata, kalimat yang lugas, sesuai, dan mudah dipahami

oleh pembaca. Kemampuan untuk menuangkan gagasan atau ide-ide ke dalam suatu bentuk tulisan yang lugas, sesuai, dan mudah dipahami oleh pembaca tentu tidaklah mudah. Maka dari itu, kemampuan menulis memerlukan suatu latihan dan ketekunan secara terus-menerus.

Keterampilan menulis yang dimiliki seseorang dapat memberi manfaat. Salah satunya, dengan menulis seseorang dapat berbuat banyak untuk tujuan tertentu atau mencetuskan ilmu pengetahuan yang berharga bagi kesejahteraan manusia. Akan tetapi, sangat disayangkan minat menulis kondisinya memprihatinkan. Minat menulis di kalangan akademisi dan masyarakat masih tergolong sangat rendah. Mayoritas masyarakat Indonesia masih menyukai kegiatan mendengarkan dan berbicara daripada kegiatan membaca dan menulis. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganut budaya lisan (Wiyanto, 2004: 5). Dari apa yang telah diuraikan Wiyanto, dapat dipahami bahwa apabila seseorang ingin memiliki kemampuan menulis yang tinggi, maka pertama-tama ia harus menumbuhkembangkan minat untuk menulis dalam dirinya.

Sebagai upaya untuk menanamkan budaya menulis, sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) siswa harus mulai diperkenalkan dan disosialisasikan dengan pelajaran menulis atau mengarang. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Suyitno via Sukristanto (2002: 550) bahwa di jenjang sekolah dasar siswa telah diajari menulis surat undangan, lelucon, dan cerita pendek yang pertama-tama diberitahukan atau diceritakan lebih dahulu secara lisan oleh gurunya. Ketika siswa duduk di sekolah menengah pertama (SMP) siswa diajari menulis surat dan laporan yang lebih dari sederhana dan dapat menceritakan sesuatu yang menarik

minatnyanya. Pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), siswa telah mempelajari sepenuhnya tentang teknik tulis-menulis, cara mengoreksi kesalahan-kesalahan tulis, dan cara mengungkapkan pendapat dalam bentuk hasil tulis yang baik. Melalui latihan menulis secara terus-menerus serta dengan pendampingan dari guru bidang studi, diharapkan kemampuan menulis siswa dapat terasah dan berkembang secara optimal.

Sujanto (1988: 60) menegaskan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan yang melalui banyak latihan. Untuk dapat terampil menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis apalagi hanya mengingat definisi istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang-mengarang. Keterampilan menulis tumbuh dengan latihan-latihan menulis yang intensif serta menanamkan minat yang kuat untuk menulis.

Penelitian ini meneliti kemampuan siswa SMA dalam menulis teks berita. Jenis berita yang dipilih adalah berita langsung (*straight news*) karena secara umum *straight news* bersifat singkat, jelas, dan padat. Hal ini selaras dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Selain itu, hal ini sesuai pula dengan pedoman pokok penulisan berita. Seperti yang diungkapkan Horne (1985: 34) di bawah ini.

Dalam menulis berita kalimat-kalimat yang digunakan hendaknya singkat, sederhana, dan langsung. Fakta-fakta yang ada dipersatukan dalam bentuk kalimat yang ketat dan padu. Tanda baca titik mengakhiri setiap kalimat. Tanda baca titik lebih sering digunakan daripada tanda baca koma atau titik-koma. Alinea-alinea dalam berita biasanya ringkas dan mengembangkan ide tersendiri. Teras berita (pendahuluan atau *lead* berita) bisa terdiri dari satu, dua, atau tiga alinea yang pendek-pendek.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA khususnya kelas X. Alasannya, mereka telah diajari materi mengenai menulis teks berita sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Karena telah diajarkan dan memiliki pengalaman belajar, maka peneliti berpikir siswa SMA kelas X mampu mengerjakan soal menulis teks berita jenis *straight news* dengan baik. Selain itu, informasi yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, Dra. Ch. Sri Purwaningsih, diketahui bahwa materi menulis berita juga diajarkan di kelas X pada semester gasal tahun pelajaran 2006/2007 dengan kompetensi dasar "Menulis berita aktual-faktual".

Penelitian ini meneliti tentang perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri. Peneliti memilih siswa putra dan putri karena pola pikir dan cara menyampaikan ide/gagasan/pendapat antara siswa putra dan putri berbeda (Ristanti, 2006: 6). Selain itu, menurut Winkel (2005: 162) data hasil testing inteligensi khusus kerap kali menunjukkan perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam beberapa kemampuan bidang studi tertentu. Siswa putri ternyata lebih kuat dalam kemampuan verbal (penggunaan bahasa) terutama sesudah memasuki masa remaja, sedangkan siswa putra lebih kuat dalam mengerjakan matematika serta menyelesaikan tugas yang menuntut pengamatan ruang.

Ada empat alasan mengapa peneliti memilih topik "Menulis berita secara singkat, padat, dan jelas". Pertama, peneliti tertarik dengan topik ini. Kedua, penelitian ini dapat dikelola sebagai topik penelitian. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi bagi guru tentang kemampuan menulis teks berita

jenis *straight news* siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu. Informasi ini sangat bermanfaat untuk semakin meningkatkan kualitas pengajaran guru bidang studi. Keempat, sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri. Oleh karena itu, peneliti berpikir topik ini perlu diteliti.

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan permasalahan umum yang akan diteliti dalam penelitian ini: Adakah perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu-Yogyakarta tahun ajaran 2006/2007?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Seberapa tinggi kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2006/2007?
- 1.2.2 Seberapa tinggi kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2006/2007?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2006/2007?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2006/2007.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2006/2007.
- 1.3.3 Mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2006/2007.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran tentang kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa-siswinya serta dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas belajar bahasa Indonesia.
- 1.4.2 Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk mengembangkan topik penelitian ini serta dapat memberikan masukan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini.
- 1.4.3 Bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran serta dapat menambah

referensi penelitian yang selanjutnya mengingat pendidikan dan pengajaran selalu berkembang.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1.5.1 Rumusan Variabel

Sutrisna Hadi (1973) via Soewandi (1991) "Variabel, Data, dan Jenisnya" mendefinisikan variabel sebagai suatu objek penelitian dan objek itu bervariasi. Di bawah ini dituliskan rumusan variabel dari penelitian ini.

a. Variabel bebas

Variabel bebas di dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis teks berita jenis *straight news*.

1.5.2 Batasan Istilah

Agar tercipta kesatuan pemahaman, maka penelitian ini dibatasi pada istilah-istilah sebagai berikut.

a. Berita

Berita adalah informasi baru yang disajikan dalam penulisan yang jelas, aktual, dan menarik (Horne, 1985: 27).

b. *Straight News*

Straight news adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa (Rivers via Sumadiria, 2005: 69).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam menulis berita dikenal formula 5W+1H, yang terdiri dari *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Kusumaningrat (2005: 129) menyatakan bahwa dalam menulis *straight news*, penulis dapat memainkan W yang bervariasi dalam *lead*/teras berita. Pengedepanan W yang bervariasi dalam sebuah *lead*/teras berita menunjukkan unsur W mana yang lebih penting untuk diutarakan terlebih dahulu.

Di dalam penelitian ini, penulisan berita dibatasi pada penerapan unsur-unsur berita (5W+1H) dan penerapan aspek kebahasaan (ejaan, diksi, kalimat, paragraf). Selain itu, dalam penelitian ini peneliti membatasi penulisan berita dengan urutan unsur (1) *what*, (2) *who*, (3) *where*, (4) *when*, (5) *why*, dan (6) *how*. Pembatasan ini dilakukan dengan alasan agar berita yang dibuat siswa didasarkan pada urutan unsur-unsur berita yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, pembatasan ini juga memudahkan peneliti dalam melakukan penilaian terhadap teks berita yang dibuat oleh siswa.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab Landasan Teori berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

Bab Metodologi Penelitian berisi tentang jenis penelitian, populasi, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang deskripsi data, hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Bab landasan teori terdiri dari tiga bagian yaitu penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada tiga penelitian sebelumnya yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti saat ini masih relevan untuk dilaksanakan, yaitu (1) penelitian Esti Ismawati pada tahun 1997, (2) penelitian Katharina Mariana pada tahun 2005, dan (3) penelitian Yasinta Retno Ristanti pada tahun 2006. Berikut ini uraian mengenai topik yang diangkat untuk penelitian, tujuan penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, dan hasil yang didapat dari ketiga penelitian tersebut.

Esti Ismawati pada tahun 1997 melakukan penelitian dengan judul *Penguasaan Kosakata Media Massa (Hubungan antara Frekuensi Membaca Berita Koran dan Menyimak Berita Televisi dengan Penguasaan Kosakata Media Massa Mahasiswa Universitas Widya Dharma, Klaten)*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita di televisi dengan penguasaan kosakata media massa, baik secara terpisah maupun bersama-sama.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi PBSID semester I, III, IV, dan VII yang berjumlah 520 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 60 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel sederhana (*random sampling*). Pengumpulan data untuk frekuensi membaca berita koran dan menyimak berita televisi dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data mengenai kemampuan penguasaan kosakata media massa diperoleh melalui tes kosakata.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal. Tiga hal tersebut yaitu (1) terdapat hubungan positif antara frekuensi membaca berita di koran dengan penguasaan kosakata media massa, (2) terdapat hubungan positif antara frekuensi menyimak berita televisi dengan penguasaan kosakata media massa, dan (3) terdapat hubungan positif antara frekuensi membaca berita di koran dan menyimak berita di televisi secara bersama-sama dengan penguasaan kosakata media massa mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten.

Katharina Mariana pada tahun 2005 menyusun skripsi berjudul *Perbedaan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa laki-laki kelas X SMAK Sang Timur tahun ajaran 2004/2005, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa perempuan kelas X SMAK Sang Timur tahun ajaran 2004/2005, dan (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis paragraf eksposisi antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMAK Sang Timur tahun ajaran 2004/2005.

Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta yang berjumlah 50 siswa. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara membagi dua kelompok yang terdiri dari kelompok I (siswa laki-laki) sebanyak 25 orang dan kelompok II (siswa perempuan) sebanyak 25 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat soal untuk menyusun sebuah paragraf eksposisi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus perhitungan skor rata-rata dan tes-t (*t-test*). Skor rata-rata digunakan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menulis paragraf eksposisi. Sedangkan tes-t digunakan untuk menghitung perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan dalam menulis paragraf eksposisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan yang dimiliki oleh siswa laki-laki kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta dalam menulis paragraf eksposisi adalah *hampir sedang* dengan nilai rata-rata sebesar 49,68, (2) kemampuan yang dimiliki siswa perempuan kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta dalam menulis paragraf eksposisi adalah *hampir sedang* dengan nilai rata-rata sebesar 57,52, (3) ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kemampuan yang dimiliki siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam menulis paragraf eksposisi.

Yasinta Retno Ristanti pada tahun 2006 menyusun skripsi berjudul *Perbedaan Kemampuan Siswa SMA Kolose De Britto dan Siswa SMA Stella Duce I Kelas II dalam Menulis Karangan Argumentasi Tahun Ajaran 2004/2005*.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Ketiga tujuan tersebut yaitu (1) mendeskripsikan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas II SMA Kolose De Britto, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas II SMA Stella Duce I, (3) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi antara siswa kelas II SMA Kolose De Britto dan SMA Stella Duce I.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Kolose De Britto yang berjumlah 208 siswa dan siswa kelas II SMA Stella Duce I yang berjumlah 339 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak sepertiga dari jumlah masing-masing populasi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel kelompok acak sederhana. Jumlah sampel penelitian dari siswa kelas II SMA Kolose De Britto adalah 67 karangan sedangkan jumlah sampel penelitian siswa kelas II SMA Stella Duce I adalah 109 karangan.

Instrumen yang digunakan adalah perintah menulis karangan argumentasi. Analisis data dilakukan dengan memisahkan data antara siswa kedua sekolah tersebut, mengambil sampel, membaca karangan, mengubah skor mentah ke nilai jadi dengan menggunakan rumus untuk menghitung skor rata-rata kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dan tes-t untuk menghitung perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi antara siswa SMA Kolose De Britto dan SMA Stella Duce I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan menulis karangan argumentasi siswa SMA Kolose De Britto *hampir sedang*, (2) kemampuan menulis karangan argumentasi siswa SMA Stella Duce I *hampir sedang*, (3) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa kelas II

SMA Kolose De Britto dan SMA Stella Duce I dalam menulis karangan argumentasi.

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri belum pernah dilakukan. Dengan demikian, topik penelitian ini masih relevan untuk diteliti.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Kemampuan Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1982: 3). Kemampuan menulis yang dimiliki memungkinkan seseorang mengkomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Dengan menulis, seseorang dapat berbuat banyak untuk tujuan tertentu atau mencetuskan ilmu pengetahuan yang berharga bagi kesejahteraan manusia.

Sukristanto (2002: 554) menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa dapat dicapai dengan bimbingan yang sistematis serta latihan yang intensif. Dalam menulis, siswa hendaknya dilatih dan dibimbing tahap demi tahap. Bimbingan dan latihan ini sangat diperlukan agar siswa dapat menulis dengan baik, dengan suatu alur cerita yang mengalir, dan dengan pemaparan pokok persoalan yang runtut dan sistematis.

Untuk mewujudkan harapan tersebut tugas dan tanggung jawab itu tidak sepenuhnya dipikul oleh guru bahasa Indonesia. Pihak sekolah dan guru-guru non-

bahasa dapat melakukan tugas-tugas bimbingan dan pembinaan itu secara bersama-sama, seperti yang diungkapkan oleh Sukristanto (2002: 554-555) di bawah ini.

Guru bahasa Indonesia memberikan bimbingan teknis tentang tulis menulis. Sekolah dapat menyediakan sarana-prasarananya, sedangkan guru-guru non-bahasa Indonesia dapat memberikan bimbingan atas materi yang ditulisnya. Sebagai latihan, guru non-bahasa Indonesia dapat membantu tugas-tugas itu dengan cara siswa menulis sesuai dengan bidang studi yang diasuhnya. Contohnya, guru seni lukis dapat menyuruh siswa membuat tulisan tentang tanggapan atau apresiasi siswa terhadap suatu lukisan. Guru sejarah dapat menyuruh siswa membuat tulisan tentang kepahlawanan seseorang yang dihubungkan dengan semangat juang dan semangat belajar siswa dalam masa pembangunan sekarang ini, dan sebagainya.

Pembinaan dan bimbingan yang baik akan menghasilkan siswa yang terampil menulis. Bahkan, jika kegiatan itu diakomodasikan oleh guru, maka para siswa akan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi melalui bahasa tulis.

2.2.2 Berita

Unsur penting dari surat kabar dan semua media seperti radio dan televisi adalah berita (Tunstall via Margantoro, 2001: 29). Berita atau informasi telah menjadi kebutuhan kognitif yang penting bagi masyarakat modern saat ini. Melalui berita dimungkinkan terjadinya proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat. Peran berita atau informasi disadari telah mampu membawa berbagai pengetahuan serta perubahan kehidupan, perilaku, dan tata nilai dalam masyarakat.

Di bawah ini berturut-turut diuraikan mengenai (1) definisi berita, (2) jenis-jenis berita, (3) kriteria kelayakan berita, (4) sumber berita, (5) pola penulisan berita, (6) sifat-sifat ragam bahasa jurnalistik (bahasa berita), dan (7) menulis berita jenis *straight news*.

2.2.2.1 Definisi Berita

Van Haerigen dan Wojowasito via Suhandang (2004: 103) menuliskan bahwa secara etimologis, istilah "berita" dalam bahasa Indonesia mendekati istilah "*bericht (en)*" dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Belanda, istilah "*bericht(en)*" dijelaskan sebagai "*mededeling*" (pengumuman) yang berakar kata dari "*made (delen)*" dengan sinonim "*bekend maken*" (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan "*vertelen*" yang artinya menceritakan atau memberitahukan. Dengan demikian secara etimologis, berita berarti pengumuman atau pemberitahuan.

Di bawah ini disajikan dua belas (12) pendapat mengenai definisi berita.

1. Horne Marion Van (1985: 27) mendefinisikan berita sebagai suatu informasi baru yang disajikan dalam penulisan yang jelas, aktual, dan menarik.
2. George C. Bastian seorang wartawan Amerika via Assegaff (1991: 23) membuat definisi berita yang menarik yang disebutnya sebagai *News Arithmetic*, sebagai berikut.

1 ordinary man + 1 ordinary life = 0
1 ordinary man + 1 extra-ordinary adventure = NEWS
1 ordinary husband + 1 ordinary wife = 0
1 husband + 3 wives = NEWS
1 bank cashier + 1 wife + 7 childrens = 0
1 bank cashier - \$ 10.000 = NEWS
1 chrous girl +1 bank president - \$ 10.000 = NEWS
1 man + 1 auto + 1 gun + 1 quart = NEWS
1 man + 1 achievment = NEWS
1 man + 1 wife + 1 row +1 lawsuit = NEWS
1 women + 1 adventure or achievment= NEWS
1 ordinary man + 1 ordinary life for 79 years = 0
1 ordinary man + 1 ordinary life of 100 years = NEWS

1 orang biasa + 1 penghidupan biasa = 0 (bukan berita)
1 orang biasa + 1 pengalaman luar biasa = BERITA
1 suami biasa + 1 istri biasa = 0
1 suami + 3 istri = BERITA (di mana poligami dilarang)
1 kasir bank + 1 istri + 7 anak = 0
1 kasir bank - \$10.000= BERITA
1 penyanyi + 1 presdir bank-\$10.000= BERITA
1 pria + 1 mobil + 1 pistol + 1 tawanan= BERITA
1 orang + 1 ciptaan = BERITA
1 orang lelaki + 1 istri + 1 sengketa + 1 peradilan = BERITA
1 wanita + 1 pengalaman atau ciptaan = BERITA
1 orang biasa + 1 kehidupan biasa dari 79 tahun = 0
1 orang biasa + 1 kehidupan dari 100 tahun = BERITA

3. Dja'far Assegaff (1991: 24) mengatakan berita adalah laporan tentang fakta atau ide termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.
4. Dean M. Lyle Spencer via Assegaff (1991: 23) memberi batasan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.

5. Willard C. Bleyer via Assegaf (1991: 23) mendefinisikan berita sebagai sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena ia dapat menarik perhatian atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar.
6. William S. Maulsby via Assegaff (1991: 24) membatasi istilah berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
7. Eric C. Hepwood via Assegaff (1991: 24) mendefinisikan berita sebagai laporan pertama dari kejadian yang penting yang mendapat perhatian umum.
8. Y.B. Margantoro dalam Margantoro (2001: 30) membuat kesimpulan bahwa berita adalah segala sesuatu yang hangat, dan menarik perhatian sejumlah pembaca.
9. Suhandang (2004: 103-104) menyimpulkan berita sebagai laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak.
10. Paul De Massenner via Sumadiria (2005: 64) menyatakan *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak.
11. Sumaridia (2005: 65) membuat kesimpulan mengenai definisi berita. Ia mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide

terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet.

12. Lord Northcliffe via Kusumanigrat (2005: 33) mengatakan “*News is everything out ordinary*” (berita adalah segala sesuatu di luar kebiasaan). Northcliffe mendefinisikan berita dengan perumpamaan “*If a dog bites a man, that’s not news; if a man bites a dog, that’s news.*” (kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita; kalau orang menggigit anjing, itu baru berita). Perumpamaan mengenai definisi berita ini juga diutarakan oleh Charles A Dana (lihat Assegaff, 1991: 22).

Dari dua belas definisi berita yang telah diuraikan di atas, peneliti membuat suatu kesimpulan mengenai definisi berita sebagai berikut.

Berita adalah informasi mengenai fakta atau ide penting yang mengandung kejelasan, aktualitas, menarik perhatian pembaca, dan mempunyai segi human interest, yang disampaikan melalui media cetak, media elektronik maupun media online.

2.2.2.2 Jenis-jenis Berita

Di dalam dunia jurnalistik, berita dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu *elementary*, *intermediate*, dan *advanced* (Sumadiria, 2005: 68-69). Pengelompokannya dijelaskan di bawah ini.

1. Berita *Elementary*

Berita *elementary* meliputi:

- a) pelaporan berita langsung (*straight news*).
- b) berita mendalam (*depth news report*).
- c) berita menyeluruh (*comprehensive news*).

2. Berita *Intermediate*

Berita *intermediate* meliputi:

- a) pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*).
- b) pelaporan karangan khas (*feature story report*).

3. Berita *Advanced*

Berita *advanced* meliputi:

- a) pelaporan mendalam (*depth reporting*).
- b) pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*).
- c) penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).

Di bawah ini dijelaskan mengenai jenis-jenis berita tersebut.

2.2.2.2.1 Berita *Elementary*

2.2.2.2.1.1 *Straight News*

Rivers via Sumadiria (2005: 69) mengartikan *straight news report* sebagai laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita langsung (*straight news*) hanya menyajikan sesuatu yang terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Berita langsung bersifat sepotong-sepotong, tidak utuh, dan hanya merupakan serpihan

fakta setiap hari. Biasanya berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur *what, who, where, when, why, dan how* (5W+1H). Berikut ini merupakan contoh *straight news* yang diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas*, 30 April 2007 (lengkapnya lihat Lampiran).

Seruan Indonesia Dapat Sambutan Hangat

NUSA DUA-KOMPAS-- Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Agung Laksono menyerukan kepada seluruh anggota Parlemen Dunia (Inter-Parliamentary Union/ IPU) agar mendesak Amerika Serikat dan sekutunya untuk segera menarik pasukannya dari Irak.

Seruan itu mendapat sambutan hangat dari delegasi yang hadir dalam acara pembukaan IPU ke-116 di Hotel Westin Nusa Dua, Bali, Minggu (29/4).

2.2.2.2.1.2 Depth News Report

Depth news report merupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Dalam berita jenis ini, wartawan menghimpun informasi. Penghimpunan informasi ini disertai dengan fakta-fakta. Fakta-fakta yang ada itu nantinya menjadi informasi tambahan untuk peristiwa tersebut (Rivers via Sumadiria, 2005: 69). Berikut ini contoh *depth news report* yang diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Seputar Indonesia*, 4 Mei 2007 (lengkapnya lihat Lampiran).

PENGEMBANGAN SOLO UTARA DPRD Nilai Hanya Wacana

SOLO (SINDO)— DPRD Solo menilai rencana pemkot mengembangkan kawasan Solo utara masih sebatas wacana. Menurut dewan, hingga kini belum nampak perencanaan pembangunan yang mengarah pada rencana tersebut. Jika ada, persentasenya pun dinilai

tidak terlalu signifikan untuk menyeimbangkan Solo utara dan Solo selatan.

"Dari 19 bidang yang jadi rekomendasi DPRD terhadap LKPj wali Kota 2006, salah satunya bidang penataan kota, termasuk kawasan Solo Utara," jelas Wakil Ketua DPRD Solo Alfaq Hudaya, kemarin.

2.2.2.2.1.3 *Comprehensive News*

Comprehensive news merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kelemahan *straight news* yang bersifat sepotong-potong dan tidak utuh. Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta sebuah peristiwa dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas (Sumadiria, 2005: 69). Berikut ini contoh *comprehensive news* yang diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Media Indonesia*, 23 April 2007 (lengkapnya lihat Lampiran).

Pilkada DKI Jakarta Pesimistis Hasilkan Gubernur Lebih Baik

Tokoh-tokoh lama masih mendominasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta. Siapa pun yang akan dipilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Amanat Nasional (PAN) sebagai 'calon ketiga' tetap tidak beranjak dari tokoh-tokoh nan tua tersebut.

Sebutlah, Sarwono Kusumaatmaja, mantan Sekretaris Jenderal Golkar era Orde Baru, mantan Menteri zaman Presiden Abdurrahman Wahid, dan kini duduk sebagai Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI mewakili DKI Jakarta.

2.2.2.2.2 Berita *Intermediate*

2.2.2.2.2.1 *Interpretative News*

Interpretative news adalah jenis berita yang terfokus pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta. Dalam jenis berita ini, reporter menganalisis dan menjelaskan. Sebagian laporan interpretatif bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan *mengapa*. Misalnya, mengapa walikota mengeluarkan pernyataan tersebut, menunjuk itu, mengadakan perjalanan itu? Singkatnya berita interpretatif bersifat bertanya, apa makna sebenarnya peristiwa tersebut (Rivers via Sumadiria, 2005: 70). Berikut ini contoh *interpretative news* yang diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas*, 30 April 2007 (lengkapannya lihat Lampiran)

Pertumbuhan Motor Tinggi

Arus Lalu Lintas di Kota Semarang Semakin Meningkat

SEMARANG, KOMPAS—Pertumbuhan jumlah kendaraan pribadi di kota Semarang yang tidak sebanding dengan perkembangan jalan menyebabkan kepadatan arus lalu lintas di sejumlah ruas jalan. Tercatat sekitar dua tahun terakhir ini pertumbuhan sepeda motor di Kota Semarang meningkat 47,86 persen dan mobil pribadi 181.46 persen.

2.2.2.2.2.2 *Feature Story*

Feature story adalah jenis berita yang khas. Dalam menulis *feature* penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembaca. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan

dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan. *Feature story* terdiri dari: *human interest feature*, *hystorical feature*, *biographical feature*, *travelogue feature*, dan *scientific feature* (Sumadiria, 2005: 70). Berikut ini contoh *biographical feature* yang diambil dari *Koran Tempo*, 5 Mei 2007 (lengkapnya lihat Lampiran).

Mucikari VVIP di Washington

Pelanggannya Pejabat Tinggi Amerika Serikat

Dunia penuh dengan ironi. Lihatlah Randall Tobias, lelaki sepuh itu adalah pejabat tinggi Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Bos USAID itu dikenal keras terhadap pelacuran. Ia memaksa lembaga swadaya masyarakat agar mengancam perdagangan manusia dan pelacuran jika ingin mendapatkan dana melawan AIDS.

Sikap antipelacuran ini menjadi boomerang. Pekan lalu ia terpaksa mundur gara-gara Deborah Jeane Palfrey, mucikari kelas kakap Washington, mulai membocorkan nama klien-klien superelitnya. Tobias rupanya salah satu klien setia Palfrey.

2.2.2.2.3 Berita *Advanced*

2.2.2.2.3.1 *Depth Reporting*

Depth reporting adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Dengan membaca karya pelaporan mendalam, orang akan mengetahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dari berbagai perspektif atau sudut pandang. Pelaporan mendalam, dalam tradisi pers Indonesia sering disajikan dalam rubrik khusus seperti *laporan utama*, *bahasan utama*, *fokus*. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim,

disiapkan dengan matang, memerlukan waktu beberapa hari atau minggu, dan membutuhkan biaya yang cukup besar (Rivers via Sumadiria, 2005: 70-71). Berikut ini contoh *depth reporting* yang diambil dari Majalah *Gatra*, edisi 26 April-2 Mei 2007 (lengkapnya lihat Lampiran).

Utak-atik Kabinet: Antara Keinginan Elite dan Suara Rakyat

Kening Bi Inah berkerut. Pemilik warung nasi ini tak peduli dengan berita pergantian menteri. "Yang ibu rasakan *mah*, hidup makin susah saja," kata perempuan asal Ciamis, Jawa Barat, ini polos. Lantas ia mengeluhkan harga-harga bahan pokok: beras, telur, daging, ikan, dan minyak tanah, yang melambung.

Bi Inah serba salah. Mau menaikkan harga dagangan, pelanggannya pada kabur. Mempertahankan harga lama, bisa-bisa tekor. Terpaksa ia mengalah dan mengambil jalan tengah. Mengecilkan keuntungan. "Sekarang keuntungannya hanya untuk makan sehari-hari saja," ujarnya.

2.2.2.2.3.2 Investigative Reporting

Investigative reporting berisi hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Berita jenis ini biasa memfokuskan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan investigatif, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaannya seringkali illegal dan tidak etis (Rivers via Sumadiria, 2005: 71). Berikut ini contoh *investigative reporting* yang diambil dari Majalah Mahasiswa UII, *HIMMAH* edisi 02, Oktober 2005 (lengkapnya lihat Lampiran).

JAGAD MAL JOGJA (Ditulis oleh SF. Salam)

Kuasa pasar yang kian menggusur situs bersejarah dan makin tersisihnya warisan budaya.

Hadiwinoto adalah seorang Kepala Departemen Agraria dan Bangunan. Ia adik kandung Sultan Yogyakarta yang sekarang, Hamengku Buwono X. Departemen yang ia bidani itu merupakan unit bisnis keluarga keraton. Tugasnya mengelola aset-aset milik keraton yang berserak di luar istana, entah berupa bangunan maupun tanah milik sultan yang biasa disebut *Sultan Ground*. Salah satu aset itu adalah Komplek Ambarukmo.

2.2.2.2.3.3 Editorial Writing

Editorial writing adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum. Seperti halnya petugas informasi, penulis editorial akan diberi instruksi sebelum menulis (Sumadiria, 2005: 71 Berikut ini contoh *editorial writing* yang diambil dari *Koran Tempo*, Sabtu, 5 Mei 2007 (lengkapnya lihat Lampiran).

Instruksi Berhemat Anggaran

Sikap boros sudah lama melekat pada pejabat kita. Mereka seenaknya membelanjakan anggaran negara, tanpa peduli duit itu berasal dari keringat rakyatnya. Maka instruksi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono agar para pejabat berlaku hemat perlu disokong. Tapi harus dipastikan perintah ini tak berubah menjadi slogan kosong.

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis berita langsung (*straight news*). Seperti yang telah diuraikan peneliti pada bagian pendahuluan bahwa kompetensi dasar yang hendak dicapai yaitu menulis

teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Oleh karena itu, jenis berita yang sesuai dengan kompetensi dasar tersebut yaitu jenis berita langsung (*straight news*).

2.2.2.3 Kriteria Kelayakan Berita

Tidak setiap informasi bisa dijadikan berita jurnalistik. Ada ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau peristiwa dapat diberitakan. Ukuran ini disebut sebagai kriteria kelayakan berita.

Satrio Aris Munandar (2006: 1) menyatakan ada sembilan kriteria kelayakan berita. Sembilan kriteria kelayakan berita tersebut yaitu (a) aktual, (b) signifikansi (penting), (c) *magnitude* (besar), (d) *proximity* (dekat), (e) *prominence* (tenar), (f) *human interest* (manusiawi), (g) konflik, (h) unik, dan (i) *trend*. Di bawah ini dijelaskan sembilan kriteria kelayakan berita tersebut.

2.2.2.3.1 Aktual (kekinian)

Suatu berita dianggap layak untuk diliput dan diberitakan kepada khalayak apabila peristiwa itu baru saja terjadi. Aktual berarti suatu peristiwa itu belum lama terjadi dan masih menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat. Aktualitas berita bisa saja berbeda, tergantung kepada jenis medianya. Untuk majalah mingguan, peristiwa yang terjadi minggu lalu masih bisa dikemas dan dimuat. Untuk surat kabar harian (SKH), aktual mengacu pada peristiwa yang terjadi kemarin. Sedangkan untuk media radio dan

televisi, berkat kemajuan teknologi, aktual mengacu pada peristiwa yang terjadi beberapa jam sebelumnya atau peristiwa yang terjadi saat itu misalnya siaran langsung (LIVE) perayaan paska dari Vatikan. Berikut ini contoh berita yang mengandung aktualitas:

**Kriteria "Reshuffle" Kabinet Versi DPR
Menteri Korup Tak Diganti**

[JAKARTA] Pertemuan sejumlah fraksi DPR yang berlangsung di sebuah hotel berbintang lima di Jakarta, **Rabu (2/5)** sepakat mengusulkan dua kriteria yang harus dipertimbangkan presiden sebagai pedoman perombakan kabinet. Dua kriteria itu adalah menteri yang bekerja tidak optimal dan yang sakit. Ironisnya, menteri yang tersangkut kasus korupsi seperti yang diusulkan oleh Fraksi Partai Amanat Nasional (PAN), tidak termasuk kriteria yang harus diganti.

.....

Berita tersebut dimuat di Surat Kabar Harian (SKH) *Suara Pembaruan*, Kamis, 3 Mei 2007. Berita ini mengandung aktualitas karena berita didasarkan pada informasi/fakta pada hari sebelumnya, yaitu hari Rabu, 2 Mei 2007.

2.2.2.3.2 Signifikansi (penting)

Suatu peristiwa diliput jika peristiwa tersebut dianggap mempunyai arti penting bagi khalayak. Peristiwa atau kejadian tersebut secara langsung memiliki peluang memengaruhi kehidupan dan mempunyai dampak bagi orang banyak. Misalnya kenaikan harga bahan bakar minyak, dan pemberlakuan undang-undang perpajakan yang baru.

2.2.2.3.3 *Magnitude* (besar)

Magnitude berarti "kekuatan" dari sebuah peristiwa. Sebagai contoh, gempa berkekuatan 9,4 skala richter yang terjadi di Aceh pasti akan lebih besar dampaknya daripada gempa berkekuatan 3,1 skala richter. Kecelakaan kereta api yang menewaskan 200 orang pasti akan lebih besar *magnitude*-nya daripada kecelakaan antara becak dan angkot. Semakin besar *magnitude*-nya, semakin layak peristiwa itu diliput.

2.2.2.3.4 *Proximity* (kedekatan)

Suatu peristiwa yang terjadi dekat dengan masyarakat, lebih layak diliput daripada peristiwa yang terjadi di tempat yang jauh. Contohnya, terbakarnya sebuah pasar swalayan di Jakarta tentu lebih perlu diberitakan daripada peristiwa kebakaran yang terjadi di Ghana, Afrika. Kedekatan tidak hanya berarti dekat secara fisik atau geografis, tetapi juga dekat secara emosional, misalnya agresi Israel terhadap warga Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Meskipun secara geografis jauh, secara emosional tampaknya cukup dekat bagi khalayak media di Indonesia.

2.2.2.3.4 *Prominence* (tenar)

Nama terkenal bisa menjadikan berita. Sebagai contoh, sejumlah media massa pada Juni-Juli 2006 ramai memberitakan

kasus perceraian Tamara Blezynsky dan Teuku Rafli Pasha, serta perebutan atas hak asuh atas anak mereka. Di Indonesia ada banyak pasangan lain yang bercerai dan terlibat sengketa rumah tangga. Namun mengapa mereka tidak diliput? Alasannya bahwa Tamara merupakan figur selebritis terkenal, bintang sinetron dan bintang iklan sabun *Lux*.

2.2.2.3.5 *Human Interest* (manusiawi)

Peristiwa yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca (kesedihan, gembira, harapan, perjuangan, dan lain-lain) layak untuk dijadikan sebuah berita. Kriteria *human interest* ini biasanya disajikan dalam bentuk *feature*. Contohnya, rasa kehilangan orang tua terhadap anaknya yang menjadi korban kecelakaan pesawat.

2.2.2.3.6 Konflik

Peristiwa yang menghadirkan dua pihak yang saling berlawanan kepentingan juga menarik untuk diliput. Misalnya, perselisihan antara rektor dan mahasiswa, pertandingan Arema melawan Persebaya.

2.2.2.3.7 Unik

Peristiwa yang mempunyai unsur keunikan, kekhasan, dan tidak biasa terjadi tentu menarik untuk diliput. Sebagai contoh, ayam berkaki tiga, atau wanita yang memiliki tinggi badan 60 cm dapat melahirkan anak dengan normal.

2.2.2.3.8 Trend

Sesuatu yang sedang menjadi *trend* atau menggejala di kalangan masyarakat patut mendapat perhatian agar diliput media. *Trend* yang dimaksudkan adalah sesuatu yang diikuti oleh banyak orang, tidak hanya satu atau dua orang saja. Misalnya, suatu gaya mode tertentu, perilaku kekerasan antarwarga masyarakat, tawuran pelajar.

2.2.2.4 Sumber Berita

Strentz (1993: 131-149) membagi sumber berita menjadi dua, *pertama*, sumber konvensional dan *kedua* sumber non-konvensional. Sumber berita konvensional ialah tempat-tempat di mana wartawan dapat mencari dan memperoleh berita. Tempat-tempat itu antara lain kantor-kantor pemerintahan, humas atau sumber-sumber promosi, berbagai peristiwa yang bernilai berita dan catatan publik. Sedangkan sumber berita non-konvensional biasanya ditemukan dari cara pengumpulan data berita

baru atau dengan menggunakan teknik *precision journalism* (jurnalisme presisi), peliputan kelompok minoritas, dan terorisme.

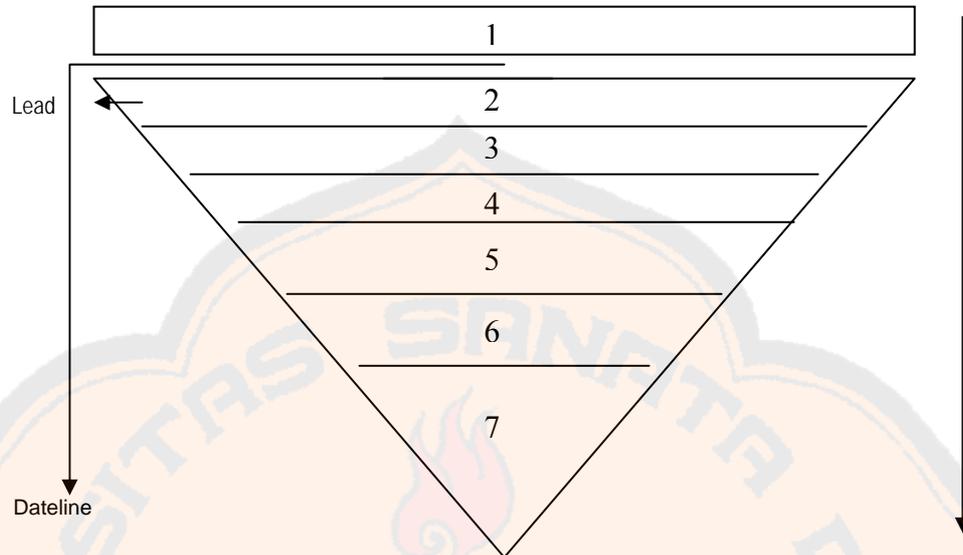
2.2.2.5 Pola Penulisan Berita

Dalam menulis berita ada gaya penulisan yang disebut piramida terbalik atau *inverted pyramid* (Margantoro dalam Margantoro, 2001: 32). Tujuan dari piramida terbalik adalah untuk memudahkan pembaca supaya segera mengetahui apa yang terjadi atau apa yang diberitakan. Di samping itu, memudahkan redaksi memotong bagian di bawah karena terbatasnya halaman surat kabar.

Marion Van Horne (1985: 29) menggunakan istilah diagram berita untuk menyebut istilah piramida terbalik. Diagram berita/piramida terbalik menggambarkan bagaimana sebuah berita bergerak dari sebuah kepala berita menuju teras berita (*lead*), lalu menuju tubuh berita dengan detail-detail tambahannya, peristiwa-peristiwa yang mengandung kepentingan manusiawi, dan akhirnya menuju fakta-fakta yang kurang penting.

Dalam menulis *straight news* tugas pertama seorang reporter dalam mengembangkan *lead* atau alinea pembuka/teras berita, adalah menyaring unsur-unsur penting dari catatan-catatan hasil liputannya—baik pidato, peristiwa kecelakaan, fenomena alam, atau beberapa hal yang sekiranya menarik dan penting bagi pembaca (Kusumaningrat, 2005: 128). Berikut ini disajikan diagram berita/piramida terbalik.

PIRAMIDA TERBALIK/DIAGRAM BERITA



Keterangan:

1. Judul Berita
2. Siapa, apa, kapan, di mana, kenapa, dan bagaimana
3. Detail-detail terpenting
4. Detail-detail lanjutan
5. Kepentingan manusiawi
6. Fakta tambahan
7. Fakta tambahan yang dapat dipotong

Diagram berita/ piramida di atas menunjukkan tingkat kepentingan dari berita atau informasi yang disampaikan. Semakin ke bawah, daya tarik sebuah berita semakin menurun.

2.2.2.6 Sifat-sifat Ragam Bahasa Jurnalistik (Bahasa Berita)

Bahasa jurnalistik merupakan suatu ragam bahasa yang dipergunakan kalangan pers (wartawan Indonesia) di dalam penulisan berita di media massa (Setiani, 2005: 85). Sebagai ragam bahasa yang digunakan kalangan pers, bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat tersendiri.

A.M. Slamet Soewandi (1996: 347) menuliskan sifat-sifat bahasa ragam jurnalistik. Sifat tersebut terdiri dari sifat-sifat umum dan sifat dari sudut ciri linguistik.

Secara umum, bahasa jurnalistik memiliki sifat yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, menarik, baku (Anwar, 1991: 1), dan netral (Patmono, 1993: 67). Sedangkan secara linguistik, bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang tampak pada tataran penulisan dan pengucapan, tataran kosa kata dan morfologi, tataran sintaktis, dan tataran wacana. Di bawah ini merupakan uraian sifat ragam bahasa jurnalistik.

2.2.2.6.1 Sifat Umum Ragam Bahasa Jurnalistik

Singkat artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele. Singkatnya penuturan ini merupakan akibat dari ruang yang tersedia. Dalam hal ini, unsur-unsur bahasa yang tidak menimbulkan salah tafsir dapat dihilangkan atau dikurangi.

Padat artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu mampu menyampaikan informasi yang lengkap (sarat isi). Pemakaian kata-kata penuh (*content words*) sangat diperhatikan dan penggunaan kata-kata tugas (*function words*) digunakan seefektif mungkin. Di sini terjadi penghematan kata dan kalimat. Kata-kata yang tidak memiliki muatan informasi dihematkan.

Sederhana artinya tidak berbelit-belit, tidak berat. Kalimat yang digunakan harus praktis, menghindari kalimat majemuk. Ciri kesederhanaan ini merupakan akibat dari keberagaman pemahaman pembaca.

Lancar artinya penuturannya tidak tersendat-sendat, melainkan mengalir dengan enak. Lancarnya penuturan ini merupakan akibat dari tertatanya informasi secara apik. Pengurutan kata dalam kalimat dan kalimat dalam paragraf mengikuti urutan yang sederhana.

Jelas artinya informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Dalam hal ini, perlu dihindari kata-kata bermakna ganda (ambigu) dan bermakna kiasan.

Lugas berarti polos, apa adanya: tidak mengada-ada. Bahasa jurnalistik mampu menyampaikan informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.

Menarik berarti pemberitaannya tidak membuat pembaca/pendengar atau penonton bosan, atau mengerutkan dahi karena

masalahnya berat. Di samping halnya sendiri menarik, cara menyampaikannya pun memikat.

Baku artinya dalam penulisan kata dan kalimat, pemilihan dan pembentukan kata, pemilihan dan pembentukan kalimat, pemilihan dan pembentukan paragraf menurut kaidah yang berlaku.

Netral maksudnya tidak berpihak atau membedakan tingkatan, jabatan, atau kedudukan orang. Kata atau ungkapan penghormatan dihormati. Untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya cukup disebutkan jabatan atau kedudukannya saja, tanpa disertai dengan sapaan penghormatan.

2.2.2.6.2 Sifat Linguistik Bahasa Jurnalistik

2.2.2.6.2.1 Pada tataran penulisan dan pengucapan, ragam bahasa jurnalistik sangat memperhatikan kaidah yang berlaku. Adanya kekurangtepatan penulisan atau pengucapan bukan merupakan ciri ragam bahasa jurnalistik, melainkan semata-mata berasal dari kekurangpahaman penulis atau pembawa beritanya; misalnya *Mayat dalam kardus*, alih-alih *Mayat di dalam kardus* (*Gatra*, 29 April 1995); pengucapan [esa] alih-alih [osa]. Kesalahan itu mungkin juga disebabkan oleh karena kesengajaan yang dilakukan pimpinan majalah atau surat kabar sebagai salah satu kebijaksanaan dalam penulisan, misalnya penulisan *K. H. Abdul Hamid M.Z.*, ditulis *KH Abdul Hamid MZ* (*Gatra*, 29 April

1995). Atau mungkin juga karena kendala ruang, misalnya ...*jajaran TNI-AU yang berulang tahun ke-49*, ditulis... *jajaran TNI-AU yang berulang tahun keempat puluh sembilan (Kompas, 19 April 1995)*.

2.2.2.6.2.2 Pada tataran kosa kata dan morfologi, ciri kosa kata dan pembentukan kata ragam bahasa jurnalistik sebagai berikut.

1. Artikel atau interjeksi sangat dihemat di dalam pemakaian. Alih-alih *Ia seorang pembunuh berdarah dingin*, akan dipilih *Ia pembunuh berdarah dingin*.
2. Pemakaian kata bantu sangat dihematkan dalam ragam bahasa jurnalistik. Alih-alih konstruksi *Ia seorang pematung, Ia menjadi bosan dengan pekerjaan rutin*; akan dipilih konstruksi *Ia pematung, Ia bosan dengan pekerjaan rutin*.
3. Preposisi penghubung kata kerja dirasakan berlebihan dalam ragam bahasa jurnalistik. Alih-alih *PDI-P Sleman Rencanakan untuk Memecat Her Purwanto*, dipilih *PDI Sleman Rencanakan Pecat Her Purwanto (Kedaulatan Rakyat, 18 Mei 1995)*.
4. Sepanjang tidak menimbulkan salah tafsir, pemakaian konjungsi pun sangat dihematkan, termasuk konjungsi yang mendapat pengaruh bahasa asing (di mana, untuk mana,

yang mana, kepada siapa, dsb.). Alih-alih *Presiden Soeharto hari Selasa (9/5) menyatakan bahwa keputusan pengadilan—yang mengabulkan gugatan Pemimpin Redaksi Majalah Berita Tempo Goenawan Muhammad—harus dihormati*, dipilih *Presiden Soeharto hari Selasa (9/5) menyatakan keputusan pengadilan—yang mengabulkan gugatan Pemimpin Redaksi Majalah Berita Tempo Goenawan Muhammad—harus dihormati (Kompas, 11 Mei 1995)*.

5. Kata-kata teknis yang sukar dipahami sangat dihematkan, dan kata atau ungkapan yang sudah basi, ataupun mubazir dihindarkan supaya pemberitaan tetap menarik.
6. Karena keberagaman pembaca, maka pemilihan kata jatuh pada kata sehari-hari (kata yang biasa) daripada kata teknis dan susastra.
7. Pengulangan kata yang sama dan penggunaan kata berulang kedua-duanya enak untuk didengar, tetapi melelahkan untuk dibaca. Oleh karena itu, penggunaan padanan kata, atau penggantinya (kata ganti, kata tunjuk) akan lebih menarik.
8. Pengungkapan konsep jamak dipilih cara yang paling ekonomis, kecuali apabila timbul salah tafsir. Alih-alih *semua pejabat-pejabat* dipilih *semua pejabat*.

9. Khusus dalam kepala berita, terdapat ciri-ciri: (1) pemakaian bentuk kata yang tidak lengkap—pada umumnya verba—misalnya kata *tapi, jika, bila*, (2) penghilangan verba, (3) pembalikan urutan frasa.

2.2.2.6.2.3. Pada tataran sintaktis, ciri ragam bahasa jurnalistik berkaitan dengan (1) kelengkapan fungsi (jabatan kalimat), (2) pengurutan (tempat), fungsi-fungsi kalimat, (3) jenis-jenis kalimat, dan (4) penggunaan kata fungsi. Selain itu, ciri sintaktis ragam bahasa jurnalistik dapat juga diberikan dari sudut efektivitas kalimat yang berkaitan dengan prinsip kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

1. Prinsip kuantitas menuntut kalimat hanya terdiri atas sejumlah kata yang diperlukan; tidak berlebihan dan tidak kurang. Alih-alih *Tidak diragukan lagi bahwa ialah orang yang tepat*, sebaiknya dipilih *Tidak diragukan lagi, ialah orang yang tepat*. Prinsip ini juga berlaku bagi penentuan jumlah paragraf dan jumlah kalimat. Maka, jumlah kata dalam kalimat sangat dihemat, dan pemilihan kata pun berdasarkan penghematan karena keterbatasan ruang.
2. Prinsip kualitas menuntut kebenaran fakta, opini, dan pemberitahuan yang disampaikan.

3. Prinsip relevansi menuntut penyampaian fakta, opini, dan pemberitahuan yang penting-penting saja; tidak perlu ditambah, atau dikurangi.
4. Prinsip cara menghendaki penyampaian secara jelas dan baik. Penyampaian yang baik adalah penyampaian yang menimbulkan dampak atau nilai rasa baik (positif).

2.2.2.6.2.4 Pada tataran wacana, umumnya wacana jurnalistik menghemat unsur-unsur linguistik—kata, tanda baca, fungsi kata atau frasa, bahkan kalimat, lebih-lebih wacana berita, tajuk rencana, dan artikel (opini). Penghematan seperti ini kadang-kadang melemahkan hubungan kohesif antarkalimat atau klausa, atau antarparagraf, dan kadang-kadang melemahkan hubungan koherennya.

2.2.2.7 Menulis Teks Berita *Straight News*

Jurnalisme seringkali disebut sebagai “*Literature in a hurry*,” kesusatraan yang terburu-buru. Dalam pekerjaan jurnalistik ada unsur ketegasan-kebutuhan akan kecepatan. Maka dari itu, berita-berita yang ditulis dalam surat kabar, radio dan televisi bentuknya singkat, padat, dan ringkas (Kusumaningrat, 2005: 125).

Berita lurus atau *straight news* menyatakan secara tepat peristiwa apa yang terjadi (Horne, 1985: 29). Dalam menulis berita jenis *straight news*

ada dua aspek yang harus dipenuhi, yaitu (1) isi, dan (2) bahasa. Di bawah ini dijelaskan mengenai dua aspek tersebut.

A. Isi berita

Isi berita terdiri dari judul berita dan unsur-unsur 5W+1H (Horne, 1985: 29). Selain itu, isi berita harus mengandung faktualitas, akurasi, dan objektivitas (*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1989: 310). Berikut ini penjelasan mengenai isi berita.

1. Judul berita

Judul berita merupakan identitas berita. Judul berita sangat mendasar dilihat dari dua sisi kepentingan. *Pertama*, bagi berita itu sendiri. Tanpa judul, ia adalah sesuatu yang anonim, tak dikenal. *Kedua*, bagi pembaca. Judul adalah daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca atau mengabaikan suatu berita. Sumadiria (2005: 122) menuliskan delapan syarat judul berita, yaitu provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, formal, representatif, merujuk pada bahasa baku, dan spesifik. Penjelasan di bawah ini:

a) provokatif

Provokatif berarti judul yang dibuat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca, sehingga mereka tertarik membaca berita. Mereka minimal membaca teras berita atau dua paragraf pertama yang menjelaskan secara umum isi berita tersebut.

b) singkat dan padat

Singkat dan padat berarti langsung (*to the point*) dan lugas. Bagi pers, judul yang singkat sangat diperlukan, paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, karena keterbatasan tempat pada halaman-halaman media. *Kedua*, karena waktu dan situasi yang dimiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas. Secara teknis, judul berita yang baik tidak lebih dari 4-7 kata.

c) relevan

Relevan artinya berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan pesan terpenting yang ingin disampaikan, tidak menyimpang dari teras berita. Judul yang baik harus diambil dari teras berita dan teras berita yang baik harus mencerminkan keseluruhan uraian berita.

d) fungsional

Fungsional artinya setiap kata yang terdapat pada judul bersifat mandiri, berdiri sendiri, dan tidak tergantung pada kata yang lain, serta memiliki arti yang tegas dan jelas. Contohnya judul *Kegiatan Kampanye Pemilu Capres Putaran yang Kedua di Bandung Sepi*. Dalam judul tersebut terdapat dua kata yang tidak fungsional yaitu kata *kegiatan* dan kata *yang*. Maka, dalam bahasa jurnalistik dipilih

konstruksi *Kampanye Pemilu Capres Putaran Kedua di Bandung Sepi*.

e) formal

Formal berarti resmi. Judul berita yang dibuat tidak ragu-ragu, tidak lunak, dan memiliki makna ganda (ambigu).

f) representatif

Representatif berarti judul berita yang ditetapkan mewakili atau mencerminkan teras berita. Sebagai contoh teras berita tentang kesiapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberantas praktek korupsi di tubuh Kejaksaan Agung, tidak masuk kategori representatif bila judul yang dipilih (1) *Presiden Bambang Yudhoyono*, (2) *Kejaksaan Agung*, (3) *Presiden Yudhoyono dan Kejaksaan Agung*, atau (4) *Korupsi di Kejaksaan Agung*. Akan tetapi, judul yang memenuhi kategori representatif adalah (1) *Presiden Yudhoyono Bertekad Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*, (2) *Presiden Bertekad Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*, atau (3) *Presiden Berantas Korupsi di Kejaksaan Agung*.

g) merujuk pada bahasa baku

Judul harus menggunakan bahasa baku. Pemakaian kata-kata dalam judul harus jelas. Fungsi kalimatnya terpenuhi,

penulisan kata dan kalimatnya, penggunaan huruf, penggunaan tanda baca sesuai dengan ejaan yang berlaku.

h) spesifik

Spesifik berarti judul berita harus menggunakan kata-kata khusus, bukan kata-kata umum. Sebagai contoh *buah-buahan* termasuk kata umum. Dalam teras berita ditegaskan bahwa harga mangga yang murah di Bandung, maka penulis tidak boleh memuat judul berita: *Harga Buah-Buahan di Bandung Merosot Drastis* melainkan *Harga Mangga di Bandung Merosot Drastis*.

2. Unsur berita 5W+1H

Dalam menulis berita dikenal formula 5 W + 1 H yang terdiri dari *what, who, where, when, why*, dan *how*. *What* mengacu pada peristiwa apa yang terjadi. *Who*, siapa pelaku atau orang yang menjadi korban peristiwa tersebut, atau orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. *Where*, di mana tempat peristiwa tersebut terjadi. *When*, kapan kejadian tersebut terjadi (hari, tanggal, tahun, pukul, pagi/siang/malam hari). *Why*, menjawab pertanyaan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Sedangkan *How* menjelaskan bagaimana proses terjadinya peristiwa (Kusumaningrat, 2005: 129).

Berikut ini disajikan contoh penerapan 5 W+ 1 H dalam berita *straight news* dengan menggunakan gaya penulisan berita piramida

terbalik atau diagram berita. Di dalam contoh di bawah ini, unsur *siapa* (*who*) yang pertama-tama dikedepankan.

AS alias Vijay (29) warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamah, Kotatif Cimahi (**Siapa**), dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi (**Apa**) di rumahnya (**Di mana**), Selasa (21/10) (**Kapan**). AS yang mengaku sebagai wartawan kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan (**Mengapa**). Ketika rumah AS digeledah, petugas mendapatkan empat bungkus daun ganja seberat 0,5 kg lebih (**Bagaimana**). Buya, rekan (**Siapa**) AS, kabur saat digerebek dan hingga saat ini dalam pengejaran petugas (**Apa**).

Dalam menulis *straight news*, penulis dapat memainkan W yang bervariasi dalam *lead*. Berikut ini contoh pengedepanan W yang bervariasi dalam sebuah *lead* atau teras berita.

Apa (*What*)

Penangkapan telah dilakukan atas AS alias Vijay (29) oleh jajaran Reskrim Polsektif Cimahi, Selasa lalu (21/10). Warga Kp. Pojok Selatan, Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, yang mengaku wartawan itu ditangkap dirumahnya karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Di mana (*Where*)

Di rumahnya sendiri di Kp. Pojok Selatan, Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, AS alias Vijay (29) dibekuk jajaran reskrim Polsektif Cimahi. AS yang mengaku wartawan ditangkap, Selasa (21/10), karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Kapan (*When*)

Selasa lalu, (21/10), AS alias Vijay (29) warga Kp. Pojok Selatan, Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya. AS yang mengaku wartawan kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Mengapa (*Why*)

Karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan, AS alias Vijay (29) dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya, Selasa (21/10). Ketika ditangkap,

warga Kp. Pojok Selatan, Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi itu mengaku sebagai wartawan.

Bagaimana (*How*)

Melalui pengeledahan, jajaran Reskrim Polsek Cimahi menemukan empat bungkus paket daun ganja seberat 0,5 kg lebih di rumah kediaman AS alias Vijay (29), warga Kp. Pojok Selatan, Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, Selasa lalu (21/10). Tersangka AS yang mengaku wartawan itu kemudian digelandang ke kantor polisi.

Lead yang dimulai dengan pertanyaan *apa (what)*, menekankan apa yang terjadi pada pelaku/orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. *Lead apa (what)* dan *siapa (who)* kerap kali digunakan sebagai awal berita. Sedangkan *lead kapan (when)* kurang biasa dipakai, wartawan menggunakan *lead kapan (when)*, apabila unsur waktu sangat penting bagi pemahaman suatu berita.

Lead di mana (where) juga tidak biasa digunakan dalam penulisan berita di surat kabar. *Lead di mana (where)* hanya cocok digunakan jika lokasi kejadian lebih dipentingkan daripada faktor-faktor lainnya. *Lead mengapa (why)* sering digabungkan dengan *lead siapa (who)*.

3. Faktual, Akurat, dan Objektif

Selain memenuhi unsur berita yang terdiri dari 5W+1H, isi berita juga harus memenuhi tiga hal, yaitu (1) faktual, (2) akurat, dan (3) objektif (*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1989: 310). Faktual artinya isi berita adalah fakta atau kenyataan yang terjadi sebenarnya.

Faktualitas sangat penting dalam sebuah berita, karena tujuan utama berita adalah menginformasikan fakta.

Akurat artinya setiap keterangan dari sumber dikutip dengan tepat. Hal ini sangat penting agar informasi yang disampaikan kepada pembaca adalah informasi yang tepat, tidak keliru. Sedangkan objektif artinya tidak berat sebelah manakala berita itu melibatkan beberapa pihak yang mempunyai pandangan berbeda atau saling bertentangan.

B. Bahasa

Aspek bahasa didasarkan pada empat hal, yaitu (1) ejaan, (2) diksi atau pilihan kata, (3) kalimat, dan (4) paragraf.

1. Ejaan

Anwar (1991: 72) menyatakan bahwa dalam menulis berita wartawan perlu memperhatikan ejaan yang benar. Hal ini dilakukan mengingat salah satu fungsi pers sebagai norma atau nilai sentral dalam masyarakat. Apabila wartawan melakukan kesalahan dalam hal ejaan, maka pembaca koran atau majalah akan mengikutinya.

Ejaan yang digunakan saat ini adalah *Ejaan Baru Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* atau EYD. EYD terdiri dari lima hal, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca.

2. Diksi atau Pilihan Kata

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang penting. Hal ini dikarenakan pilihan kata yang digunakan oleh penulis akan mempengaruhi efektivitas kalimat serta kejelasan informasi yang disampaikan.

Agar dapat mengungkapkan informasi dan gagasan secara jelas dan efektif ke dalam sebuah berita, penulis berita hendaknya memenuhi tiga kriteria dalam pemilihan kata. Tiga kriteria tersebut yaitu (1) ketepatan, (2) kecermatan, dan (3) keserasian (Mustakim, 1994: 40-57).

a) Ketepatan

Ketepatan dalam memilih kata berarti penulis memiliki kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengar. Ketepatan pilihan kata dapat dicapai jika penulis mampu membedakan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif (misalnya kata *kambing hitam* yang berarti *biang permasalahan* [konotatif], dan *kambing hitam* yang berarti *kambing yang berwarna hitam* [denotatif]) serta kata-kata bersinonim (misalnya kata *kelompok*, *rombongan*, *kawanan*, dan *gerombolan*).

b) Kecermatan

Kecermatan dalam pemilihan kata artinya penulis memiliki kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Dalam hal ini, penulis harus menghindari kata-kata yang mubazir.

Kata-kata mubazir disebabkan oleh empat hal, yaitu (1) penggunaan makna jamak ganda (misalnya, *Sejumlah desa-desa...* sebaiknya *Sejumlah desa* atau *Desa-desa*), (2) penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna (misalnya, *Kita harus bekerja keras agar supaya...* sebaiknya *Kita harus bekerja keras agar...* atau *Kita harus bekerja keras supaya...*), (3) penggunaan makna kesalingan secara berganda (misalnya, *Ia berjalan bergandengan -- penggunaan kata *bergandengan* tentu tidak cermat karena hanya dilakukan oleh satu orang saja—sebaiknya *Mereka berjalan bergandengan*), dan (4) konteks kalimatnya (misalnya, *Kursi ini terbuat daripada kayu...* sebaiknya *Kursi ini terbuat dari kayu...*, kata *daripada* hanya tepat untuk menyatakan makna perbandingan).*

Anwar (1991: 48) menyatakan bahwa dalam menulis berita, terdapat beberapa kata yang dianggap mubazir (tidak perlu dituliskan) : *bahwa, adalah, telah, untuk, dari, dan ungkapan jamak* (misalnya, *banyak rumah-rumah*).

c) Keserasian

Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Faktor kebahasaan terdiri dari hubungan makna antara kata yang satu dengan kata yang lain dan kelaziman penggunaan kata-kata tersebut. Contohnya kata *besar* bersinonim dengan kata *raya*, *agung*, *akbar*. Meski demikian kelaziman kata-kata itu berbeda, dalam ungkapan *jalan raya*, kata *jalan* selain lazim digunakan bersama kata *raya*, lazim pula digunakan bersama kata *besar*. Namun, kata *agung* dan *akbar* tidak lazim digunakan bersama-sama dengan *jalan*. Sedangkan faktor nonkebahasaan terdiri dari (a) situasi pembicaraan, (b) lawan bicara—teman sebaya, orang tua, pejabat, pegawai rendah--, dan (c) sarana bicara—lisan atau tulis.

3. Kalimat

Dalam penulisan berita, kalimat memiliki peranan yang penting. Melalui kalimat, penulis dapat menyampaikan gagasan atau informasi kepada pembaca. Penulisan kalimat yang baik, benar, dan jelas akan membantu orang lain dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan. Kalimat-kalimat dalam berita memiliki ciri khas yaitu kelimat-kalimatnya yang pendek (kalimat tunggal).

Kelengkapan unsur kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Di bawah ini dituliskan mengenai unsur-unsur kalimat yang dikutip dari Razak (1986: 11-12).

a) Subjek

Subjek : unsur yang diperkatakan di dalam sebuah kalimat.

Contoh : *Ayah* menonton televisi.

Rangga sudah datang.

b) Predikat

Predikat : kata/gabungan kata yang berfungsi memberitahukan, apa, mengapa, atau bagaimana subjek.

Contoh : *Ayah* *menonton* televisi.

Rangga *sudah datang*.

c) Objek

Objek terletak di belakang predikat pada klausa yang dapat dipasifkan. Pada kalimat pasif objek berubah fungsi menjadi subjek.

Contoh: *Ayah* menonton *televisi*.

Para warga mengumpulkan *salinan kartu keluarga* di kelurahan.

d) Pelengkap

Pelengkap terletak di belakang predikat pada klausa yang tidak dapat dipasifkan.

Contoh : *Dita* sedang belajar *berbicara*.

Adik menangis tersedu-sedu.

e) Keterangan

Keterangan memiliki tempat yang bebas. Keterangan berfungsi menerangkan S, P, O, atau Pel.

Contoh : Kakak bekerja *sepanjang hari*.

Nina belajar di *perpustakaan*.

4. Paragraf

Di samping memiliki pengetahuan tentang susunan kalimat, penulis berita harus pula mengetahui cara menulis paragraf. Menulis dengan paragraf menjadikan diri disiplin dalam mengutarakan pikiran ke dalam bahasa yang terang dan jernih (Anwar, 1991: 110).

A.M. Slamet Soewandi dalam "Paragraf dan Pembelajarannya" menyebutkan ada enam ciri paragraf yang baik:

- a) penulisan awal paragraf dilakukan dengan penulisan masuk beberapa ketukan.
- b) satu paragraf terdiri dari beberapa kalimat.
- c) salah satu kalimat merupakan kalimat topik, yaitu kalimat yang berisi gagasan pokok.
- d) isi pernyataan yang terungkap dalam kalimat-kalimat sesuai dengan kenyataan, bahkan harus sesuai pula dengan pernyataan atau teori yang digunakan.

- e) terdapat hubungan kohesi (hubungan kebahasaan) dan koherensi (hubungan makna) yang baik antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.
- f) bahasa yang digunakan adalah bahasa baku. Ciri bahasa baku adalah (a) pemakaian kata-kata tidak menimbulkan salah tafsir, (b) urutan kata-katanya sesuai dengan kaidah yang berlaku, (c) kecukupan fungsi kalimat terpenuhi, dan (d) penulisan kata dan kalimatnya, penggunaan huruf, penggunaan tanda baca sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Dua aspek dalam penulisan berita di atas, peneliti gunakan sebagai pedoman penilaian teks berita jenis *straight news* yang dibuat oleh siswa. Rincian mengenai skor untuk setiap aspeknya akan diuraikan lebih lanjut pada bab III.

2.2.3 Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengaruhnya terhadap Inteligensi

Ada suatu keyakinan tradisional yang beranggapan bahwa taraf inteligensi anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan. Namun, keyakinan ini telah ditentang oleh ahli psikologi yang telah mengadakan penyelidikan, ternyata tidak ada perbedaan yang berarti antara taraf inteligensi anak laki-laki dan anak perempuan (Prabu, 1984: 43).

Soeitoe (1982: 42-43) menyatakan bahwa dalam hal prestasi sekolah nampak bahwa siswa putri lebih konsisten daripada siswa putra. Siswa putri dapat

mengerjakan tugas-tugas verbal lebih baik. Tugas ini berkaitan dengan tugas menulis, membaca, dan bercerita.

Terman dan Tyler via Ausebel dalam *School Learning* (1973: 233) menuliskan " ... *aspects of intelligence in which boys and girls differ in opposite direction – that is in vocabulary, verbal fluency, rote memory, spatial and numerical abilities.*"

Winkel (2005: 162) menegaskan pula bahwa data hasil testing intelegensi khusus kerap kali menunjukkan perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam beberapa kemampuan bidang studi tertentu. Siswa putri ternyata lebih kuat dalam kemampuan verbal (penggunaan bahasa) terutama sesudah memasuki masa remaja, sedangkan siswa putra lebih kuat dalam mengerjakan matematika serta menyelesaikan tugas yang menuntut pengamatan ruang.

A.M. Slamet Soewandi (1995: 72-73) menjelaskan beberapa penelitian mengenai perbedaan prestasi antara anak laki-laki dan perempuan yaitu (1) penelitian Mangidaan, Sembiring dan Livingstone pada tahun 1976, (2) penelitian Jiyono dan Suryadi pada tahun 1982, dan (3) penelitian Soewandi pada tahun 1989.

Mangidaan, Sembiring dan Livingstone pada tahun 1976 melakukan penelitian terhadap anak-anak kelas tiga sekolah menengah pertama di seluruh Indonesia. Dari penelitian ini ditemukan bahwa anak perempuan memperoleh nilai prestasi bahasa Indonesia yang lebih tinggi dari anak laki-laki baik urban maupun rural. Penelitian Mangidaan, Sembiring dan Livingstone ini diuji ulang oleh Jiyono dan Suryadi. Pada tahun 1982 Jiyono dan Saryadi meneliti prestasi

belajar bahasa Indonesia anak-anak kelas tiga sekolah menengah pertama di seluruh Indonesia. Hasil penelitiannya sama yaitu anak perempuan memperoleh nilai prestasi bahasa Indonesia yang lebih tinggi dari anak laki-laki baik urban maupun rural.

A.M. Slamet Soewandi pada tahun 1989 melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa pertama antara anak laki-laki dan perempuan. Populasi penelitian adalah murid-murid SD kelas VI di Kotamadya Yogyakarta. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa pemerolehan bahasa pertama (bahasa Jawa) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia) murid perempuan lebih tinggi daripada pemerolehan lawan jenisnya.

Bulan Hasibuan (2003: 2) menuliskan hasil penelitian NL Gage dan David C Berlier tentang perbedaan prestasi berdasarkan *gender*. Hasil penelitian tersebut dibagi berdasarkan beberapa ukuran kemampuan. Pertama, dalam *general intelligence*, anak perempuan mendapat nilai yang tinggi daripada anak laki-laki. Kedua, dalam *verbal ability*, dituliskan bahwa sejak kecil anak perempuan lebih sering belajar berbahasa. Oleh karena itu, dalam berbicara, membaca dan tata bahasa diakui bahwa anak perempuan mendapat nilai yang tinggi. Ketiga, dalam *mathematical ability*, anak laki-laki lebih menunjukkan kemampuannya dalam berhitung. Kemampuan ini nampak sejak anak laki-laki duduk di sekolah dasar dan terus berkembang hingga SMA dan perguruan tinggi.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti perbedaan anak laki-laki dan perempuan dalam hal prestasi belajar bahasa Indonesia, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra lebih dari cukup.
2. Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri baik.
3. Ada perbedaan kemampuan menulis teks berita (*straight news*) antara siswa putra dan putri.

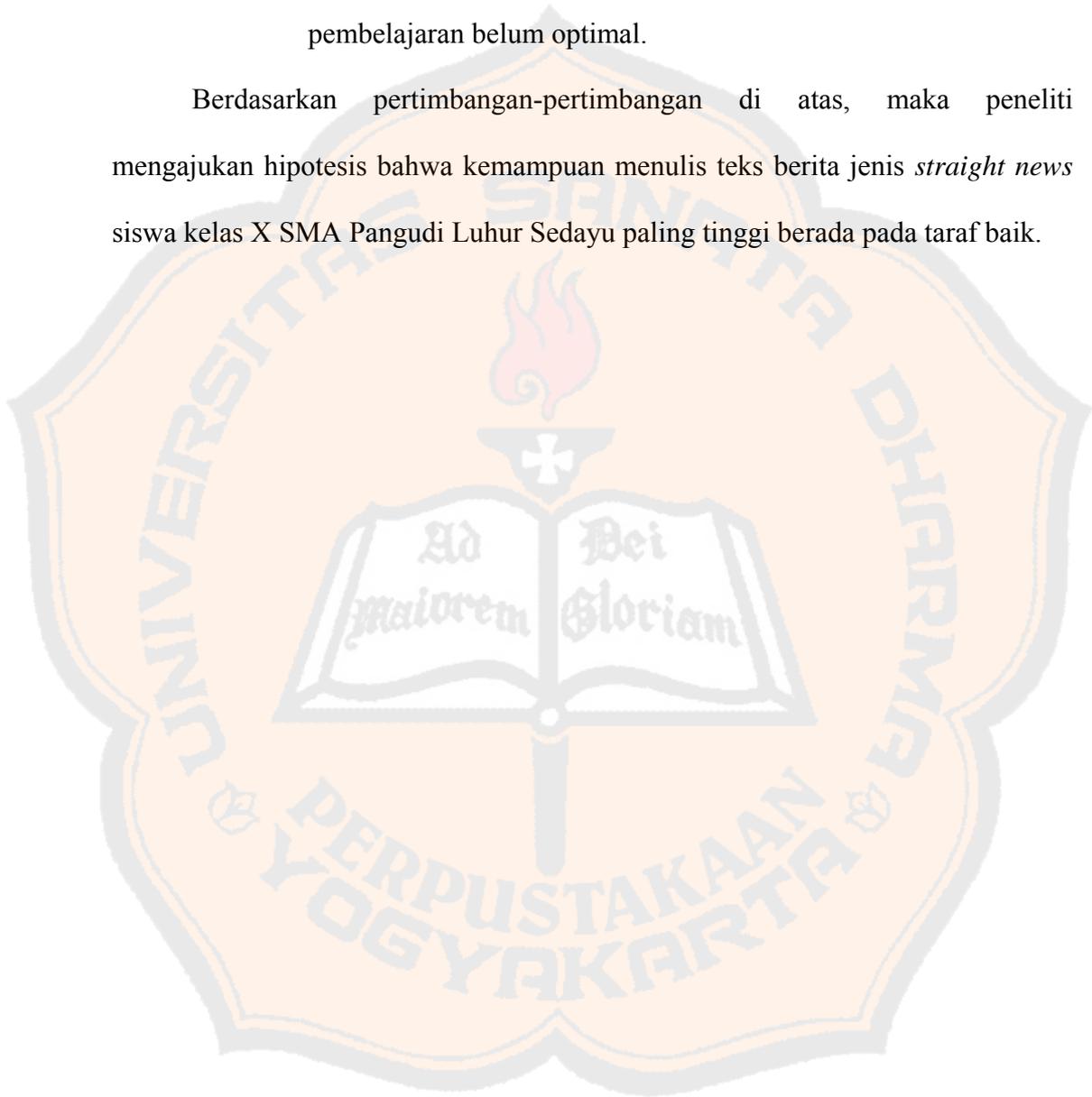
Peneliti mengajukan hipotesis bahwa kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* lebih dari cukup dan kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* baik dengan alasan sebagai berikut.

1. Secara teoretis, dalam hal kemampuan berbahasa siswa putri memiliki kemampuan lebih tinggi daripada siswa putra (lih. subbab 2.2.3). Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis bahwa kemampuan siswa putri berada pada taraf baik/lebih tinggi daripada siswa putra.
2. Secara geografis, Sedayu merupakan kawasan desa berkembang, belum menjadi kota besar seperti Sleman, Bantul, atau Yogyakarta. Karena Sedayu terletak pada posisi yang kurang strategis, maka akan ada kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

- 1) akses untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan lebih lambat dibandingkan dengan sekolah yang berada di kota.

- 2) tingkat kemampuan ekonomi siswa maupun guru kemungkinan lebih rendah dibandingkan sekolah yang ada di kota.
- 3) fasilitas-fasilitas umum maupun sekolah yang mendukung proses pembelajaran belum optimal.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu paling tinggi berada pada taraf baik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam bab ini berturut-turut diuraikan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Uraian dari kelima bagian tersebut sebagai berikut.

3.1 Jenis Penelitian

Dari sudut tujuannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang kerangka teorinya sudah ada dan kerangka teori tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasikan data. (Soewandi, [1991], "Ciri-ciri Penelitian").

Dari sudut metodenya, penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto via Ristanti, 2006: 36).

3.2 Populasi

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002: 108). Mohamad Ali (1989: 56) via Soewandi (1991) "Populasi dan Sampel" menjelaskan bahwa

subjek yang menjadi populasi dapat berupa: manusia, wilayah geografis, waktu, metode, hasil tes, kurikulum, gejala-gejala, dan sebagainya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu yang terdiri atas tiga kelas dan berjumlah 104 siswa. Distribusi siswa dalam setiap kelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Distribusi Populasi Siswa Kelas X
SMA Pangudi Luhur Sedayu

No.	Kelas	Jumlah siswa
1	X.A	37 (P= 20, L= 17)
2	X.B	36 (P= 22, L= 14)
3	X.C	31 (P=19, L= 12)
Jumlah Total Siswa		104 siswa (P= 61, L=43)

Di dalam penelitian ini, seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Maka dari itu, populasi penelitian ini berjumlah 104 siswa, dengan perincian 43 orang siswa putra dan 61 orang siswa putri.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipergunakan untuk memperoleh data (Soewandi, [1991], “Populasi dan Sampel”). Untuk mendapatkan data berupa teks berita, siswa diberi tugas untuk menulis teks berita.

Untuk dapat menulis sebuah teks berita, siswa diminta memperhatikan pengumuman pelaksanaan Ulangan Umum Semester II yang disampaikan secara lisan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di depan kelas. Pengumuman ini disampaikan pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, pada tanggal 24 Mei dan 26 Mei 2007. Pengumuman tersebut akan digunakan sebagai bahan penulisan berita.

Berita yang dibuat siswa harus memenuhi unsur-unsur penulisan berita yang meliputi:

1. *What* (hal apa yang disampaikan) : Pengumuman pelaksanaan Ulangan Umum Semester II
2. *Who* (siapa yang menyampaikan) : Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia
3. *When* (kapan disampaikan) : 24 Mei dan 26 Mei 2007 atau pada saat pelajaran Bahasa Indonesia
4. *Where* (tempat menyampaikan) : Di ruang kelas
5. *Why* (mengapa disampaikan) : Agar siswa dapat mempersiapkan diri menghadapi Ulangan Umum
6. *How* (pesan yang disampaikan) : Siswa dapat naik kelas dengan hasil yang baik

Dari pengumuman pelaksanaan Ulangan Umum Semester II yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, peneliti berharap siswa dapat menulis berita sebagai berikut:

Pengumuman Ulangan Umum SMA Pangudi Luhur Sedayu

"Ulangan Umum Semester II tahun ajaran 2006/2007 akan dilaksanakan SMA Pangudi Luhur Sedayu pada tanggal 2-14 Juni 2007 (**what**). Hal itu disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia, Dra. Christiana Sri Purwaningsih (**who**), di ruang kelas X.B (**where**) (24/5) (**when**). Pengumuman ini disampaikan karena pelaksanaan UAS semakin dekat dan siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri (**why**), sehingga nantinya dapat naik kelas dengan nilai yang baik (**how**)"

Berita yang ditulis siswa dapat dikategorikan baik apabila berita tersebut didasarkan pada urutan unsur-unsur berita yang telah ditentukan peneliti, memenuhi aspek-aspek isi sebuah berita, serta memperhatikan kaidah-kaidah

bahasa. Penjelasan mengenai isi berita, dan kaidah-kaidah bahasa ini telah diuraikan di bab II.

Adapun instrumen untuk melakukan tes menulis berita sebagai berikut.

Petunjuk penulisan teks berita

1. Tulis nama lengkap, nomor absen, dan jenis kelamin di sudut kanan atas!
2. Buatlah teks berita secara singkat, padat, dan jelas berdasarkan pengumuman Ulangan Umum Semester II yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesiamu dengan urutan unsur berita: *what, who, where, when, why, dan how!*
3. Panjang berita minimal satu alinea.
4. Waktu menulis teks berita maksimal selama 2 X 45 menit.
5. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar!

Topik Ulangan Umum Semester II ini dipilih sebagai instrumen penelitian karena jarak waktu pelaksanaan penelitian dan Ulangan Umum Semester II relatif dekat. Oleh karena itu, peneliti berpikir topik ini relevan sebagai bahan untuk menulis berita.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

1. Pada hari yang telah ditentukan untuk melakukan penelitian (24 dan 26 Mei 2007), peneliti mengambil data dengan memberikan instrumen berupa soal untuk menulis teks berita.
2. Siswa diminta menulis teks berita dengan durasi waktu maksimal 2 X 45 menit.
3. Pelaksanaan tes menulis berita diawasi oleh peneliti.
4. Setelah pelaksanaan tes berakhir, peneliti mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti tentang suatu objek. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari tes menulis berita. Peneliti menganalisis data yang terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memisahkan data siswa putra dan siswa putri
2. Menilai teks berita yang dibuat siswa.

Teks berita yang dibuat siswa akan diberi nilai. Hal-hal yang dinilai didasarkan pada aspek-aspek penulisan berita dengan rentang skor penilaian 1-100. Pembobotan yang diberikan mencerminkan tingkat pentingnya masing-masing aspek dalam penulisan berita. Tabel yang disajikan di bawah ini berisi aspek-aspek penilaian dengan bobot skornya.

Tabel 2
Aspek Penilaian Teks Berita

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	ISI a. what b. who c. where d. when e. why f. how g. judul berita	12 11 10 9 7 5 6
2.	BAHASA a. ejaan b. diksi c. kalimat d. paragraf	4 12 12 12
Total Skor		100

Dua aspek yang dinilai dalam menulis teks berita diatas masing-masing terdiri dari unsur-unsur yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan studi kepustakaan yang terkait. Sebagaimana telah diuraikan pada bab II, penilaian teks berita ini didasarkan pada dua hal, yaitu (1) isi, dan (2) bahasa.

Aspek isi meliputi 5W+1H (*what, who, when, where, why* dan *how*) dan judul berita. Sedangkan aspek bahasa meliputi empat hal yaitu ejaan, diksi (ketepatan, kecermatan, dan keserasian), kalimat, dan paragraf.

Penilaian ejaan hanya meliputi pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Penulisan unsur serapan tidak dinilai karena berita yang dibuat siswa tidak menggunakan kata-kata serapan.

Setiap aspek diberi skor yang berbeda. Hal ini tergantung pada tingkat kepentingan masing-masing unsur dalam setiap aspek. Rincian skor untuk setiap aspek sebagai berikut.

a. ISI

Berita harus mengandung unsur-unsur penulisan berita yang terdiri dari formula 5W+1H (Y.B. Margantoro dalam Margantoro, 2001: 32). Penilaian isi berita mempunyai skor tertinggi yaitu 60. Unsur-unsur isi berita tersebut diberi bobot masing-masing. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa penulisan berita berdasarkan pengumuman Ulangan Umum Semester SMA Pangudi Luhur Sedayu dibatasi pada urutan unsur berita yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu (1) *what*, (2) *who*, (3) *where*, (4) *when*, (5) *why*, dan (6) *how*. Selain demi keseragaman, berita yang disusun berdasarkan urutan yang telah ditentukan peneliti akan memudahkan peneliti dalam memberikan skor.

Untuk *what* atau apa mendapat skor paling tinggi, yaitu 12. Skor 12 diperoleh apabila *what* diletakkan pada bagian awal berita dan mengandung tiga unsur (faktual, akurat, dan objektif). Hal ini dikarenakan unsur *what* (peristiwa/kejadian) lebih dominan untuk ditonjolkan. Apabila *what* hanya mengandung dua unsur, akan diberi skor 9. Apabila *what* hanya mengandung satu unsur, akan diberi skor 6. Apabila unsur *what* tidak mengandung ketiga unsur tersebut, maka tidak akan mendapat skor.

Who atau siapa mendapat skor 11. *Who* mendapat nilai tertinggi kedua setelah *what* karena *who* memberi penjelasan siapa yang menyampaikan pengumuman Ulangan Umum tersebut. Apabila *who* mengandung tiga unsur akan memperoleh skor 11. Apabila *who* hanya mengandung dua unsur, akan diberi skor 8. Apabila *who* hanya mengandung satu unsur, akan diberi skor 5. Apabila unsur *who* tidak mengandung ketiga unsur tersebut (faktual, akurat, dan objektif), maka tidak akan mendapat skor.

Where mendapat skor 10. Skor itu diperoleh apabila *where* mengandung tiga unsur. Apabila *where* hanya mengandung dua unsur, akan diberi skor 7. Apabila *where* hanya mengandung satu unsur, akan diberi skor 4. Apabila unsur *where* tidak mengandung ketiga unsur tersebut (faktual, akurat, dan objektif), maka tidak akan mendapat skor.

When mendapat skor 9. Skor itu diperoleh apabila *when* mengandung tiga unsur. Apabila *when* hanya mengandung dua unsur, akan diberi skor 6. Apabila *when* hanya mengandung satu unsur, akan diberi skor 4. Apabila unsur *when* tidak memenuhi ketiga unsur tersebut (faktual, akurat, dan objektif), maka tidak akan mendapat skor.

Why mendapat nilai 7. Skor itu diperoleh apabila *why* mengandung tiga unsur. Apabila *why* hanya mengandung dua unsur, akan diberi skor 5. Apabila *why* hanya mengandung satu unsur, akan diberi skor 3. Apabila unsur *why* tidak memenuhi ketiga unsur tersebut (faktual, akurat, dan objektif), maka tidak akan mendapat skor.

How mendapat skor 5, karena menjelaskan secara lebih lanjut apa yang telah diungkapkan sebelumnya. Skor itu diperoleh apabila *how* mengandung tiga unsur. Apabila *how* hanya mengandung dua unsur, akan diberi skor 4. Apabila *how* hanya mengandung satu unsur, akan diberi skor 2. Apabila unsur *how* tidak memenuhi ketiga unsur tersebut (faktual, akurat, dan objektif), maka tidak akan mendapat skor.

Apabila urutan unsur-unsur berita yang dibuat siswa tidak sesuai dengan urutan yang telah ditentukan peneliti, maka skor setiap unsur berita akan dikurangi 1. Sebagai contoh, setelah unsur *what* siswa menuliskan unsur *where* bukan *who*. Maka skor unsur *where* dan *who* masing-masing akan dikurangi 1 karena tidak sesuai dengan urutan yang diminta yaitu *what, who, where, when, why, how*.

Judul berita mendapat skor 6. Skor itu diperoleh apabila judul berita memenuhi 6 kriteria, yaitu (1) provokatif, (2) singkat dan padat, (3) relevan, (4) fungsional, (5) baku, dan (6) spesifik. Peneliti tidak memasukkan representatif dan formal sebagai kriteria penilaian judul karena peneliti berpikir kedua kriteria tersebut sama dengan kriteria relevan.

b. BAHASA

Aspek bahasa memiliki skor tertinggi 40. Untuk ejaan memiliki skor 4. Penilaian ejaan meliputi empat hal, yaitu pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Masing-masing bagian ejaan tersebut diberi skor 1.

Diksi memiliki skor 12. Penilaian diksi meliputi tiga hal, yaitu ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Masing-masing bagian diksi tersebut diberi skor 4.

Kalimat memiliki skor 12. Penilaian kalimat meliputi tiga hal, yaitu (1) kalimat yang digunakan pendek atau menggunakan kalimat tunggal, (2) kelengkapan fungsi kalimat, dan (3) kejelasan informasi yang disampaikan. Masing-masing bagian kalimat ini memiliki skor 4.

Paragraf memiliki skor 12. Hal ini didasarkan pada 6 ciri paragraf yang baik. Masing-masing ciri diberi skor 2.

3. Membuat tabulasi skor distribusi tunggal dan persiapan penghitungan nilai rata-rata (*mean*).
4. Menghitung nilai rata-rata (*mean*)

Nilai rata-rata (*mean*) dihitung dengan rumus (Nurgiyantoro, 2001: 401).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = *mean* (rata-rata)

X = skor kemampuan menulis teks berita

N = jumlah siswa

5. Mengkonversikan nilai untuk menentukan kemampuan siswa dalam menulis teks berita *jenis straight news* apakah baik, lebih dari cukup, cukup, atau

kurang. Konversi nilai dilakukan dengan menggunakan Pedoman Acuan Patokan (PAP) Tipe II sebagai berikut:

Tabel 3

**Penentuan PAP Tipe II dengan Menggunakan
Simbol Angka (Skala Sepuluh)
(Masidjo, 1995: 157)**

Tingkat penguasaan kompetensi	Nilai Konversi	
	Angka	Keterangan
91%-100%	10	Istimewa
81%-90%	9	Amat baik
74%-80%	8	Baik
66%-73%	7	Lebih dari cukup
56%-65%	6	Cukup
51%-55%	5	Tidak cukup
46%-50%	4	Kurang
41%-45%	3	Amat kurang
36%-40%	2	Buruk
0%-35%	1	Amat buruk

6. Menentukan perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news*

Untuk menentukan ada-tidaknya perbedaan kemampuan menulis berita jenis *straight news* dari kelompok yang dibandingkan, peneliti mendeskripsikan secara verbal berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dua kelompok tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini berturut-turut diuraikan deskripsi data, hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan. Uraian dari keempat bagian tersebut sebagai berikut.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diperoleh adalah data kuantitatif berupa skor. Skor tersebut diperoleh dari tes menulis berita antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2006/2007.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104 siswa, yang terdiri dari 61 siswa putri dan 43 siswa putra. Akan tetapi, saat penelitian jumlah populasi yang hadir sebanyak 97 yang terdiri dari 58 siswa putri dan 39 siswa putra.

Berdasarkan hasil tes menulis berita jenis *straight news*, diperoleh data skor yang ditabulasikan pada Tabel 4 dan Tabel 5. Data skor pada Tabel 4 digunakan untuk menghitung kemampuan menulis berita jenis *straight news* siswa putra kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu, sedangkan data skor pada Tabel 5 digunakan untuk menghitung kemampuan menulis berita jenis *straight news* siswa putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu. Data tersebut juga digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu.

Tabel 4

**Perhitungan Jumlah Skor
sebagai Persiapan Menghitung *Mean*
Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis *Straight News* Siswa Putra**

No.	SKOR (X)	FREKUENSI (f)	(f)X
1.	81	2	162
2.	79	4	316
3.	78	1	78
4.	77	3	231
5.	76	2	152
6.	75	3	225
7.	74	4	296
8.	73	2	146
9.	72	3	216
10.	68	4	272
11.	66	1	66
12.	64	2	128
13.	63	1	63
14.	60	1	60
15.	59	2	118
16.	56	1	56
17.	55	1	55
18.	52	1	52
29.	43	1	43
	X =1271	N = 39	$\Sigma fX = 2735$

Keterangan:

X : Skor siswa dalam menulis teks berita

f : Frekuensi kemunculan skor

N : Jumlah siswa

(f)X : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor siswa

$\sum fX$: Jumlah seluruh skor

Tabel 5

**Perhitungan Jumlah Skor
sebagai Persiapan Menghitung *Mean*
Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis *Straight News* Siswa Putri**

No.	SKOR (X)	FREKUENSI (f)	(f)X
1.	87	1	87
2.	86	1	86
3.	81	1	81
5.	79	7	553
6.	78	3	234
7.	77	3	231
8.	76	3	228
9.	75	2	150
10.	74	4	296
11.	73	4	292
12.	72	4	288
13.	71	2	142
14.	70	4	280
15.	69	2	138
16.	68	4	272
17.	67	4	268
18.	66	1	66
19.	64	3	192
20.	62	1	62
21.	58	1	58

22.	56	1	56
23.	55	1	55
24.	53	1	53
	$X=1617$	$N = 58$	$\sum fX = 4168$

Keterangan:

X : Skor siswa dalam menulis teks berita

f : Frekuensi kemunculan skor

N : Jumlah Siswa

(f)X : Frekuensi kemunculan skor dikalikan skor siswa

$\sum fX$: Jumlah seluruh skor

4.2 Hasil Penelitian

Di dalam hasil penelitian akan diuraikan perhitungan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu. Selain itu, juga diuraikan perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara keduanya.

Untuk menentukan kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* apakah amat baik, baik, cukup, kurang, atau amat kurang, peneliti menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian ini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan batas lulus yang merupakan batas minimal pencapaian kompetensi yang diperlukan.

Penentuan batas kelulusan dan pemberian nilai tertentu dilakukan dengan penghitungan persentase. Artinya, seorang siswa/sekelompok siswa dinyatakan lulus jika ia mampu mengerjakan dengan benar “sekian” persen dari soal yang

diberikan. Kemampuan siswa dalam mengerjakan “sekian” persen tersebut sekaligus mencerminkan tingkat penguasaannya terhadap bahan pelajaran itu.

Pedoman acuan patokan (PAP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah PAP tipe II. Masidjo (1995: 157) menyatakan bahwa dalam PAP tipe II penguasaan kompetensi minimal yang dapat meluluskan (*passing score*) adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai. Dibandingkan PAP tipe I, *passing score* pada PAP tipe II lebih rendah karena pada PAP tipe I *passing score* yang dituntut adalah 65% dari total skor yang seharusnya dicapai. Berikut ini penentuan PAP tipe II.

Tabel 6

Penentuan PAP Tipe II dengan Menggunakan Simbol Angka (Skala Sepuluh) (Masidjo, 1995: 157)

Tingkat penguasaan kompetensi	Nilai Konversi	
	Angka	Keterangan
91%-100%	10	Istimewa
81%-90%	9	Amat baik
74%-80%	8	Baik
66%-73%	7	Lebih dari cukup
56%-65%	6	Cukup
51%-55%	5	Tidak cukup
46%-50%	4	Kurang
41%-45%	3	Amat kurang
36%-40%	2	Buruk
0%-35%	1	Amat buruk

Skor maksimal tes menulis teks berita jenis *straight news* adalah 100. Oleh karena itu, skor yang diperoleh siswa nantinya mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi (dalam presentase). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibuat penentuan PAP sebagai berikut.

Tabel 7
Penentuan PAP Tipe II
Berdasarkan Skor yang Diperoleh Siswa

Tingkat penguasaan kompetensi	Skor	Nilai Konversi	
		Angka	Keterangan
91%-100%	91-100	10	Istimewa
81%-90%	81-90	9	Amat baik
74%-80%	74-80	8	Baik
66%-73%	66-73	7	Lebih dari cukup
56%-65%	56-65	6	Cukup
51%-55%	51-55	5	Tidak cukup
46%-50%	46-50	4	Kurang
41%-45%	41-45	3	Amat kurang
36%-40%	36-40	2	Buruk
0%-35%	0-35	1	Amat buruk

Berdasarkan Tabel 7 dapat dideskripsikan sebagai berikut. Siswa dikatakan memiliki kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* kategori *istimewa* jika mempunyai skor lebih dari atau sama dengan 91; kategori *amat baik* jika mempunyai skor 81-90; kategori *baik* jika mempunyai skor 74-80; kategori *lebih dari cukup* jika mempunyai skor 66-73; kategori *cukup* jika mempunyai skor 56-65; kategori *tidak cukup* jika mempunyai skor 51-55; kategori *kurang* jika mempunyai skor 46-50; kategori *amat kurang* jika mempunyai skor 41-45; kategori *buruk* jika mempunyai skor 36-40; dan kategori *amat buruk* jika mempunyai skor kurang dari 36.

4.2.1 Perhitungan Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis *Straight News* Siswa Putra

Kemampuan rata-rata siswa putra dalam menulis berita *straight news* dapat dihitung jika diketahui $\sum fX = 2735$ dan $N = 39$ (lih. Tabel

4). Perhitungan nilai rata-rata (*mean*) ini dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2735}{39} \\ &= 70,12\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra adalah 70,12. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita siswa apakah amat baik, baik, cukup, kurang, atau amat kurang, maka hasil penghitungan *mean* dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 7).

Skor rata-rata (*mean*) kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra adalah 70,12. Artinya, tingkat penguasaan kompetensi siswa putra adalah 70,12%. Tingkat penguasaan kompetensi siswa putra berada pada interval 66%-73%, setelah diubah ke dalam skala sepuluh memperoleh nilai 7 dan berada pada kategori *lebih dari cukup*.

4.2.2 Perhitungan Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis *Straight News* Siswa Putri

Kemampuan rata-rata siswa putri dalam menulis berita *straight news* dapat dihitung jika diketahui $\sum fX = 4168$ dan $N = 58$ (lih. Tabel 5). Perhitungan nilai rata-rata (*mean*) ini dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{4168}{58} \\ &= 71,86\end{aligned}$$

Jadi, rata-rata kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri adalah 71,86. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks berita siswa apakah amat baik, baik, cukup, kurang, atau amat kurang, maka hasil penghitungan *mean* dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 7).

Skor rata-rata (*mean*) kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri adalah 71,86. Artinya, tingkat penguasaan kompetensi siswa putri sebesar 71,86%. Tingkat penguasaan kompetensi siswa putri berada pada interval 66%-73%, setelah diubah ke dalam skala sepuluh memperoleh nilai 7 dan berada pada kategori *lebih dari cukup*.

4.2.3 Perbedaan Kemampuan Menulis Berita Jenis Straight News antara Siswa Putra dan Putri Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu

Dari analisis data di atas, diperoleh dua hasil. *Pertama*, skor rata-rata (*mean*) siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah 70,12, dan *kedua* skor rata-rata (*mean*) siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah 71,86.

Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) siswa putri lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata (*mean*) siswa putra dengan selisih angka 1,74. Hal ini menunjukkan bahwa secara matematis ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri dengan selisih angka 1,74. Akan tetapi, setelah nilai rata-rata (*mean*) tersebut dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 7), diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita sama-sama berada dalam kategori *lebih dari cukup*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu.

Di bawah ini dituliskan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri berdasarkan masing-masing aspek penilaian.

Tabel 8

Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis *Straight News* Siswa Putra dan Putri Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2006/2007 Berdasarkan Masing-Masing Aspek Penilaian

Aspek penilaian		Skor			
		Siswa putra	Ket.	Siswa putri	Ket.
ISI	What	$\sum X=366, \bar{X} = 9,38$ Skor maks. 12, N=39 $\frac{9,38}{12} \times 100\% = 78,1\%$	Baik	$\sum X=606, \bar{X} = 10,4$ Skor maks. 12, N=58 $\frac{10,4}{12} \times 100\% = 86,6\%$	Amat baik
	Who	$\sum X=349, \bar{X} = 8,94$ Skor maks. 11, N=39 $\frac{8,94}{11} \times 100\% = 81,82\%$	Amat baik	$\sum X=558, \bar{X} = 9,62$ Skor maks. 11, N=58 $\frac{9,62}{11} \times 100\% = 87,45\%$	Amat baik
	Where	$\sum X=288, \bar{X} = 7,38$ Skor maks. 10, N=39 $\frac{7,38}{10} \times 100\% = 73,8\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=421, \bar{X} = 7,25$ Skor maks. 10, N=58 $\frac{7,25}{10} \times 100\% = 72,5\%$	Lebih dari cukup
	When	$\sum X=249, \bar{X} = 6,38$ Skor maks. 9, N=39 $\frac{6,38}{9} \times 100\% = 70,9\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=392, \bar{X} = 6,76$ Skor maks. 9, N=58 $\frac{6,76}{9} \times 100\% = 75,1\%$	Baik
	Why	$\sum X=181, \bar{X} = 4,64$ Skor maks. 7, N=39 $\frac{4,64}{7} \times 100\% = 66,3\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=320, \bar{X} = 5,51$ Skor maks. 7, N=58 $\frac{5,51}{7} \times 100\% = 78,7\%$	Baik
	How	$\sum X=129, \bar{X} = 3,30$ Skor maks. 5, N=39 $\frac{3,30}{5} \times 100\% = 66\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=205, \bar{X} = 3,35$ Skor maks. 5, N=58 $\frac{3,35}{5} \times 100\% = 70,6\%$	Lebih dari cukup
	Judul berita	$\sum X=191, \bar{X} = 4,89$ Skor maks. 6, N=39		$\sum X=268, \bar{X} = 4,62$ Skor maks. 6, N=58	

		$\frac{4,89}{6} \times 100\% = 81,5\%$	Amat baik	$\frac{4,62}{6} \times 100\% = 77\%$	Baik
BAHA-SA	Ejaan	$\sum X=106, \bar{X} = 2,71$ Skor maks. 4, N=39 $\frac{2,71}{4} \times 100\% = 67,7\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=164, \bar{X} = 2,83$ Skor maks. 4, N=58 $\frac{2,83}{4} \times 100\% = 70,7\%$	Lebih dari cukup
	Diksi	$\sum X=204, \bar{X} = 5,23$ Skor maks. 12, N=39 $\frac{5,23}{12} \times 100\% = 43,59\%$	Amat kurang	$\sum X=356, \bar{X} = 6,14$ Skor maks. 12, N=58 $\frac{6,14}{12} \times 100\% = 51,2\%$	Tidak cukup
	Kalimat	$\sum X=330, \bar{X} = 8,46$ Skor maks. 12, N=39 $\frac{8,46}{12} \times 100\% = 70,5\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=436, \bar{X} = 7,52$ Skor maks. 12, N=58 $\frac{7,52}{12} \times 100\% = 62,7\%$	Cukup
	Paragraf	$\sum X=342, \bar{X} = 8,77$ Skor maks. 12, N=39 $\frac{8,77}{12} \times 100\% = 73,1\%$	Lebih dari cukup	$\sum X=442, \bar{X} = 7,62$ Skor maks. 12, N=58 $\frac{7,62}{12} \times 100\% = 63,5\%$	Cukup

4.3 Pengujian Hipotesis

Hasil analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan di bab II. Ada tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, yaitu (1) kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra lebih dari cukup, (2) kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri baik, dan (3) ada perbedaan kemampuan antara siswa putra dan putri dalam menulis berita jenis *straight news*.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang disampaikan di bab II diterima atau ditolak. Hipotesis diterima, jika hasil analisis data sama dengan hipotesis, sedangkan hipotesis ditolak jika hasil

analisis data tidak sama dengan pernyataan dalam hipotesis. Berikut ini pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis data.

4.3.1 Pengujian Hipotesis I

Hipotesis I: Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putra lebih dari cukup.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa putra adalah 70,12. Skor rata-rata tersebut kemudian dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 7). Setelah dilakukan konversi, diketahui bahwa kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* berada pada interval tingkat penguasaan 66%-73% dan berada pada kategori *lebih dari cukup*. Karena hasil analisis data sama dengan pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis I *diterima*.

4.3.2 Pengujian Hipotesis II

Hipotesis II: Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* siswa putri baik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata siswa putri adalah 71,86. Skor rata-rata tersebut kemudian dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 7). Setelah dilakukan konversi, diketahui bahwa kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* berada pada

interval tingkat penguasaan 66%-73% dan berada pada kategori *lebih dari cukup*. Karena hasil analisis data tidak sama dengan pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis II *ditolak*.

4.2.3 Pengujian Hipotesis III

Hipotesis III: Ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil dari analisis data kemudian menarik kesimpulan yang menunjukkan ada tidaknya perbedaan kemampuan antara siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news*. Berdasarkan penghitungan rata-rata (*mean*) pada subbab 4.2 diketahui bahwa kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah 70,12, sedangkan kemampuan siswa putri adalah 71,86.

Secara matematis, terlihat bahwa kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* lebih tinggi daripada kemampuan siswa putra. Hal itu tampak dari selisih angka nilai rata-rata (*mean*) pada kedua kelompok tersebut sebesar 1,74. Akan tetapi, setelah *mean* tersebut dikonversikan ke pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh (lih. Tabel 7), diketahui bahwa kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* sama-sama berada pada interval tingkat penguasaan 66%-73% dan berada pada kategori *lebih dari cukup*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan

bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu. Karena hasil analisis data tidak sama dengan pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis III *ditolak*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa putra dan putri kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2006/2007 dalam menulis berita jenis *straight news*, dan perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara dua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diketahui kemampuan siswa dua kelompok tersebut dan perbedaan kemampuan mereka dalam menulis teks berita jenis *straight news*.

Pada bab II, subbab 2.2 tentang perbedaan jenis kelamin dan pengaruhnya terhadap inteligensi telah dijelaskan oleh Winkel bahwa data hasil testing inteligensi khusus kerap kali menunjukkan perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam beberapa kemampuan bidang studi tertentu. Siswa putri ternyata lebih kuat dalam kemampuan verbal (penggunaan bahasa) terutama setelah memasuki masa remaja, sedangkan siswa putra lebih kuat dalam mengerjakan matematika dan serta menyelesaikan tugas yang menuntut pengamatan ruang. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news*, ditemukan hasil yang berbeda dengan teori, yaitu bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan siswa putri.

Hipotesis I berbunyi “Kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* lebih dari cukup.” Setelah dilakukan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa hipotesis I diterima karena hasil analisis data sama dengan pernyataan dalam hipotesis.

Nilai rata-rata (*mean*) siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah 70,12. Setelah *mean* diubah ke dalam konversi nilai (lih. Tabel 7), diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa putra berada dalam kategori *lebih dari cukup*.

Dari hasil penilaian terlihat bahwa siswa putra mampu menuliskan judul berita yang singkat. Dalam menulis judul berita, siswa cenderung *to the point*, tidak berbelit-belit. Judul merupakan alat pemikat bagi pembaca. Bila judul menarik dan tidak berbelit-belit, pembaca tertarik untuk membaca dan bergegas pada alinea pertama. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Sumadiria (2005: 122) bahwa judul berita yang singkat sangat diperlukan, paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, karena keterbatasan tempat pada halaman-halaman media. *Kedua*, karena waktu dan situasi yang dimiliki pembaca sangat terbatas dan bergegas. Lebih lanjut Sumadiria menjelaskan bahwa judul berita yang baik tidak lebih dari 4-7 kata.

Dalam menulis berita, struktur kalimat yang pendek juga sangat diperlukan. Kalimat-kalimat yang pendek dapat mempengaruhi kejelasan informasi yang disampaikan. Berita yang kalimatnya mengandung terlalu banyak kata menjadikan kalimat tidak efektif. Anwar (2004: 86) menyatakan bahwa kalimat yang panjang dapat membuat pembaca/pendengar akan sulit mengingat kembali apa yang sudah

dikatakan dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimat-kalimat dalam berita haruslah pendek. Kalimat-kalimat dalam berita yang dibuat siswa putra pendek-pendek, sehingga memudahkan pembaca mengerti informasi yang disampaikan dalam berita.

Berita yang dibuat siswa pada dasarnya adalah sebuah teks. Sebagai sebuah teks, berita terikat pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah penulisan. Berita-berita di media cetak terdiri dari rangkaian-rangkaian paragraf. Dalam menulis paragraf, siswa putra mengikuti aturan yang berlaku, yaitu penulisan awal paragraf dilakukan dengan masuk beberapa ketukan. Anwar (2004: 123) menyatakan bahwa melalui paragraf, pembaca yang membaca tulisan (berita) seolah-olah dengan beraturan menginjak anak-anak tangga pikiran penulis dari satu paragraf ke paragraf berikutnya. Karenanya, seorang penulis berita perlu juga menguasai cara menulis paragraf/perenggan.

Hipotesis II berbunyi “Kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* baik.” Setelah dilakukan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa hipotesis II ditolak karena hasil analisis data tidak sama dengan pernyataan dalam hipotesis.

Nilai rata-rata (*mean*) siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah 71,86. Setelah *mean* diubah ke dalam konversi nilai (lih. Tabel 7), diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa putri berada dalam kategori *lebih dari cukup*. Tidak terbuktinya hipotesis ini dapat disebabkan kemungkinan-kemungkinan berikut:

1. judul berita yang dibuat siswa putri tidak singkat

2. kalimat-kalimat dalam berita yang dibuat siswa putri merupakan kalimat yang panjang
3. banyak teks berita yang penulisan awal paragrafnya tidak masuk beberapa ketukan
4. konsentrasi siswa putri yang kurang optimal

Judul berita yang dibuat siswa putri tidak singkat. Selain itu, kalimat-kalimat yang dibuat merupakan kalimat yang panjang. Berdasarkan informasi dari guru pengampu, siswa putri cenderung menuliskan gagasannya secara lengkap. Hal inilah yang mungkin menyebabkan kalimat dan judul berita yang mereka buat panjang. Anwar (2004: 121) menjelaskan bahwa terhadap kalimat yang panjang, penulis harus mampu menentukan bagian-bagian mana yang penting dan kemudian menuliskannya dalam bentuk kalimat-kalimat yang pendek.

Kemungkinan karena penulisan awal paragraf yang tidak masuk beberapa ketukan dapat diatasi salah satunya dengan cara memberikan teori-teori penulisan berita, khususnya yang berhubungan aspek bahasa berita, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Dengan memiliki pengetahuan tentang teori-teori penulisan berita, diharapkan siswa semakin terdorong menerapkan teori-teori tersebut ke dalam berita yang dibuatnya.

Konsentrasi siswa yang kurang optimal kemungkinan disebabkan karena waktu pelaksanaan tes menulis berita yang terbagi. Tes menulis berita dimulai pada 1 jam pelajaran sebelum istirahat dan dilanjutkan pada 1 jam pelajaran setelah istirahat.

Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* tidak memiliki perbedaan. Hasil ini berbeda dengan pernyataan dalam hipotesis III “Ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri”. Karena hasil analisis data tidak sama dengan pernyataan dalam hipotesis, maka hipotesis III ditolak.

Penelitian ini mencari perbedaan kemampuan siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* secara non-statistik. Secara non-statistik, tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri. Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri sama-sama berada dalam kategori *lebih dari cukup*. Meskipun secara non-statistik tidak ada perbedaan kemampuan dalam menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri, tidak menutup kemungkinan bahwa secara statistik ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news*. Hal ini dikarenakan analisis data statistik didasarkan pada penghitungan-penghitungan statistik (*mean*, simpangan baku, korelasi, t-tes) dengan pemenuhan syarat-syarat tertentu.

Dari hasil penelitian, teks berita jenis *straight news* yang dibuat siswa pada umumnya bukanlah teks berita jenis *straight news* murni karena di dalam teks berita siswa belum mampu menempatkan diri sebagai seorang penulis berita. Dalam hal ini peneliti mendapat kesan bahwa siswa belum mampu memilih hal-hal atau informasi mana saja yang layak diinformasikan sebagai sebuah berita.

Selain itu, ada kemungkinan bahwa siswa jarang membaca berita di surat kabar sehingga teks berita yang dibuatnya tidak tampak sebagai teks berita jenis *straight news* murni. Kekurangan-kekurangan ini tentu dapat diterima karena saat ini siswa berada pada taraf latihan untuk dapat mencapai kompetensi dasar menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam menulis berita perlu diketahui secara benar jenis berita apa yang akan ditulis. Bila jenis berita yang ditulis adalah berita langsung atau *straight news*, maka perlu diperhatikan sifat berita tersebut (singkat dan jelas). Dengan memahami sifat masing-masing jenis berita, maka siswa dapat menuliskan beritanya sesuai dengan sifat berita tersebut. Selain itu, apabila siswa dapat berlatih menulis secara teratur, kesalahan yang sering terjadi dalam bahasa tulis dapat diminimalisir sehingga siswa dapat menyampaikan informasi yang dimiliki dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca dengan mudah.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan hasil-hasil penelitian, implikasi dari hasil-hasil penelitian, dan saran-saran yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian tersebut.

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di bab 4 dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan tersebut sebagai berikut.

Pertama, kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* lebih dari cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan nilai rata-rata (*mean*) siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* yaitu 70,12 (lih. subbab 4.2). Setelah *mean* dikonversikan ke dalam pedoman penilaian acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh, diketahui bahwa *mean* siswa putra berada pada interval tingkat penguasaan 66%-73% dan berada pada kategori *lebih dari cukup*.

Kedua, kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* lebih dari cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penghitungan nilai rata-rata (*mean*) siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* yaitu 71,86 (lih. subbab 4.2). Setelah *mean* dikonversikan ke dalam pedoman penilaian acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh, diketahui bahwa *mean* siswa

putri berada pada interval tingkat penguasaan 66%-73% dan berada pada kategori *lebih dari cukup*.

Ketiga, berdasarkan penghitungan nilai rata-rata (*mean*) pada subbab 4.2 dapat dideskripsikan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan antara siswa putra dan putri dalam menulis teks berita jenis *straight news*. Nilai rata-rata (*mean*) siswa putra adalah 70,12, sedangkan *mean* siswa putri adalah 71,86. Secara matematis, terlihat bahwa ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa putra dan putri dengan selisih angka 1,74. Namun, setelah *mean* kedua kelompok tersebut dikonversikan ke dalam pedoman acuan patokan dengan menggunakan skala sepuluh, diperoleh hasil bahwa kemampuan kedua kelompok tersebut berada pada interval tingkat penguasaan 66%-73% dan berada pada kategori *lebih dari cukup*.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa putra dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah lebih dari cukup dan kemampuan siswa putri dalam menulis teks berita jenis *straight news* adalah lebih dari cukup. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* antara siswa dan siswi kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa putra dan putri berada pada taraf lebih dari cukup atau belum berada pada taraf baik. Oleh karena

itu, implikasi dari penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis teks berita, khususnya teks berita jenis *straight news* perlu ditingkatkan lagi.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita jenis *straight news*. Guru hendaknya membangun motivasi agar siswa tertarik menulis teks berita, khususnya teks berita jenis *straight news*. Motivasi siswa dapat dirangsang dengan cara memberi kebebasan pada siswa untuk menulis berita dengan berbagai topik, seperti: menulis berita tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, menulis berita tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, atau menulis berita tentang kehidupan dan perjuangan seseorang (*feature news*). Dalam hal ini perlu diingat bahwa pada dasarnya peristiwa apa pun dapat dijadikan berita apabila memenuhi kriteria aktual, penting, besar, kedekatan, tenar, manusiawi, konflik, unik, dan *trend* (lih. subbab 2.2.2 point 3).

Guru hendaknya memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk terus berlatih menulis teks berita jenis *straight news* supaya siswa terbiasa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting atau peristiwa yang menarik untuk diberitakan. Guru dapat menilai teks berita yang dibuat siswa dan membahas di dalam kelas.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik yang ada di sekolah juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa, khususnya teks berita jenis *straight news*. Pengetahuan siswa tentang jenis-jenis berita dan jurnalistik diharapkan dapat semakin bertambah. Hal ini dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik tidak hanya menjadi sarana

berlatih siswa dalam menulis berita, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan jurnalistik melalui pelatihan-pelatihan jurnalistik. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengenali sifat masing-masing jenis berita serta dapat berlatih menulis berita.

Sisi positif lain yang diperoleh apabila siswa terus-menerus dilatih dan dibimbing untuk menulis berita adalah siswa tidak hanya menuliskan peristiwa apa yang terjadi disekitarnya. Akan tetapi, siswa juga dapat memberi tanggapan/opini atas peristiwa tersebut. Misalnya, siswa menulis berita *straight news* tentang Peringatan Sumpah Pemuda yang dilaksanakan di sekolahnya. Guru dapat melatih dan membimbing siswa untuk membuat tulisan mengenai Peringatan Sumpah Pemuda itu dengan cara siswa menanggapi atau memberi opini tentang peristiwa tersebut. Guru dapat memancing siswa dengan pertanyaan: Bagaimana semangat pemuda zaman ini? Apakah sumpah pemuda hanya merupakan peringatan insidental? Atau bagaimana tanggapan siswa tentang pemakaian bahasa Indonesia saat ini? Sebagai tindak lanjutnya, guru bersama siswa dapat mencoba mengirimkan tanggapan/opini tersebut ke media massa cetak. Semakin sering siswa menulis berita serta memberi tanggapan atas suatu peristiwa, semakin sering pula siswa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis berita.

Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* akan semakin meningkat apabila guru terus-menerus membekali diri dengan penguasaan materi yang lebih baik dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya. Selain itu,

siswa juga perlu dilatih dan dibimbing terus-menerus agar terbiasa menuliskan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya, bahkan bila mampu memberikan tanggapan/opini terhadap peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita jenis *straight news* meningkat.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, dan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru pengampu Bahasa dan Sastra Indonesia

Kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* perlu ditingkatkan lagi dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menuliskan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya. Guru hendaknya menyediakan waktu untuk melatih dan membimbing siswa dalam menulis teks berita jenis *straight news*. Latihan yang diberikan oleh guru kepada siswa salah satunya dapat berupa tugas menulis berita tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (sekolah atau rumah). Selama siswa berlatih menulis berita, guru dapat membimbing siswa dengan cara mengarahkan siswa supaya dapat menulis teks berita jenis *straight news* dengan benar. Oleh karena itu, guru hendaknya membekali diri dengan penguasaan materi mengenai berita jenis *straight news*. Guru juga diharapkan mampu membangkitkan minat

dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya keterampilan menulis.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian tentang kemampuan menulis teks berita jenis *straight news* perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini baru menjangkau satu tempat penelitian. Peneliti yang ingin mengadakan penelitian sejenis hendaknya menjangkau dua atau lebih tempat penelitian.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan variabel jenis kelamin. Peneliti yang lain dapat menambah variabel penelitian berdasarkan minat, usia, keseringan membaca berita di surat kabar, faktor guru, faktor orang tua, faktor lingkungan sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- 2004. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Assegaff, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Chic. 2005. "Memperkenalkan Anak Seni Menulis".(online). www.kompas.com/wanita/news/0510/18/171535.htm. 22 Februari 2007.
- Gatra*. Edisi 26 April-2 Mei 2007. "Utak-atik Kabinet: Antara Keinginan Elite dan Suara Rakyat".
- Hasibuan, Bulan. 2003. "Cewek Lebih Pintar daripada Cowok?". Diakses melalui www.kompas.com. Pada 23 Februari 2007.
- HIMMAH*. Oktober 2007. "Jagad Mal Jogja".
- Horne, Marion Van. 1983. *Tulislah Apa yang Kau Lihat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ismawati, Esti. 2005. "Penguasaan Kosakata Media Massa (Hubungan antara Frekuensi Membaca Berita Koran dan Menyimak Berita Televisi dengan Penguasaan Kosakata Media Massa Mahasiswa Universitas Mahasiswa Widya Dharma Klaten). Dalam *Gatra*, edisi Januari.
- Kompas*. 30 April 2007. "Seruan Indonesia Dapat Sambutan Hangat"
- 30 April 2007. "Pertumbuhan Motor Tinggi, Arus Lalu Lintas di Kota Semarang Semakin Meningkat."
- Koran Tempo*. 5 Mei 2007. "Mucikari VVIP di Washington, Pelanggannya Pejabat Tinggi Amerika Serikat".
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.
- Margantoro, Y.B. 2001. *Biar Berita Bicara*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press.

- Mariana, Katharina. 2005. *Perbedaan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas X SMAK Sang Timur Yogyakarta Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. PBSID, FKIP, USD, Yogyakarta.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Media Indonesia*. 23 April 2007. "Pilkada Jakarta, Pesimistis Hasilkan Gubernur Lebih Baik".
- Munandar, Aris Satrio. 2006. "Kriteria Kelayakan Berita". (online) www.Google.com. 17 Maret 2007.
- Mustakim. 1994. *Membina kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhanudin. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Prabu, Raden Cahya A.A.A. 1985. *Perkembangan Taraf Intelegensi Anak*. Bandung: Angkasa.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (online) www.puskur.net. 18 Oktober 2006.
- Razak, Abdul. 1986. *Kalimat Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ristanti, Yasinta Retno. 2006. *Perbedaan Kemampuan Siswa SMA Kolose De Britto dan SMA Stella Duce I Kelas II dalam Menulis Karangan Argumentasi Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi. PBSID, FKIP, USD, Yogyakarta.
- Seputar Indonesia*. 4 Mei 2007. "Pengembangan Solo Utara, DPRD Nilai Hanya Sebatas Wacana".
- Setiani, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Setiawan, B. Dr., dkk. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran Jilid II*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Soewandi, A.M. Slamet. 1991. "Variabel, Data, dan Jenisnya": *Handout* kuliah Penelitian Pengajaran bahasa Indonesia.

-----tt. "Paragraf dan Pembelajarannya". *Handout* kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa II.

----- . 1991. "Ciri-Ciri Penelitian": *Handout* kuliah Penelitian Pengajaran bahasa Indonesia.

----- . 1991. "Populasi dan Sampel": *Handout* kuliah Penelitian Pengajaran bahasa Indonesia.

----- . 1995. *KEDWIBAHASAAN: Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

----- . 1996." Ragam Bahasa Jurnalistik: Apa, Mengapa, Di mana?" dalam *Kenangan dan Persembahan bagi Prof. Dr. A.M. Kadarman, S.J.* Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.

Suara Pembaruan. 3 Mei 2007. "Kriteria 'Reshuffle' Kabinet Versi DPR, Mentri Korup Tak Diganti".

Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik. Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.

Sujanto, Ch. J. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dekdikbud.

Sukristanto. 2002. "Menulis sebagai Sarana Berpikir Kritis Siswa", dalam *Bahasa Indonesia Menuju Era Transformasi Abad XXI*. Yogyakarta: Panitia PIBSI, UAD dan Gama Media Press.

Sumadiria, Haris A.S. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Strenz, Herbert.1993. *Reporter dan Sumber Berita*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur.1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Winkel, S.J. 2005. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi* .Yogyakarta: Media Abadi.

Wiyanto, Asrul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 079/Pnl/Kajur/JPBS/0/2007
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Kepala SMA
Pangudi Luhur Sedayu

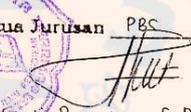
Dengan hormat,
 Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama Theodora Purwandari
 No. Mhs 031224049
 Program Studi PBS10
 Jurusan PBS
 Semester Viii (Delapan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi SMA Pangudi Luhur Sedayu
 Waktu Sabtu, 12 Mei 2007
 Topik / Judul Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis
Straight News antara Siswa dan Siswi kelas X
SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2006/2007.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Mei 2007
 Dekan,
 u.b. Ketua Jurusan PBS

 (Ag. Hardi Prasetyo, S.Pd., M.A.)
 NRP/NPP P. 2004

Tembusan Yth:
 1. _____
 2. Dekan FKIP



YAYASAN PANGUDI LUHUR

SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU

TERAKREDITASI A

Alamat: Jl.Wates km.12, Sedayu, Bantul, D.I. Yogyakarta 55752 Telp.(0274)7494179

SURAT KETERANGAN

No. 40/C/C.05/VI/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Pangudi Luhur Sedayu Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : THEODORA PURWANDARI
No. Mahasiswa : 031224 049
Perguruan Tinggi : FKIP/ PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “ **PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA JENIS STRAIGHT NEWS ANTARA SISWA DAN SISWI KELAS X SMA PANGUDI LUHUR SEDAYU TAHUN AJARAN 2006/2007**” yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2007.

Demikian surat keterangan yang kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Sekian.

Dikeluarkan di : Bantul
Tanggal : 23 Juni 2007

Kepala Sekolah



DRS. MARKOES PADMONEGORO

No. 11062

Untuk diperhatikan :

Semua Peneliti di SMA Pangudi Luhur Sedayu dimohon menyerahkan 1 eksemplar hasil penelitian kepada sekolah.

Contoh Berita *Straight News*

Diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas*, 30 April 2007.

Seruan Indonesia Dapat Sambutan Hangat

NUSA DUA-KOMPAS-- Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Agung Laksono menyerukan kepada seluruh anggota Parlemen Dunia (Inter-Parliamentary Union/ IPU) agar mendesak Amerika Serikat dan sekutunya untuk segera menarik pasukannya dari Irak.

Seruan itu mendapat sambutan hangat dari delegasi yang hadir dalam acara pembukaan IPU ke-116 di Hotel Westin Nusa Dua, Bali, Minggu (29/4).

"Instabilitas keamanan yang semakin buruk di Irak adalah dampak dan pembuktian atas ketidakmampuan Amerika Serikat dan sekutunya dalam menyelesaikan dan mempertanggungjawabkan tindakan serangan pencegahan AS terhadap sebuah negara berdaulat," kata Agung.

Sidang IPU ke-116 diikuti 1.329 anggota delegasi dari 126 parlemen nasional, 5 asosiasi parlemen, dan 28 pengamat dari berbagai organisasi internasional. AS saat ini tidak menjadi anggota IPU. Sebelumnya AS pernah menjadi anggota IPU, tetapi kemudian keluar.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sambutannya di luar teks juga menekankan tentang penyelesaian konflik di Irak. Ia kembali mengatakan pemikirannya yang pernah disampaikan pada saat menerima Presiden AS George W Bush di Istana Bogor tahun 2006 tentang tiga tahap penyelesaian Irak, yaitu rekonsiliasi nasional dan pemberdayaan parlemen Irak, penarikan pasukan militer dan menggantikan dengan pasukan penjaga perdamaian PBB, serta rekonstruksi Irak.

Yudhoyono juga mengingatkan bahwa internasionalisme bukan antitesis nasionalisme, melainkan sebagai konsekuensi logis dari pencerahan nasionalisme.

"Internasionalisme melengkapi, menguatkan, dan membuat nasionalisme kita lebih berhasil karena meyakinkan negara kita masing-masing mendapatkan manfaat dari kerja sama internasional," paparnya.

Yudhoyono berharap IPU yang keberadaannya lebih lama dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yaitu berdiri tahun 1889, membangun hubungan internasionalisme atas dasar kemitraan.

Presiden IPU Pier Ferdinando Casini dalam sambutannya menekankan dampak pemanasan global yang menjadi tema IPU ke-116 dan dampaknya terhadap perdamaian.

Contoh Berita *Depth News Report*

Diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Seputar Indonesia*, 4 Mei 2007.

**PENGEMBANGAN SOLO UTARA
DPRD Nilai Hanya Wacana**

SOLO (SINDO)— DPRD Solo menilai rencana pemkot mengembangkan kawasan Solo utara masih sebatas wacana. Menurut dewan, hingga kini belum nampak perencanaan pembangunan yang mengarah pada rencana tersebut. Jika ada, persentasenya pun dinilai tidak terlalu signifikan untuk menyeimbangkan Solo utara dan Solo selatan.

"Dari 19 bidang yang jadi rekomendasi DPRD terhadap LKPj wali Kota 2006, salah satunya bidang penataan kota, termasuk kawasan Solo Utara," jelas Wakil Ketua DPRD Solo Alfaq Hudaya, kemarin.

Dia menjelaskan, jika pemkot memiliki rencana pembangunan wilayah Solo bagian utara, sebaiknya segera direalisasikan dan bukan sekedar wacana.

Menurut Alfaq, jika pembangunan dilakukan, investor akan mudah untuk masuk. Selain Solo utara, politisi PAN itu juga menyoroti perlunya pembukaan akses untuk daerah terisolir dan perbatasan. Hal itu bisa dilakukan dengan peningkatan infrastruktur seperti jembatan dan perbaikan jalan dan fasilitas air bersih yang memadai, serta perlu adanya ikon yang bisa dijual.

Untuk peningkatan infrastruktur seperti jalan, disarankan pemkot lebih aktif berkoordinasi dengan pemprov Jateng dan pemerintah pusat untuk penentuan kelas jalan sehingga kondisi jalan-jalan yang mengalami kerusakan lebih terpantau dan tertangani sesuai kewenangan dan tidak menghambat laju pembangunan kota. "Perlu adanya penegasan kelas jalan dan kewenangan pengelolaannya," tandasnya.

Alfaq menambahkan, kegiatan pembangunan seharusnya sesuai dengan perencanaan dan anggaran biaya yang telah ditetapkan dalam APBD. Sementara perubahan pelaksanaan kegiatan dan penambahan anggaran harus melalui mekanisme yang berlaku. Selain itu, perlu kejelasan sikap pemerintah kota mengenai realisasi perencanaan rumah dinas Wakil Wali Kota Solo.

Menurut Alfaq, perubahan perencanaan dan anggaran biaya wajib mendapatkan persetujuan legislatif sehingga tercipta fungsi kelembagaan eksekutif dan legislatif secara proporsional dengan prinsip *check and balance*. Lainnya, tidak berakibat pada situasi *executive heavy* atau *legislative heavy*.

Sementara itu, Kepala Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bapeda) Solo Triyanto, ketika dikonfirmasi mengatakan, akselerasi pembangunan di Kota Solo disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Dengan kata lain, potensi dan kemampuan keuangan menjadi faktor utama. Menurut dia, selama ini Pemkot Solo tiap tahun pasti melakukan pembangunan infrastruktur di Solo bagian utara.

"Apa yang kami lakukan dalam rangka menyeimbangkan pembangunan dan fasilitas infrastruktur secara keseluruhan," jelasnya.

Dia mengatakan, prioritas pembangunan Solo bagian utara selalu muncul dalam pembahasan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kota (Musrenbangkot). Namun, saat merencanakan pembangunan, Pemkot Solo melakukannya secara keseluruhan, tidak bisa hanya untuk Solo utara.



Contoh Berita *Comprehensive News*

Diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Media Indonesia*, 23 April 2007.

**Pilkada DKI Jakarta
Pesimistis Hasilkan Gubernur Lebih Baik**

Tokoh-tokoh lama masih mendominasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta. Siapa pun yang akan dipilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Amanat Nasional (PAN) sebagai 'calon ketiga' tetap tidak beranjak dari tokoh-tokoh nan tua tersebut.

Sebutlah, Sarwono Kusumaatmaja, mantan Sekretaris Jenderal Golkar era Orde Baru, mantan Menteri zaman Presiden Abdurrahman Wahid, dan kini duduk sebagai Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI mewakili DKI Jakarta.

Calon koalisi partai-partai besar, Fauzi Bowo, adalah birokrat lama di jajaran pemerintah daerah Jakarta. Begitu juga dengan calon Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Adang Daradjatun, yang 'besar' di tubuh kepolisian negara ini dengan jabatan terakhir sebagai Wakil Kepala Polri. Diantara ketiganya, yang paling baru dalam lingkungan politik adalah Adang disusul Fauzi Bowo dan Sarwono. Kehadiran tokoh-tokoh tua membuat warga Jakarta kurang optimistis pilkada akan menghasilkan gubernur baru yang lebih baik.

Survei Lembaga Survei Indonesia, Maret-April 2007 mengafirmasi hal tersebut. Hanya 48% responden yakin pilkada akan menghasilkan gubernur yang lebih mampu menjalankan pemerintahan dibanding gubernur sekarang. Ada 44% yang menunjukkan tidak yakin dengan sisanya 8% menyatakan tidak tahu.

Jadi, hampir separuh warga DKI kurang optimis. Tingkat optimisme yang tidak meyakinkan dengan hasil pilkada gubernur DKI tersebut bisa menjadi sumber bagi tidak berpartisipasi warga dalam pilkada. Alasannya, warga malas datang ke tempat pemungutan suara (TPS) karena pesimistis dengan hasilnya yang diyakini tidak lebih baik.

Di mata warga, Adang, Fauzi, dan Sarwono dipandang tidak lebih baik daripada gubernur sekarang, Sutiyoso yang telah berkuasa selama dua periode di era lima presiden. Jika ada kandidat militer yang maju, pandangan ini sedikit banyak akan berubah karena komparasi sebelumnya dengan gubernur yang berasal dari kalangan militer. Pandangan tentang figur terpisah dari persoalan yang melilit birokrasi pemerintah daerah DKI Jakarta yang masih sarat masalah. Misalnya 62% responden menyatakan kondisi ekonomi tahun ini lebih buruk daripada tahun lalu dan 26% yang menyatakan sama saja. Tidak ada perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi yang dihadapi warga. Figur Gubernur Sutiyoso dan kandidat tidak banyak terkait dengan kondisi ini karena masalah ekonomi Ibu Kota lebih banyak diakibatkan kebijakan-kebijakan ekonomi nasional yang terus-menerus memburuk.

Dari 15 masalah utama yang dihadapi DKI, ada tiga masalah utama yang harus diselesaikan gubernur DKI yang baru; pengangguran, banjir, dan kemacetan. Poin pertama masih terkait dengan kebijakan pemerintah

pusat dalam memperbaiki kinerja ekonomi, sedangkan kedua dan ketiga, benar-benar dalam 'kategori lokal Jakarta' yang harus segera dilaksanakan.

Dari tiga kandidat yang telah ditetapkan partai politik, Fauzi Bowo mendapat sorotan paling banyak tentang banjir karena tandemnya dengan Gubernur Sutiyoso selama ini. Prestasi gubernur lama dalam menangani banjir dinilai kurang dan Fauzi mendapat limbah citra tersebut. Oleh karena itu, masuk akal isu penanganan banjir kurang mendapat tempat di kubu Fauzi karena berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan selama menjabat sebagai Wakil Gubernur.

Kemacetan tetap terjadi meskipun usaha penanganannya sudah terlihat nyata. Isu ini bisa dimanfaatkan *incumbent*. Bagi Adang dan Sarwono, masuk ke semua isu lebih mudah sekalipun 'terikat' dengan rekam-jejak mereka sebelum ini.

Misalnya isu pemberantasan kriminalitas lebih mudah dimanfaatkan Adang. Sedangkan, isu pedagang kaki lima tidak terlalu sulit ditangani Sarwono. Rendahnya perhatian kandidat pada isu-isu ini mendorong pilkada kehilangan isu krusial yang akan lebih bermanfaat bagi warga. Menyebut beberapa diantaranya pelayanan administrasi, sarana air bersih, penghijauan, kebersihan kota, fasilitas bermain, sekolah, kesehatan, dan transportasi umum.

Sekalipun pesimistis dan kemungkinan menjadi alasan tidak mau datang ke TPS, terdapat 91% warga DKI Jakarta ingin memilih. Ini mengindikasikan bahwa keinginan berpartisipasi ini kurang punya nilai substantif. Warga ikut memilih meskipun tidak yakin atau ragu bahwa akan menghasilkan gubernur yang lebih baik dari yang sekarang. Karena itu, pilkada DKI kemungkinan hanya akan lebih bersifat ritualistik saja ketimbang perubahan fundamental ke arah yang lebih baik.

Angka ini hanya merupakan 'keinginan' atau 'intensi', bukan prediksi yang sepenuhnya tepat tentang partisipasi riil. Sebab dalam kenyataannya, partisipasi tidak hanya ditentukan keinginan, tetapi juga oleh banyak faktor pada hari-H. Misalnya, penetapan hari pencoblosan, status terdaftar sebagai pemilih, adanya surat panggilan untuk memilih, kondisi kesehatan yang baik, *force majeure*, pilihan tidak sah, dan lain sebagainya. Karena itu, dalam kenyataannya, biasanya hanya antara 60%-80% yang ikut memilih pada hari-H, dan pilihannya dianggap salah.

Pemilih DKI relatif berbeda dengan pemilih di provinsi lain. Tingkat sosialisasi politik mereka lebih tinggi karena informasi publik, baik dari media massa elektronik dan cetak, relatif mudah untuk diakses. Kecenderungan partisipasi lebih bersifat otonom ketimbang termobilisasi.

Di beberapa daerah yang tergolong 'tertinggal', mobilisasi politik lebih banyak dilakukan karena minimnya akses pada informasi. Ibu Kota menampilkan wajah yang berbeda. Mobilisasi diikuti pertimbangan rasional dengan kalkulasi politik yang sudah dapat dihitung. Hal lain yang mempengaruhi adalah 'respons' pemerintah pusat terhadap kandidat yang maju. Ini mudah dibaca dengan pola pencalonan partai-partai politik selama ini.

Fauzi Bowo adalah kandidat yang didukung paling banyak partai pemerintah lainnya, PAN-PKB mendukung Sarwono dan PKS

mengajukan Adang. Akan lebih menarik sebenarnya jika PDI Perjuangan mengajukan calon sendiri yang berbeda dengan calon partai pemerintah.

Sosialisasi yang relatif tinggi bagi warga DKI Jakarta dengan isu-isu politik nasional menyisakan 24% yang menyatakan tidak tahu akan adanya pilkada dalam waktu dekat ini. Sebagian besar, 76%, menyatakan sudah tahu akan ada hajjat politik tersebut. Angka ini menunjukkan tingkat *awarness* yang relatif tinggi pada pilkada. Tingkat pengetahuan ini sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh sosialisasi para kandidat secara informal. 'Kampanye' tidak resmi yang diselubungi berbagai aktivitas sosial yang terkait dengan kebutuhan masyarakat. Sosialisasi KPUD terlihat masih lemah karena rendahnya dukungan dana pilkada dari pemerintah daerah dan belum jelasnya dasar hukum apakah akan mengikuti UU Perda No. 32/2004 atau menunggu hasil revisi UU Ibu Kota. Tingkat pengetahuan ini juga terbantu lobi-lobi elite politik dalam penentuan calon yang diberitakan secara luas oleh media massa.

Proses ini berlangsung berbulan-bulan dan banyak menghabiskan biaya politik dari para calon yang ingin mendapatkan tiket pilkada. Fakta, bahwa 24% belum tahu karena kurang disentuh elite politik dalam acara informal maupun sosialisasi formal oleh KPUD menjadi 'basis' yang dapat digarap untuk meraup suara. Umumnya, kelompok masyarakat yang tidak peduli pada isu-isu publik atau politik karena sibuk dengan kegiatan mencukup kebutuhan sehari-hari.

Isu tidak penting

Isu tidak penting sekalipun banyak masalah utama yang harus diselesaikan gubernur terpilih. Warga memang melihat persoalan-persoalan tersebut, namun tidak memiliki konsekuensi elektoral dalam menentukan pilihan mereka atas kandidat tertentu. Fauzi Bowo misalnya memang memiliki keterkaitan dengan pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu, ia jarang mengungkapkan janji-janji perubahan dalam kampanyenya karena akan mudah dikonfrontasikan dengan bukti lapangan selama ini.

Perilaku pemerintah DKI ini cukup memprihatinkan karena sebenarnya warga Ibu Kota relatif terpelajar dibandingkan daerah lain karena pelaku politiknya masih mengabaikan isu-isu publik. Bahkan mereka tetap ingin memilih (91%) sekalipun pesimis akan menghasilkan gubernur yang lebih baik untuk periode mendatang.

Absennya isu publik dalam pilkada DKI sebagaimana yang pernah diulas dalam analisis Litbang Media Group Januari 2007 diakibatkan kegagalan partai politik dalam mengedepankan isu. Mereka cenderung untuk fokus pada kandidat dan ini terbukti dengan lobi marathon yang berlangsung hingga kini. Tampaknya, elite partai hanya berfokus pada kemenangan sekalipun isu publik diabaikan sama sekali. Pengabaian partai pada isu tampaknya dilatarbelakangi oleh pengaruh yang relatif besar dalam 'mengarahkan' pilihan warga.

Isu publik diabaikan, pesimisme menggayuti pemilih DKI, dan kecenderungan oligarki partai politik yang semakin kuat mengindikasikan pilkada ini sekadar ritual politik. *Business as usual*. Gubernur baru tampak sulit diharapkan dapat melakukan perbaikan fundamental dalam rangka mengatasi permasalahan akut di DKI.

Kandidat yang dipilih oleh elite partai telah menunjukkan hal tersebut.
Tak ada pilihan 'yang bagus' bagi publik.



Contoh Berita Interpretative News

Diambil dari Surat Kabar Harian (SKH) *Kompas*, 30 April 2007.

Pertumbuhan Motor Tinggi

Arus Lalu Lintas di Kota Semarang Semakin Meningkat

SEMARANG, KOMPAS—Pertumbuhan jumlah kendaraan pribadi di kota Semarang yang tidak sebanding dengan perkembangan jalan menyebabkan kepadatan arus lalu lintas di sejumlah ruas jalan. Tercatat sekitar dua tahun terakhir ini pertumbuhan sepeda motor di Kota Semarang meningkat 47,86 persen dan mobil pribadi 181.46 persen.

Berdasarkan data Laboratorium Transportasi Jurusan Teknik Sipil Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata Semarang, pertumbuhan sepeda motor pada September 2005 sebanyak 28.612 unit, sedangkan pada Maret 2007 sebanyak 42.305 unit. Hal ini menunjukkan dalam kurun waktu dua tahun terjadi kenaikan jumlah sepeda motor sekitar 13.696 unit.

Pertumbuhan ini diimbangi dengan meningkatnya jumlah mobil pribadi, seperti sedan, *station wagon*, dan jeep. Pada September 2005 ada 2.724 mobil dan pada Maret 2007 ada 7.667 mobil. Peningkatan itu cukup tinggi, yaitu 4.943 mobil.

Pakar transportasi Unika Soegijapranata Djoko Setijowarno, Sabtu (28/4), mengatakan pertumbuhan itu menunjukkan bahwa kenaikan BBM tidak mempengaruhi pembelian alat transportasi. Apalagi diimbangi dengan murahnya harga kendaraan bermotor, terutama sepeda motor yang bisa dibeli kredit, dengan uang muka yang terjangkau.

Djoko juga mengemukakan peningkatan jumlah sepeda motor dan mobil pribadi ini menandakan semakin rendahnya kualitas pelayanan transportasi massal di Kota Semarang. Hal ini terlihat dari penurunan jumlah mikro bus dari 267 pada September 2007 menjadi 246 pada Maret 2007.

"Jika hal ini tidak dikendalikan akan berpengaruh pada peningkatan kadar CO₂ dan debu di Kota Semarang. Ke depannya, bisa menimbulkan permasalahan kesehatan. Selain itu, arus lalu lintas jadi semrawut sehingga bisa menyebabkan angka kecelakaan menjadi tinggi," kata Djoko.

Transportasi massal

Untuk mengatasi hal itu, pemerintah kota (Pemkot) harus menyediakan transportasi massal yang aman, nyaman, dan murah. Pemkot juga bisa menggagas tentang pajak lingkungan bagi pemilik kendaraan. Uang hasil pembayaran pajak itu nantinya bisa digunakan untuk menyubsidi transportasi massal, sebagai bentuk subsidi silang kepada orang yang tidak memiliki kendaraan pribadi.

Pemkot, kata Djoko, juga bisa menerapkan sistem parkir yang berbeda di setiap tempat. Misalnya saja, tempat-tempat komersial, pemkot bisa mematok karcis parkir dua kali lipat dari harga karcis pada umumnya.

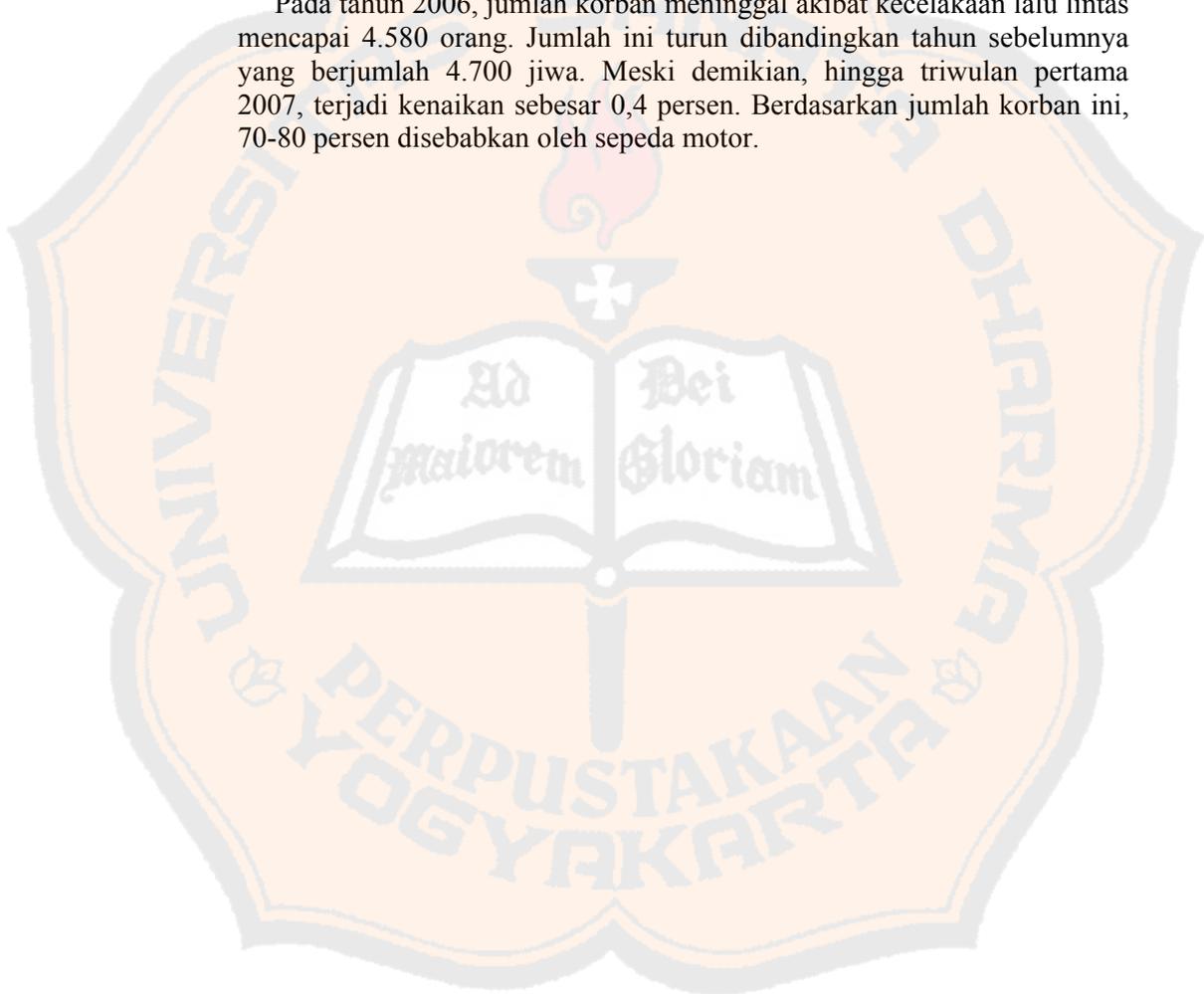
Secara terpisah, Sekretaris Komisi C DPRD Kota Semarang Agung Purno Sarjono mengatakan masalah transportasi menjadi masalah yang krusial dan lambat sekali dipecahkan pemkot. Kalau tidak ditangani, peningkatan kendaraan pribadi itu bisa semakin memperburuk citra transportasi Kota Semarang.

"Pemkot harus berani menyediakan transportasi massal yang aman, nyaman, dan murah. Transportasi itu juga harus menjangkau semua titik yang dinilai potensial penumpang. Selama ini, Damri baru menjangkau tempat-tempat tertentu," ujar Agung.

Sementara itu, Kepolisian Daerah Jawa Tengah menargetkan penurunan angka kecelakaan lima persen pada 2007. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan mengendarai sepeda motor secara aman dan meningkatkan kualitas penindakan pelanggaran ketentuan berlalu lintas.

Demikian diutarakan Direktur Polisi Lalu Lintas Polda Jawa Tengah Komisaris Besar Gatta Chairudin, Minggu (29/4), di sela-sela kegiatan Polantas Peduli. Menurut dia, target penurunan lima persen ini akan dicapai dengan perpaduan beberapa kegiatan dan program.

Pada tahun 2006, jumlah korban meninggal akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 4.580 orang. Jumlah ini turun dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 4.700 jiwa. Meski demikian, hingga triwulan pertama 2007, terjadi kenaikan sebesar 0,4 persen. Berdasarkan jumlah korban ini, 70-80 persen disebabkan oleh sepeda motor.



Contoh Berita *Feature Story*

Diambil dari *Koran Tempo*, 5 Mei 2007.

Mucikari VVIP di Washington

Pelanggannya Pejabat Tinggi Amerika Serikat

Dunia penuh dengan ironi. Lihatlah Randall Tobias, lelaki sepuh itu adalah pejabat tinggi Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Bos USAID itu dikenal keras terhadap pelacuran. Ia memaksa lembaga swadaya masyarakat agar mengancam perdagangan manusia dan pelacuran jika ingin mendapatkan dana melawan AIDS.

Sikap antipelacuran ini menjadi boomerang. Pekan lalu ia terpaksa mundur gara-gara Deborah Jeane Palfrey, mucikari kelas kakap Washington, mulai membocorkan nama klien-klien superelitnya. Tobias rupanya salah satu klien setia Palfrey.

Randall Tobias, yang dijuluki "Sang Tsar AIDS" dalam pemerintahan Presiden George Bush, menyatakan memang menyewa beberapa perempuan dari Pamela Martin and Associates yang dipimpin Palfrey. Tapi ia menyatakan tidak berhubungan seks. "Saya meminta beberapa gadis datang ke apartemen saya untuk memijat," kata Tobias. Tapi Palfrey membatah dalih itu dengan mengirimkan foto telanjang Tobias yang sedang duduk di sofa kepada situs *Unconfirmed Sources.com*.

Tapi Tobias bukan satu-satunya orang yang menjadi korban DC Madam—julukan si mucikari berusia 51 tahun itu. Nama yang disetor Palfrey, tapi belum diungkap, ada sekitar 15 ribu buah. Kemarin (pagi ini waktu Indonesia), Palfrey muncul di televisi ABC untuk acara 20/20. Bisa jadi bakal ada korban lagi.

...

Siapa mengira Palfrey menjadi mucikari di kalangan jetset? Saat masih belia, hidup Palfrey begitu menjanjikan. Lahir di keluarga biasa-biasa pada 1956—memiliki satu adik dengan ayah Frank Palfrey, yang bekerja di sebuah toko—ia cukup menonjol. Saat di sekolah menengah atas, ia menjadi mayoret *drum band* sekolah. Ia juga tampil dengan tarian-tarian mutakhir di pentas sekolah. Tapi, sesaat sebelum kelulusan, ia pindah sekolah ke Florida.

Sebagai anak baik-baik, ia pun kuliah. Ia menyelesaikan pendidikan dasar hukum di Rollins College sebelum menjadi mahasiswa Thomas Jefferson School of Law tapi tak sampai lulus. Ia pun bekerja sebagai paralegal, semacam asisten di kantor pengacara, di San Diego, kota dekat Los Angeles.

Sebagai paralegal, entah bagaimana mulanya, ia mulai mengenali bisnis *escort*. Secara resmi bisnis *escort* menyediakan teman (perempuan) bagi siapa pun yang meminta. *Escort* berbeda dengan pelacur karena teman ini hanya, misalnya, dibawa saat acara makan malam atau pesta. Biar tidak dituduh jomblo. Tapi, seperti banyak panti pijat, bisnis *escort* menjadi selubung usaha pelacuran.

Saat itulah ia melihat peluang. Bisnis *escort* yang ada dianggap tidak berkelas. Dekat dengan dunia narkotik, perempuannya pemalas, serta

tidak kompeten. Jadi, ia memutuskan mendirikan perusahaannya sendiri. "Saya mulai bekerja dengan satu atau dua perempuan lain," katanya.

Tapi pada tahun 1990 bisnis *escort* yang ditangani berantakan karena salah satu ibu anak buahnya, yang marah, memberi tahu polisi. Ia sempat mangkir dari sidang pengadilan sebelum akhirnya dipenjara 18 bulan.

Keluar dari penjara, ia bukannya tobat, malah mendapat energi baru. Ia menjalankan bisnis kembali dengan nama Pamela Martin and Associates. Untuk menjamin agar pelayanannya berkelas, perempuan yang ia rekrut setidaknya pernah duduk di bangku kuliah. Tidak asal perempuan.

Tidak mengherankan, iklan lowongan menjadi *escort lady* itu tidak hanya dipasang di koran *Washington City Paper*, tapi juga koran kampus Maryland, *Diamondback*. Total, sebanyak 132 perempuan pernah bekerja untuknya sampai ia pensiun tahun lalu. Ada yang baru berusia 23 tahun, ada pula yang sudah 55 tahun.

Palfrey sangat berhati-hati dalam berbisnis. Ia mengelola usahanya lewat telepon dan *e-mail* dari Vollejo California. Cukup jauh dari tempat anak buahnya, dia sering beroperasi di Washington. Ia rajin mengirim perintah-perintah dan tip kepada anak buahnya.

Untuk menjamin anak buahnya tidak sedang *bad mood*, ia tidak memaksa mereka beroperasi. Jika sedang malas, kata dia dalam salah satu *e-mail*, cukup mengatakan, "Saya sakit." Tak perlu memberi penjelasan apa pun, si anak buah diizinkan tidak melayani klien.

Untuk pembayaran, anak buahnya akan mengirim sebagian uang yang diterima dari klien kepada Palfrey lewat wesel pos. Jika klien membayar dengan cek, atas nama Palfrey, cek itu dikirim langsung. Nantinya, akan dihitung belakangan dan anak buahnya tidak bisa mengirim persenan kepada Palfrey.

Tarif yang ditetapkan Palfrey lumayan mahal. Sekitar US\$ 300 (hampir Rp 3 juta) setiap jam. Hitungan jam di Pamela Martin yang ia pimpin berbeda dengan pesaingnya. Ia menghitung selama 90 menit, bukan 60 menit. Tujuannya sederhana. "Agar klien tidak terburu-buru".

Selama 13 tahun bekerja, ia mengumpulkan uang sekitan US\$ 2 juta (sekitar Rp 18 miliar) atau sekitar US\$ 13 ribu sebulan. Selama itu pula nyaris tidak ada masalah hukum, meski anak buahnya pada dasarnya bekerja sebagai pelacur, bukan sekadar *escort lady*.

Tapi tiba-tiba saja tahun ini pengadilan mengutak-atik bisnisnya. Bersama tuduhan ini, seluruh aset dibekukan. Palfrey bahkan tidak bisa menyewa pengacara untuk membela. Ia berharap ada bekas klien yang bersedia membayari jasa pengacaranya.

Karena tidak ada yang membayari jasa pengacara, ia melakukan langkah dramatis. Daftar nama pelanggannya ia ungkap ke publik. Pertama ia sempat berniat melelang. Tapi, karena takut malah jatuh ke tangan orang yang berniat menyembunyikan, ia memberikan gratis kepada pengelola program acara televisi *ABC News*.

Jumlah catatan telepon tidak main-main. Sekitar 15 ribu nama ada di dalam 21 kilogram tumpukan catatan telepon. Ini tidak senua klien. Hanya klien pada periode 2002-2004.

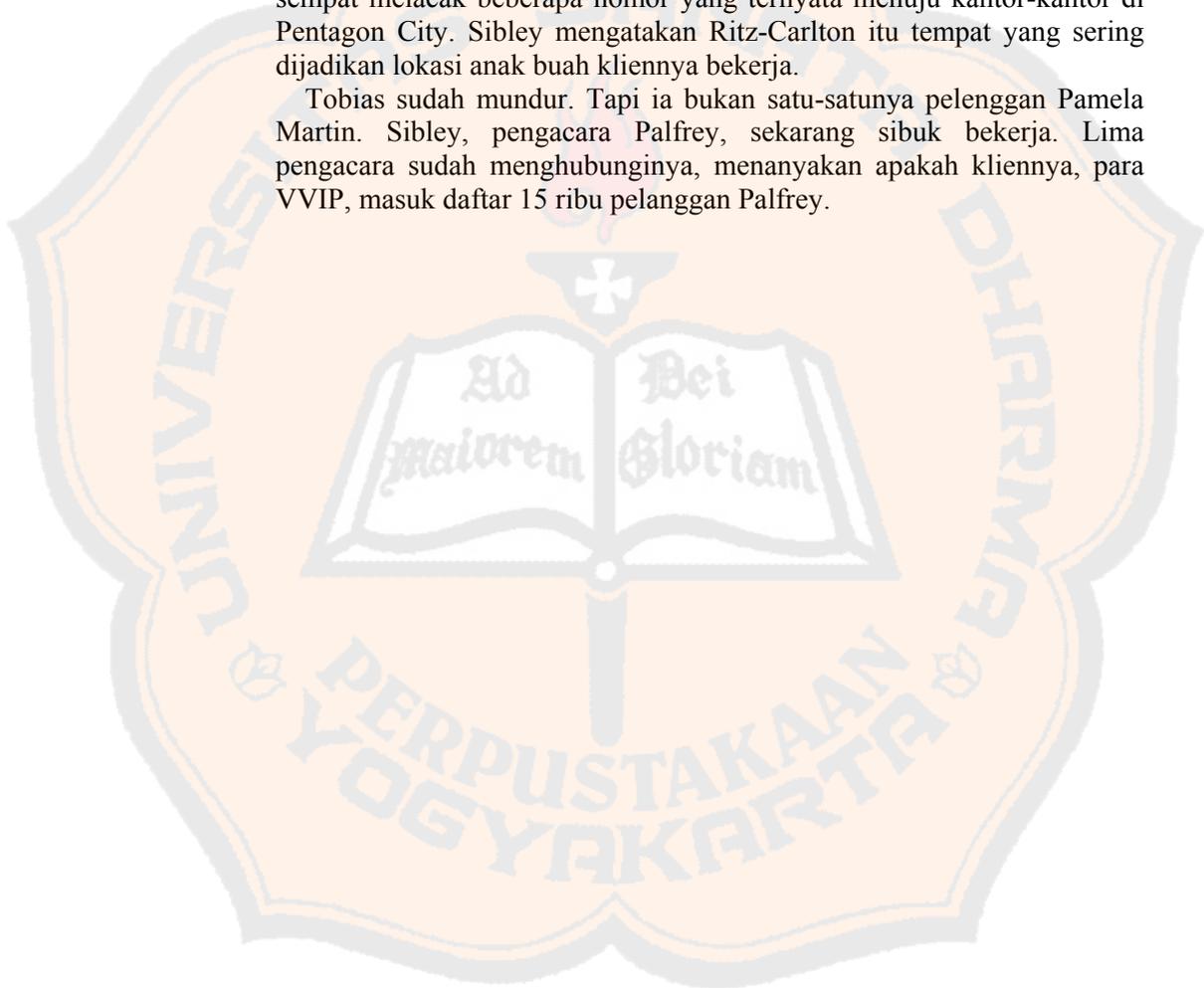
Kini ia tidak berharap nama itu membayari jasa pengacara karena negara yang membayarinya. "Kami mencari para saksi," kata

pengacaranya, Montgomery Blair Sibley. "Jika ada perampokan bank, Anda ingin melihat siapa yang ada di tempat kejadian sehingga bisa mengidentifikasi perampoknya. Ini tidak berbeda."

Strategi Palfrey maju ke pengadilan sangat sederhana tapi membutuhkan banyak saksi: pura-pura tidak tahu anak buahnya terlibat pelacuran. Apalagi Palfrey dengan pintar selalu meminta anak buahnya menandatangani kontrak tidak melakukan aktivitas ilegal, termasuk mendapatkan uang dari seks. Jadi, kata Palfrey, jika ada yang berhubungan seks dengan anak buahnya, baik si anak buah maupun si klien mesti dihukum karena melanggar peraturan.

Daftar nama buku telepon yang belum terungkap itu bisa mengguncangkan jagat pemerintah Amerika Serikat. *Washington Post* sempat melacak beberapa nomor yang ternyata menuju kantor-kantor di Pentagon City. Sibley mengatakan Ritz-Carlton itu tempat yang sering dijadikan lokasi anak buah kliennya bekerja.

Tobias sudah mundur. Tapi ia bukan satu-satunya pelanggan Pamela Martin. Sibley, pengacara Palfrey, sekarang sibuk bekerja. Lima pengacara sudah menghubunginya, menanyakan apakah kliennya, para VVIP, masuk daftar 15 ribu pelanggan Palfrey.



Contoh Berita *Depth Reporting*

Diambil dari Majalah *Gatra*, edisi 26 April-2 Mei 2007.

Utak-atik Kabinet: Antara Keinginan Elite dan Suara Rakyat

Kening Bi Inah berkerut. Pemilik warung nasi ini tak peduli dengan berita pergantian menteri. "Yang ibu rasakan *mah*, hidup makin susah saja," kata perempuan asal Ciamis, Jawa Barat, ini polos. Lantas ia mengeluhkan harga-harga bahan pokok: beras, telur, daging, ikan, dan minyak tanah, yang melambung.

Bi Inah serba salah. Mau menaikkan harga dagangan, pelanggannya pada kabur. Mempertahankan harga lama, bisa-bisa tekor. Terpaksa ia mengalah dan mengambil jalan tengah. Mengecilkan keuntungan. "Sekarang keuntungannya hanya untuk makan sehari-hari saja," ujarnya.

Padahal, 10 tahun silam, Bi Inah mengenang, setidaknya ia bisa menyisakan Rp 50.000 per hari. Usaha Bi Inah mulai terseok-seok sejak Jakarta dilanda kerusuhan Mei 1998. Warungnya di depan Pusat Grosir Goro, Jalan Raya Pasar Minggu, Jakarta Selatan, ikut tergusur ketika tempat ini luluh lantak.

Karena itu, Bi Inah menggeser warungnya ke belakang benteng Goro yang akhirnya ditutup lantaran sepi pelanggan. Guna menghidupi empat anaknya, janda yang dicerai suaminya 12 tahun silam ini sempat mengadu nasib ke Malaysia menjadi pembantu. Setelah empat tahun di negeri Jiran, ia pulang ke Tanah Air.

Bi Inah kembali menggeluti usaha lamanya, membuka warung nasi. Ia menempati warung ukuran 2 X 2 meter berdinding tripleks yang menempel di tembok belakang Taman Makan Pahlawan Kalibata. Itu pun bukan warung miliknya, "Saya berbagi keuntungan dengan pemilik warung," katanya.

Memang, jangan harap Bi Inah mengerti pos menteri mana saja yang mesti dibongkar-pasang. Namun dari keresahannya tersirat bahwa kinerja pasukan menteri perekonomian belum memuaskannya. Akankah suara Bi Inah, dan juga rakyat kecil lainnya, terdengar oleh Presiden "SBY" Bambang Yudhoyono?

Dengan begitu, presiden akan membenahi pos menteri perekonomian pada *reshuffle* kali ini. Semua ini masih teka-teki. Sejak rencana *reshuffle* jilid II—*reshuffle* pertama kali terjadi pada Desember 2005—di gulirkan Presiden SBY, Jumat pekan lalu, belum terang kursi menteri mana yang akan bongkar-pasang.

Presiden hanya menyiratkan, perombakan kabinet bersifat terbatas. Menyangkut segelintir menteri. Yang pasti, Presiden SBY berjanji, *reshuffle* berlangsung awal Mei. "Kurang lebih dua pekan setelah hari ini," katanya.

Seperti biasa, SBY menutup rapat-rapat isi *reshuffle* hingga diumumkan pada hari-H. Orang-orang dekatnya sekalipun mengaku gelap. "Hanya presiden yang tahu," kata Yusril Ihza Mahendra, Menteri Sekretaris Negara yang dikabarkan kursinya turut panas.

Yang berkembang justru sederet spekulasi. Ada yang menyebutkan, hanya tiga menteri yang *out*. Tersiar juga kabar hingga delapan menteri. Alasan pencopotan pun beragam. Satu di antaranya, seperti sempat diisyaratkan Wakil Presiden Jusuf Kalla, adalah kesehatan.

Karena beban kerja yang berat, setidaknya tercatat 13 menteri yang sempat sakit dan di rawat. Delapan diantaranya terserang jantung. Yang paling gawat, dan hingga kini masih di rawat di rumah sakit Singapura, adalah Menteri Dalam Negeri M. Ma'ruf.

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Taufik Effendi, Menteri PU Djoko Kirmanto, dan Menteri Lingkungan Rachmat Witoelar juga dinilai kondisi kesehatannya tak kunjung membaik. Ada juga menteri yang berdasarkan hasil evaluasi, kinerjanya jeblok.

Pada jajaran ini, satu diantaranya yang sering disebut adalah Menteri BUMN Sugiharto. Ia dinilai gagal menciutkan jumlah BUMN—saat ini 139—yang telah menjadi programnya. Lebih-lebih, bekas Direktur Keuangan Medco, perusahaan perminyakan ini kabarnya tak disokong lagi oleh PPP, partai politik yang mendukungnya.

Sugiharto sendiri pasrah. "Namanya amanah, kalau memang Allah menghendaki selesai, ya, harus diterima," katanya kepada Hatim Ilwan dari Gatra. Hanya saja, menteri berbadan subur ini tak menerima kalau dinilai telah gagal.

Menurut dia, beberapa indikator prestasi BUMN menunjukkan kenaikan. Stigma BUMN yang korup mulai menjauh. "Sangat tidak adil kalau BUMN saat ini tidak ada kemajuan," ujar Sugiharto.

Menteri lainnya yang jadi sorotan adalah Hatta Radjasa, Menteri Perhubungan yang juga kader PAN. Posisi Hatta goyang menyusul serangkaian kecelakaan yang melanda moda transportasi, baik darat, laut, maupun udara. Hanya saja, berbeda dengan Sugiharto, Hatta masih mendapat dukungan penuh dari partainya.

Ada juga menteri yang belakangan langkahnya menuai kontroversi, yakni Menteri Sekretaris Negara Yusril Ihza Mahendra serta Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaludin. Keduanya disorot setelah diberitakan menampung kucuran duit Tommy Soeharto dari Banque Nationale de Paris Paribas Cabang London senilai US\$ 10 juta.

Yusril sadar, masalah ini dijadikan alasan oleh kelompok kepentingan tertentu untuk memojokkan dirinya. Isu yang diembuskan pihak tertentu itu dibuat seolah-olah perkara ini merupakan masalah hukum. Padahal dibaliknya, kata Yusril, bermuatan politik. "Saya tahu, ujung-ujungnya *reshuffle*," kata Yusril.

Ia yakin, presiden SBY tak bakal terpengaruh kasak-kusuk politik semacam ini. Memang SBY mengungkapkan berkali-kali bahwa *reshuffle* yang dilakukan semata-mata demi efektivitas kinerja pemerintahan dan kesejahteraan rakyat. Bukan atas dasar tekanan politik.

Benarkah? Realitas politik selama dua pekan sebelum *reshuffle* kabinet diumumkan akan mengujinya. Kenyataannya, Presiden SBY sudah mengagendakan bertemu dengan sejumlah pimpinan partai politik. Sulit kalau dikatakan rangkaian pertemuan ini terlepas dari nuansa politis.

Lebih-lebih ada partai yang terang-terangan siap membuat perhitungan jika kadernya yang jadi menteri diutak-atik. PAN, misalnya. Sutrisno Bachir, Ketua Umum PAN, secara terbuka minta presiden tidak menyalahkan Hatta sehubungan dengan berbagai musibah transportasi.

"Jangan salahkan menteri, karena semua peristiwa kecelakaan transportasi itu melibatkan semua unsur," kata Sutrisno. Dia memberi contoh peristiwa kebakaran Garuda di Yogyakarta dan tenggelamnya KM Levina. "Itu merupakan tanggung jawab pihak Garuda Indonesia dan KM Levina, termasuk Menteri Negara BUMN," ujarnya.

Sekjen PAN, Zulkifli Hasan, malah lebih tegas. Jika kader PAN yang duduk di kabinet masuk dalam *reshuffle*, kata Zulkifli, pihaknya tidak segan-segan akan mengevaluasi dukungannya kepada pemerintah. Itu desakan politik dalam rangka menyelamatkan orang-orang partai politik yang sekarang duduk di kabinet.

Ihwal orang-orang baru yang bakal masuk ke jajaran kabinet pun tak lepas dari suara partai politik. Sikap ini lebih terbuka disampaikan oleh politisi Partai Golkar. Ketua DPP Partai Golkar, Syamsul Muarif, misalnya, mengingatkan presiden SBY agar hati-hati dalam menentukan menteri-menteri baru.

Supaya *reshuffle* efektif, kata Syamsul, selain perbaikan manajemen pemerintahan, juga harus diiringi dengan penguatan dukungan politik di parlemen. "Biar presiden dan wakilnya tidak sampai pecah kepalanya menanggung segala konsekuensi atas pilihan kebijakan yang diambil,"katanya.

Syamsul memang tak menyebut pemerintah perlu mendapatkan dukungan dari partai politik mana. Hanya saja, semua tahu, Partai Golkar mengisi kursi terbanyak di DPR. Golkar pula yang jauh-jauh hari melansir sejumlah kader yang siap masuk kabinet. Walau hal itu dibumbui dengan kata-kata "jika dibutuhkan".

Terakhir, dalam Rapat Konsultasi Nasional Partai Golkar di Hotel Grand Hyaat Yogyakarta, 13-15 April, muncul enam nama kader "partai beringin" yang akan diperjuangkan masuk kabinet. Mereka adalah Firman Subagyo, Burhanudin Napitupulu, Theo L Sambuaga, Yorris Raweyai, Muladi, dan Andi Mattalatta.

Tersiar kabar, Andi Mattalatta disiapkan untuk mengisi pos Menteri Hukum dan HAM yang kabarnya bakal ditinggalkan Hamid. Hamid sendiri, walau posisinya sempat kritis, rencananya hanya digeser ke pos Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal yang sekarang dijabat Saifullah Yusuf.

Adapun Muladi yang saat ini Gubernur Lemhanas, dinilai pas menjadi Menteri Pertahanan jika Juwono Sudarsono dicopot karena alasan kesehatan. Kader Golkar lainnya, Firman Subagyo, disebut-sebut diplot menjadi Menkominfo. Menggantikan Sofyan Djalil yang digadang-gadang menggantikan Sugiharto.

Hanya saja, di posisi itu ada juga nama Hatta, yang kabarnya hanya terkena pergeseran. Sedangkan Burhanudin dinilai cocok mengisi Menteri Perumahan. Tak hanya Golkar yang berancang-ancang. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) juga sudah menyiapkan dua kader

pengganti Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Erman Suparno dan Syaifullah Yusuf.

Seperti diketahui, keduanya sudah tak mendapat sokongan politik dari PKB. Terutama Syaifullah Yusuf, yang setelah terlibat dalam friksi di dalam tubuh PKB menyeberang ke PPP. Menurut Wakil Ketua Dewan Pimpinan Pusat PKB, Nian salim, Erman akan digantikan Bendahara PKB Bahruddin Nasory. Sedangkan Sekjen PKB, Lukman Edy, diplot menggantikan Saifullah.

Manuver elite politik itu jelas tak menafikan bahwa politik ikut berbicara menjelang *reshuffle* kabinet. Pakar ilmu pemerintahan dari Universitas Indonesia, Eko Prasodjo, melihat *reshuffle* kali ini lebih karena akibat konspirasi politik. Bukan untuk memperbaiki kinerja pemerintahan.

"Kalau dugaan saya benar, menteri-menteri yang dari kalangan profesional, seperti Juwono, bakal tergusur," kata Eko kepada Sujud Dwi Prastito dari *Gatra*. Berpengaruh atau tidak tekanan politik ini, baru terbukti awal Mei mendatang. Hanya saja, dari isyarat yang diembuskan pihak pemerintah ataupun desakan dari kubu partai politik, tampaknya pos-pos menteri bidang ekonomi tak tersentuh.

Kalaupun Menteri BUMN santer akan diganti, toh pasti ini tak bersinggungan langsung dengan rakyat kecil. Kursi Menteri BUMN diincar elite politik karena merupakan tambang uang. Bukan rahasia lagi, selama ini BUMN kerap dijadikan sapi perah oleh pejabat yang culas. Padahal, seperti juga dirasakan Bi Inah dan berdasarkan hasil survey, justru sektor ekonomilah yang mendesak dibenahi.

Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia menemukan tingkat kepuasan masyarakat terhadap masalah ekonomi hanya 29,7%. "Banyaknya pengangguran dan kemiskinan menjadikan masalah ekonomi semakin tidak jalan," kata Denny J.A., Direktur Eksekutif Lingkaran Survei Indonesia. Angka pengangguran terbuka mencapai 11 juta. Sedangkan yang setengah terbuka mencapai 40 juta.

Hasil ini tak jauh dari survei yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia pada 15 hingga 24 Maret lalu. Hasilnya, hanya 23% responden yang merasa keadaan ekonomi lebih baik ketimbang tahun lalu. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan persepsi publik ketika SBY baru sebulan memerintah, yakni 41%, atau dibanding dengan Desember 2006 yang 33%.

Tentu hasil survei ini tak bisa diabaikan. Setidaknya, validitas survei bisa dipertanggungjawabkan. Boleh dibilang cukup mencerminkan harapan dan keinginan masyarakat kecil. Jika suara akar rumput ini dikobarkan dan dikalahkan oleh kalangan parpol di tingkat elite, yang bakal merasakannya adalah Presiden SBY beserta Jusuf Kalla. Keduanya mesti siap-siap merosot pamornya.

Saat ini, seperti hasil survei Lingkaran Survei Indonesia, kepuasan masyarakat terhadap SBY-JK menembus angka psikologis, di bawah 50%. "Boleh dibilang, SBY mendapat angka merah," kata Denny. Angka tersebut tak jauh beda dengan yang didapat Lembaga Survei Indonesia.

Dibandingkan dengan dua setengah tahun pemerintahan SBY, kepuasan masyarakat menurun sekitar 30%. Dan bila dibandingkan

dengan Desember 2006, penurunannya mencapai 17%. Masuk akal bila *reshuffle* jilid II tak sesuai dengan harapan rakyat, popularitas SBY-JK bakal terus melorot.

Sebuah kondisi yang berat bagi keduanya memasuki area pemilihan presiden pada 2009. Situasi ketika rakyat kebanyakan, seperti Bi Inah, tak tagi memikirkan tongkrongan luar calon pemimpinnya. "Yang penting hidup tak dililit kesusahan," katanya. Bagaimana Pak SBY?



Contoh Berita Investigative Reporting

Diambil dari Majalah Mahasiswa UII, *HIMMAH* edisi 02, Oktober 2005

JAGAD MAL JOGJA
(Ditulis oleh SF. Salam)

Kuasa pasar yang kian menggusur situs bersejarah dan makin tersisihnya warisan budaya.

Hadiwinoto adalah seorang Kepala Departemen Agraria dan Bangunan. Ia adik kandung Sultan Yogyakarta yang sekarang, Hamengku Buwono X. Departemen yang ia bidani itu merupakan unit bisnis keluarga keraton. Tugasnya mengelola aset-aset milik keraton yang berserak di luar istana, entah berupa bangunan maupun tanah milik sultan yang biasa disebut *Sultan Ground*. Salah satu aset itu adalah Komplek Ambarukmo.

Disepanjang tahun 2004, nama Komplek Ambarukmo ini sekonyong-konyong menjadi perbincangan publik. Sebabnya tak lain dan tak bukan adalah pembangunan sebuah mal bernama Plaza Ambarukmo yang akan berdiri di sebagian lahan kompleks tersebut. Terlebih ketika pembangunan mal ini di hari Rabu, 25 Agustus 2004, telah menggerus sebagian tembok Gedhong Tengen, sebuah paviliun sebelah kanan dari situs bangunan bersejarah keraton Pesanggrahan Ambarukmo.

Para arsitek yang tergabung dalam Jogja Heritage Society (JHS) menilai bahwa peristiwa pembongkaran tersebut adalah suatu hal yang ironis.

Selain alasan pemeliharaan situs bersejarah, lebih jauh mereka menilai bahwa pembongkaran tersebut seakan-akan melupakan posisi Kota Yogyakarta sebagai salah satu dari 61 kota bersejarah dunia yang tergabung dalam *League of World Historical Cities* (Liga Kota Bersejarah Dunia), yang berpusat di Kyoto, Jepang.

Apalagi seminggu sebelum peristiwa pembongkaran tersebut, situs Pasiraman Umbul Binangun Tamansari yang terletak di sayap barat Komplek Keraton, resmi diluncurkan setelah direhabilitasi dengan memakan biaya sebanyak Rp 2,5 milyar. Rehabilitasi situs pemandian yang sering dikunjungi para turis itu memakai dana sumbangan dari Yayasan Gulbenkian, Portugal, sebanyak 1,6 milyar dan sisanya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Yogyakarta.

Lewat salah satu pemberitaan *Kompas* biro Yogyakarta, Titi Handayani, Direktur Eksekutif Jogja Heritage Society, berkomentar, "Adalah sangat ironis ketika situs Tamansari baru selesai direhab dengan modal bantuan dari Pemerintah Portugal, justru situs lain yang masih utuh dirusak. Padahal, kota-kota modern seperti Amerika sedang mati-matian merenovasi gedung-gedung bersejarah."

Lebih lanjut dia berkata, "Orang-orang di luar negeri bertahun-tahun mengeluarkan biaya besar untuk merehab bangunan bersejarah, kenapa kita di sini malah tidak menghargainya?"

Laretna T. Adhisakti, rekan Titi selaku ketua Eksekutif Jogja Heritage Society, bahkan menilai peristiwa pembongkaran tersebut adalah kriminalitas.

Otto Soemarwoto, seorang konsultan lingkungan dan tata kota pemerintah provinsi DIY, pun bersuara. Katanya, "Saya tidak menyarankan pariwisata dalam bentuk mal besar, hotel raksasa, atau infrastruktur besar."

Pendapat mereka itu adalah secuil contoh dari serangkaian pendapat yang berhambalang mempersoalkan pembongkaran tersebut. Hadiwinoto yang mewakili pihak keraton, sebagai pihak yang memiliki Komplek Ambarukmo beserta bangunan-bangunan di atas lahan kompleks, tak ketinggalan angkat bicara. Sultan HB X pun turut menyampaikan pendapatnya, yang esok harinya langsung dilansir di Koran-koran. Tentu saja, PT Putera Mataram Mitra Sejahtera (PMMS) selaku pemrakarsa Plaza Ambarukmo melayangkan pendapatnya.

Dua hari selepas pembongkaran tersebut, Presiden direktur PT PMMS Tjia Eddy Susanto cepat-cepat menjelaskan bahwa separuh Gedhong Tengen yang terbongkar itu akan dipakai sebagai ruangan plaza sedang setengahnya yang tersisa akan dibiarkan dan menyatu dengan dinding plaza. Tjia berkilah, "Sebenarnya bisa saja pembangunan plaza mengambil jarak Gedhong Tengen sehingga tidak menabrak peninggalan bersejarah itu. Namun, akhirnya separuh dari Gedhong Tengen itu dipangkas karena alasan 'teknis kon-struksi'."

Saya mengutip ucapan itu dari *Kompas* edisi Jumat, 27 Agustus 2004, sebuah edisi yang gaungnya merambat sampai ke meja kerja Hadiwinoto karena didalamnya ada lontaran kali pertama soal pemberian ijin pembongkaran tersebut.

Layaknya satria piningit yang berusaha menyelamatkan sebuah kerajaan dari reruntuhan zaman, pada edisi yang sama pula Tjia berjanji pongah, "Plaza ini diarahkan untuk melestarikan dan menghidupkan Pesanggrahan Ambarukmo yang selama ini tidak berfungsi dan kurang terawat. Saya jamin, beberapa tahun lagi akan mengkilap."

Apa dasar Tjia Eddy Susanto mengatakan pesanggrahan itu kurang terawat?

Singkat cerita, di tahun 1963, berdiri sebuah hotel bertaraf internasional di Yogyakarta. Hotel ini dibangun dari hasil dana rampasan perang Jepang dan sebagai bentuk pelaksanaan dari ketetapan MPRS No. 2/1960. Nama hotel ini adalah Hotel Ambarukmo dan berdiri di atas lahan Komplek Ambarukmo. Belakangan, dalam sejarah hotel pariwisata Yogyakarta, hotel ini dicatat selaku pelopor dan cikal bakal dari hotel-hotel lain yang muncul kemudian hari di atas wilayah Yogyakarta.

PT Hotel Indonesia Natour (HIN) kemudian ditunjuk untuk mengelolanya. Pengelolaan ini tak sebatas hotel saja, tapi juga mencakup keseluruhan bangunan yang ada di areal kompleks. Dan tak tanggung-tanggung, masa kontrak pengelolaannya selama 40 tahun!

Praktis, berdasarkan perhitungan maju, tahun 2003 masa kontrak Natour dengan pemilik kompleks berakhir. Sampai akhirnya pada 30 April 2004, penyerahan resmi kembali kontrak pengelolaan pun digelar.

Tiada keterangan pasti dalam liputan *Kompas* mengenai pembangunan Plaza Ambarukmo, yang saya kumpulkan mulai Juli 2004-Januari 2005, yang bisa menjawab cukup yakin mengapa kontrak pengelolaan itu tak diteruskan. Hanya saja, ada satu keterangan yang menyebut-nyebut PT Hotel Indonesia Natour dari mulut Hadiwinoto, yang di satu sisi bisa menguatkan pendapat Tjia Eddy Susanto bahwa Pesanggrahan

Ambarrukmo memang kurang terawat. Namun dari sisi yang lain, ironisnya malah membuat saya mengajukan ekor pertanyaan yang lebih panjang lagi.

Keterangan Hadiwinoto ini dilontarkan hari Selasa, 14 September 2004, yang dimuat *Kompas* dua hari kemudian. Kata Hadiwinoto, "Selama penggunaan secara komersial oleh PT Hotel Indonesia Natour, Pesanggrahan Ambarukmo kurang terawat. Jika terjadi kerusakan, proses penggantianinya terkesan apa adanya sehingga kini kami harus menanggungnya. Akibatnya, kami yang sekarang nombok."

Saya hanya bisa menempatkan ucapan Hadiwinoto ini sebatas sambil lalu saja, sembari menduga-duga motif apa yang tersembunyi di balik ucapannya tersebut. Namun saya juga amat susah menilai orang macam Hadiwinoto ini punya niatan berbohong. Selain karena saya tidak pernah secara langsung mewawancarainya (suatu kekurangan besar dalam liputan ini), juga dari ucapan-ucapannya di *Kompas*, terasa Hadiwinoto ini seorang yang 'terperanjat' atas peristiwa pembongkaran separuh Gedhong Tengen.

Pihak pemrakarsa mengungkapkan bahwa pembongkaran Gedhong Tengen sudah sesuai prosedur. Bahkan dari mulut humas PT PMMS, Nina Udayatri, terlontar bahwa pihaknya sudah memiliki izin sebelum melakukan pembongkaran tersebut. Ia mengakui yang memberikan izin adalah 'orang yang lebih tinggi'.

"Yang jelas," kata Nina, "kami tidak berani (membongkar) jika tidak ada ijin dari yang lebih tinggi."

Dari Hadiwinoto lain lagi. Ia malah mempertanyakan izin yang dipegang PT PMMS. Intinya, siapa yang memberikan izin tersebut?

Melalui seorang wartawan bernama Ahmad Arif, pada sebuah feature berjudul "*Yogyakarta di Persimpangan Jalan*" yang termuat di halaman muka *Kompas* edisi sabtu, 4 September 2004, tercantum pihak yang paling bertanggungjawab dalam peristiwa pembongkaran tersebut adalah Hadiwinoto. Namun di tulisannya itu, nama Hadiwinoto dibalut pakai tanda kurung. Ini sebuah cerminan jurnalisme yang mengisyaratkan suatu sikap berani sekaligus malu-malu. Tetapi bukannya bikin persoalan jadi terang dan beres, malahan pembaca dibuat bingung akan keterangan tersebut.

Saya menilai pencantuman nama Hadiwinoto (meski dibalut tanda kurung) dalam laporan itu bertolak dari surat tertulis Hadiwinoto yang ditujukan kepada PT PMMS. Surat tersebut menanggapi surat permohonan ijin pembongkaran dan rekonstruksi bangunan Gedhong Tengen yang diajukan PT PMMS kepada Sultan HB X pada 29 Juni 2004. Dalam surat itu, Tjia Eddy Susanto meminta ijin untuk membongkar dan membangun kembali Gedhong Tengen, tanpa rincian rencana memangkas separuh dari bangunan Gedhong Tengen.

Hadiwinoto lalu menjawabnya. Pada surat bertanggal 5 Agustus 2004, ia menuliskan permintaan bahwa "Sebaiknya bangunan lama yang akan disisakan tetap dibiarkan apa adanya, tidak perlu dirobohkan atau dibangun kembali, supaya tetap asli sebagai bukti sejarah."

Anehnya, ketika dimintai komentar tiga hari selepas pembongkaran terjadi, yang dimuat di *Kompas* hari Senin, 30 Agustus 2004, Hadiwinoto berkata, "Setahu saya dari media massa, Gedhong itu dibongkar dengan alasan 'teknis'. Dan saya terus terang tidak tahu masalah teknis. Menurut pihak mereka, Gedhong Tengen tersebut akan menjadi bagian dari mal.

Balai Kambang juga akan diperbaiki. Karenanya, saya ingin mereka menjelaskan kepada kami."

Sebagai tanggapan atas ucapan Nina Udayatri bahwa pembongkaran tersebut atas izin 'pihak yang lebih tinggi', Hadiwinoto malah berkata, "Saya tidak tahu siapa yang dimaksud (*pihak yang lebih tinggi*) itu. Tinggi yang mana? Apakah di pemerintahan atau keraton?"

Fakta yang gelap atau sengaja disamarkan dari peristiwa penggerusan ini tak cuma datang lewat halaman keraton. Ini terjadi juga antara PT PMMS dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) DIY. Melalui pernyataan kepala BP3 DIY Budiharja, pihaknya mengaku tidak pernah memberikan rekomendasi untuk memangkas Gedhong Tengen. Mereka bahkan mengakui telah membikin laporan dan dokumentasi bangunan Pesanggrahan Ambarukmo.

"Isinya," kata Budiharja, "kami merekomendasikan agar komponen yang tersisa dari situs Komplek Ambarukmo tetap dibiarkan sebagai bukti sejarah."

Walaupun selanjutnya Budiharja ini mengatakan bahwa dengan mengacu undang-undang, pihaknya hanya punya otoritas sebatas mengimbau kepada pemilik benda cagar budaya itu. "karena keputusan akhir tetap ada di tangan pemilik benda tersebut," katanya.

Keterangan Budiharja ini ternyata sangat berkebalikan dengan pengakuan Nina Udayatri. Sebab, aku Nina, "Pembongkaran Gedhong Tengen dilakukan setelah berkoordinasi dengan BP3 DIY."

Kalau begitu, mana yang benar?

Di tengah informasi yang serba sumir dan saling menutup-nutupi, pihak pemrakarsa malah bersikap defensif. Ia bukannya meminta maaf, tetapi melontarkan ucapan yang berbau dagang.

Kata Tjia, "Jangan menilai kami dari sisi negatifnya, cermati juga sisi positifnya. Kami juga sudah menghitung segmen yang akan menjadi konsumen plaza. Banyak masyarakat yang akan mendatangi Yogya setiap *weekend*, ada juga pelajar dan mahasiswa serta masyarakat setempat. Kami harapkan mereka akan berbelanja."

Suara yang bernada pahlawan pun tak kalah nyaring. Terbit dari ujung mulut Nina Udayatri.

Katanya, "Kami akan membantu mengurangi pengangguran, jadi kami tidak melupakan masyarakat. Tapi belum dipastikan berapa persentase tenaga kerja dari masyarakat lokal. Itu kewenangan masing-masing pengisi gerai. Kami tidak jahat-jahat sekali."

Jelang polemik Gedhong Tengen yang pelan-pelan bernada sayup dan berlalu diam, akhirnya Sultan pun berkomentar.

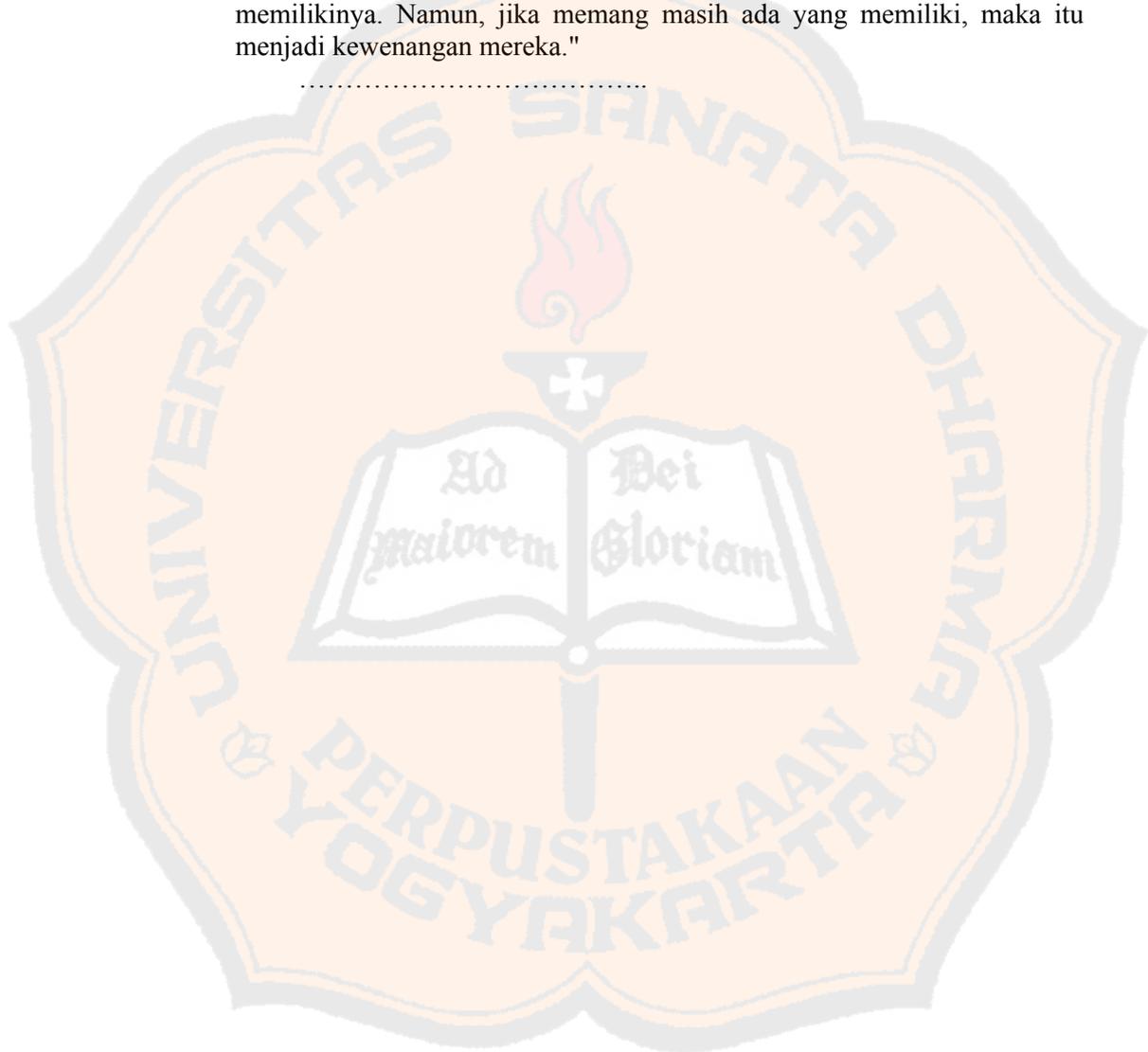
Komentarnya ini menyiratkan bahwa si empunya situs tak menyesal dengan pemangkasan itu. Ia dingin-dingin saja. Seolah tak perlu ada perdebatan panjang lebar.

Katanya, "Gedhong Tengen yang terlanjur dibongkar sebagian untuk pembangunan Plaza Ambarukmo akan dibangun lagi dan nantinya akan dimanfaatkan untuk fungsi yang mendukung kegiatan mal." Selanjutnya ia berkata, "Pembongkaran Gedhong Tengen kesalahan perencanaannya yang terlalu mepet. Sehingga, dalam proses konstruksi, sebagian Gedhong akhirnya dibongkar".

Tak ada yang baru dari ucapannya. Persis seperti keterangan Tjia Eddy Susanto yang terlontar dua hari selepas pembongkaran Gedhong Tengen. Ini membuat saya sedikit paham akan logika kalimat yang diucapkan I Gede Ardika, Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata, saat dia datang ke Yogyakarta dalam suatu kunjungan dinas untuk meresmikan jalur wisata pertanian di Sleman.

Katanya, "Jika Ambarukmo milik keraton berarti pengelolaan situs Gedhong Tengen menjadi kewenangan keraton. Pemerintah hanya mengambil alih pengelolaan situs jika memang sudah tidak ada yang memilikinya. Namun, jika memang masih ada yang memiliki, maka itu menjadi kewenangan mereka."

.....



Contoh Berita *Editorial Writing*

Diambil dari *Koran Tempo*, Sabtu, 5 Mei 2007.

Instruksi Berhemat Anggaran

Sikap boros sudah lama melekat pada pejabat kita. Mereka seandainya membelanjakan anggaran negara, tanpa peduli duit itu berasal dari keringat rakyatnya. Maka instruksi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono agar para pejabat berlaku hemat perlu disokong. Tapi harus dipastikan perintah ini tak berubah menjadi slogan kosong.

Presiden menginstruksikan hal itu di depan peserta Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional 2007 dua hari lalu. Dia melarang melakukan kegiatan dengan protokoler dan dana berlebihan. Yudhoyono mencontohkan dirinya yang hanya menginap di mes bupati ketika berkunjung ke Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, belum lama ini.

Teladan seperti itu memang diperlukan buat pejabat yang suka bermewah-mewah. Tapi langkah ini harus diikuti dengan penertiban anggaran, termasuk pula kebiasaan mengeluarkan pembiayaan ganda yang terjadi ketika pejabat pusat mengunjungi daerah. Bukan cuma pemerintah pusat yang menanggung biaya, pemerintah daerah pun mengeluarkan dana tak sedikit untuk menjamunya.

Jangan heran jika Kabupaten Wonogiri menyiapkan anggaran Rp 1,5 miliar untuk kunjungan Presiden ke sana pada Juni mendatang. Duit ini dipakai untuk acara penyambutan dan sugu bagi petugas pengaman Presiden. Padahal pemerintah pusat pasti juga telah mengeluarkan biaya untuk kegiatan yang sama.

Pembiayaan ganda seperti itu terjadi dalam pembahasan undang-undang di parlemen. Selama ini pemerintah mengalokasikan miliaran rupiah untuk membuat satu undang-undang. Dana itu antara lain dipakai untuk membiayai rapat pembahasan di hotel mewah dan memberi sugu anggota parlemen. Kita masih ingat, dalam pembuatan Undang-Undang Pemerintah Aceh terungkap aliran dana Rp 350 juta dari Departemen Dalam Negeri ke anggota parlemen.

Pemborosan juga tampak dalam pembuatan Rancangan Undang-Undang Tata Ruang yang disahkan akhir Maret lalu. Saat pengesahan di parlemen, lebih banyak kursi yang terlihat kosong. Tapi, ketika Sekretariat Jenderal menggelar pesta syukuran pengesahan UU itu di Pool Side Hotel Four Season, hmm... betapa banyak yang datang. Dalam hati orang akan bertanya, berapa besar dana yang dihamburkan?

Kalangan Dewan Perwakilan rakyat memungut tambahan dana dari pemerintah dengan dalih anggaran mereka untuk kegiatan itu amat kecil. Tapi orang tak percaya karena total anggaran parlemen tahun ini saja mencapai Rp 1,28 triliun. Jika para politikus di DPR mau memangkas kegiatan yang tak perlu, seperti studi banding ke luar negeri, niscaya mereka tak akan kekurangan dana untuk pembahasan undang-undang.

Jika Presiden ingin mengibarkan gerakan berhemat anggaran, jangan tanggung-tanggung, pembiayaan ganda dalam berbagai kegiatan itu harus dihapuskan. Tak perlu khawatir terhadap tekanan dari parlemen. Kalau

memang para pejabat pemerintah tidak korup dan seenaknya menggunakan duit negara, politikus di DPR akan malu meminta "jatah" dari mereka.



INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk penulisan teks berita

1. Tulis nama lengkap, nomor absen, dan jenis kelamin di sudut kanan atas!
2. Buatlah teks berita secara singkat, padat, dan jelas berdasarkan pengumuman Ulangan Umum Semester II yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesiamu dengan urutan unsur berita: *what, who, where, when, why, dan how!*
3. Panjang berita minimal satu alinea.
4. Waktu menulis teks berita maksimal selama 2 X 45 menit.
5. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar!

Selamat Mengerjakan!

Skor Siswa Putra dalam Menulis Teks Berita Jenis *Straight News*

No.	SUBJEK	ISI BERITA							BAHASA				JUMLAH
		what	who	where	when	why	how	judul	ejaan	diksi	kalimat	paragraf	
1	PS	9	8	10	9	3	5	6	3	8	8	10	79
2	AA	9	8	7	0	0	0	5	3	8	8	8	56
3	BABS	9	8	7	0	5	4	6	3	4	8	10	64
4	DCP	9	11	7	9	5	4	4	2	8	8	10	77
5	ADW	12	8	7	9	5	4	3	3	8	8	12	79
6	MHT	9	11	7	6	7	4	4	4	8	8	10	78
7	LAYH	6	8	7	9	7	4	5	2	4	8	8	68
8	YAP	6	11	10	9	5	4	5	1	4	12	8	75
9	YSDW	9	11	10	9	5	5	4	3	4	8	4	72
10	BWS	9	5	7	9	5	5	5	3	4	8	8	68
11	ANC	12	5	10	9	3	4	6	4	4	12	12	81
12	YWW	9	11	10	6	5	4	6	1	8	4	8	72
13	RTP	6	11	7	4	5	4	5	2	4	8	8	64
14	AWYW	12	11	10	9	5	2	5	2	4	8	8	76
15	HDF	12	11	10	6	7	4	5	2	4	8	10	79
16	ETS	12	11	7	9	5	5	6	2	4	8	8	77
17	YK	9	11	0	6	0	4	5	2	8	4	6	55
18	LP	12	11	7	9	5	4	5	4	8	8	8	81
19	FXH	0	0	10	0	7	0	5	3	0	8	10	43
20	YPDA	6	11	7	6	5	4	5	2	8	8	12	74
21	AW	9	11	10	0	5	2	5	3	4	12	12	73
22	ETG	0	11	10	4	5	0	5	3	8	8	6	60
23	AS	12	5	4	6	7	5	6	4	4	12	10	75
24	LTNW	9	11	7	9	7	5	5	1	4	8	8	74
25	NSAB	6	8	0	6	5	4	6	3	8	8	12	66
26	AF	9	8	4	4	3	2	5	1	4	8	4	52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

27	Bo	9	11	7	0	3	4	5	4	4	8	8	63
28	MAR	12	11	7	9	0	0	5	4	8	8	8	72
29	YF	12	11	10	9	5	0	5	4	8	4	8	76
30	TTDCA	12	8	7	9	5	2	4	3	0	8	10	68
31	WYSI	12	5	7	9	3	2	4	3	0	4	10	59
32	YELW	12	11	10	7	5	2	5	3	4	12	8	79
33	IYP	12	11	7	9	0	2	4	3	8	12	6	74
34	AS	12	5	7	9	5	5	4	3	4	12	8	74
35	YAF	12	5	10	6	5	5	5	3	4	8	12	75
36	GD	9	11	7	6	7	4	6	3	4	12	8	77
37	AG	12	5	7	4	5	5	4	1	8	12	10	73
38	HP	9	8	0	6	5	2	4	3	4	10	8	59
38	ISN	9	11	10	4	7	4	4	3	4	4	8	68
	JUMLAH	366	349	288	249	181	129	191	106	204	330	342	2735



Skor Siswa Putri dalam Menulis Teks Berita Jenis *Straight News*

No.	SUBJEK	ISI BERITA							BAHASA				JUMLAH
		what	who	where	when	why	how	judul	ejaan	diksi	kalimat	paragraf	
1	IRA	12	11	10	9	7	5	4	3	12	8	6	87
2	Ro	12	11	10	9	7	4	5	2	8	8	10	86
3	MNSD	12	11	9	8	7	0	4	2	8	8	10	79
4	MNIS	12	11	10	9	7	2	5	1	4	4	6	71
5	CEDW	12	8	7	6	5	0	4	1	8	12	4	67
6	MEH	12	10	9	8	7	4	4	3	4	8	10	79
7	AIPA	9	11	10	9	5	4	4	3	4	12	8	79
8	BFK	9	5	10	9	5	4	4	3	8	8	8	73
9	FNDW	6	11	10	9	3	4	6	3	4	8	8	72
10	MSSN	12	11	10	9	5	0	4	4	8	12	6	81
11	LNN	12	8	7	9	5	4	4	3	12	4	6	74
12	CTL	9	8	7	9	7	4	4	2	4	8	6	68
13	LSB	6	8	10	9	5	4	4	2	4	12	6	70
14	AYS	9	8	7	9	7	4	4	2	8	4	4	66
15	AMD	12	11	4	9	5	5	5	4	4	8	10	77
16	CDP	9	11	4	6	5	4	4	3	8	8	8	70
17	AR	9	11	10	9	7	4	0	3	8	4	8	73
18	ETM	9	11	7	0	5	5	5	4	8	8	10	72
19	CTJ	9	11	0	6	7	4	4	4	8	8	8	69
20	VWA	12	11	7	6	7	4	4	3	4	8	10	76
21	LARDP	9	11	7	9	5	4	5	2	8	8	6	74
22	FS	9	11	7	6	5	0	5	3	8	8	8	70
23	KS	9	8	7	6	7	0	5	4	4	12	10	72
24	VFW	9	11	7	0	5	5	6	3	4	8	10	68
25	ARI	12	8	7	9	7	4	5	3	4	8	6	73
26	TGK	12	11	7	9	5	4	5	1	8	8	6	76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

27	AS	12	8	4	3	5	2	6	4	4	8	8	64
28	AAK	12	8	10	4	4	4	4	2	8	8	4	68
29	AW	9	8	10	4	5	4	4	3	8	8	6	69
30	ES	9	11	10	0	6	4	5	4	8	8	10	75
31	CNW	12	11	7	0	5	5	5	3	8	8	10	74
32	CW	9	5	7	4	3	2	3	4	4	4	8	53
33	HV	12	11	4	0	0	4	5	3	8	8	12	67
34	WS	12	11	4	9	2	4	5	4	4	12	6	73
35	RP	9	11	10	0	5	2	5	4	8	8	10	72
36	SW	12	8	10	6	4	4	5	2	8	12	6	77
37	TFA	9	11	10	9	5	4	5	2	8	8	4	75
38	EHA	12	11	9	7	7	5	5	3	4	8	8	79
39	MBS	12	11	10	9	6	4	4	2	4	8	8	78
40	KECTW	9	11	0	9	4	2	5	1	4	4	6	55
41	DW	12	5	10	0	7	5	5	2	4	0	8	58
42	CENF	12	11	7	9	5	5	5	2	8	0	6	70
43	OWN	12	11	10	0	5	4	6	3	4	8	8	71
44	BTR	12	11	0	9	5	0	5	3	4	8	10	67
45	EFK	0	11	7	9	5	4	5	3	8	8	8	68
46	CIR	12	11	10	9	5	0	5	3	8	8	8	79
47	RRS	12	11	7	0	6	0	6	3	8	8	6	67
48	RADA	12	11	7	9	7	5	5	2	4	8	8	78
49	AVM	12	5	7	9	5	4	5	3	4	4	6	64
50	Ri	9	11	0	9	5	5	3	4	4	4	8	62
51	FH	12	0	0	9	5	4	5	3	4	8	6	56
52	FHL	12	11	10	9	7	5	3	4	0	8	8	77
53	CVW	6	11	7	9	7	5	4	4	12	8	6	79
54	KLPD	12	11	7	9	7	5	5	4	4	4	8	76
55	KTA	12	11	10	9	5	5	6	3	0	8	10	79

56	NS	9	11	10	6	7	4	5	2	4	8	8	74
57	AE	12	0	0	9	7	4	6	2	8	8	8	64
58	CHSF	12	11	7	9	7	5	5	2	8	4	8	78
	JUMLAH	606	558	421	392	320	205	268	164	356	436	442	4168



Nama : Leona Pantamare!
 No. Absen : XB / 23
 Jenis Kelamin : Laki - laki

Pengumuman
 Pelaksanaan Ulangan Umum
 Kenaikan Kelas

" Pelaksanaan ulangan umum kenaikan kelas menurut kalender akademik SMA Pangudi Luhur Sedayu akan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2007 hingga 14 Juni 2007, kata Ibu Sri Purwaningsih selaku wali kelas XB, di depan kelas XB² pada saat memberi arahan bagi para siswa hari Kamis 24 Mei 2007.

Hal itu disampaikan sebagai Pengumuman peringatan bagi para siswa untuk selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian tersebut meskipun waktu yang telah ditentukan masih akan dirapatkan lagi. Dalam peringatan tersebut, Ibu Sri Purwaningsih berharap agar para siswa mampu belajar ^{belajar} sungguh-sungguh dan dengan telum menjalankan tugas yang diberikan oleh Bapak dan Ibu guru. Pesan bahwa kenaikan kelas bukan orang lain yang menentukannya melainkan diri sendiri lah yang dapat menentukan hal itu.

PENILAIAN

ISI : what + objektiv + akurat + faktual : 12

who + 8 + 8 + 8 : 11

where + 8 + 8 + 8 : 9

when + 8 + 8 + 8 : 9

why + 8 + 8 + 8 : 5

how + 8 + 8 + 8 : 4

judul (peroratif, singkat, baik, : 5
 spesifik, fungsional) 5

Bahasa

Ejaan (8, 8, 8, 8) = 4

Diksi (tepat, tepat, sesuai) : 8

Kalimat (pendek, jelas, lengkap) : 8

Paragraf (8 x 8, 8 x 8) : 8

2:8

SKOR TOTAL = 81

Nama : Antonius Dimas Wisnugroho

No. Absen : 07

Jenis Kelamin : Laki-laki

Ujian Akhir Semester Yang Tinggal Menghitung Hari

Ujian akhir sekolah di SMA Pangudi Luhur Sedayu akan segera dilaksanakan pada tanggal 2 Juni hingga 14 Juni 2007. Menurut kalender pendidikan pada tanggal itulah seluruh siswa akan menempuh ujian untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, ujian Iku Sui.

Ibu Sri Purwaningsih menyampaikan berita tersebut di hadapan para siswa kelas XA pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, Kamis (24/5). Di samping itu beliau juga menyampaikan pesan pada seluruh siswa agar mempersiapkan diri sedini mungkin serta mempelajari seluruh materi pelajaran yang telah diberikan. Selain itu seluruh siswa juga diharapkan mengumpulkan seluruh tugas selama semester dua sebelum ujian akhir sekolah dilaksanakan. Ini semua disampaikan beliau agar seluruh siswa dapat berfokus belajar untuk menghadapi ujian yang akan dilaksanakan bulan Juni mendatang.

PENILAIAN

ISI = what + object + durasi + faktual : 12

who + 8 + X + 8 = 8

where + 8 + X + 8 = 7

when + 8 + 8 + 8 = 9

why + 8 + X + 8 = 5

how + 8 + X + 8 = 4

judul (provokatif, singkat, spesifik) = 3 + 48

BAHASA: Ejaan (8, 8, 8, X) = 3

Diksi (tepat, cermat, serasi) = 8

Kalimat (pendek, jelas, lengkap) = 8

Paragraf (8, 8, 8, 8, 8, 8) = 12 + 31

SKOR TOTAL = 79

Nama : Markus Hevi Triatrisono
 No. Absen : 29
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Pelaksanaan Ulangan Akhir Semester Genap
 Tahun Ajaran 2006 / 2007

" Ulangan akhir semester genap tahun ajaran 2006 / 2007 rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2007 sampai dengan tanggal 14 Juni 2007," demikian yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Pangudi Luhur Sedayu Sri Purwaningsih S.Pd., di depan para siswa kelas XA, Kamis Lulu (24/5).

Hal itu disampaikan sebagai pemberitahuan agar seluruh siswa dapat menyiapkan diri dengan baik. Dalam kesempatan itu juga, beliau mengingatkan agar siswa yang bel mengumpulkan tugas-tugas pelajaran Bahasa Indonesia, segera mengumpulkan dan memberes sebelum ulangan akhir dilaksanakan. Beliau juga mengharapkan agar para siswa benar-benar menyiapkan diri sebaik mungkin khususnya dengan mempelajari materi pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diberikan selama satu semester dalam menghadapi Ulangan Akhir.

PEMLAIAN

ISI : what + objectif + akurat + faktual : 9

who + 8 + 8 + 8 = 11

where + 8 + 8 + 8 = 7

when + 8 + 8 + 8 = 6

why + 8 + 8 + 8 = 7

how + 8 + 8 + 8 = 4

gudul (psorohatif, fungsional, Baku, = 4 + spesifik) 48

BAHASA : Ejaan (8, 8, 8, 8) = 4

Diksi (8, 8, 8) = 8

Kalimat (pendek, jelas, lengkap) = 8

Paragraf (8, 8, 8, 8, 8) = 10 +
 30

SKOR TOTAL = 78

Nama : H. Dimas Frandy
 No. Absen : 19
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Pelaksanaan Ulangan umum Semester 2

"Pelaksanaan ulangan umum semester 2 akan dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2007 sampai tanggal 14 Juni 2007, ujar wali kelas XB, Ch. Si Purwawingsih. Spd. Pengumuman ini disampaikan di kelas XB pada saat akan dimulainya pelajaran Plus Judonesia Leuris siang. Pengumuman di sana kan agar anak-anak XB bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan umum semester 2, jadi anak-anak XB bisa lebih giat dal belajar dan bisa mengatur waktu sebisa mungkin.

Dalam pengumuman kali ini, wali kelas XB mengharapka agar and anale lebih giat dalam belajar dan bisa mengatur waktu sebisa mungkin, karena ulangan semester ini menentukan naik atau tidaknya tiap siswa. Wali kelas juga berharap agar nilai semester kali ini lebih baik dari nilai semester tahun lalu. Bilau juga berpesan setiap mata pelajaran yang ada nilainya kurang dari 6,00, bisa m kuti remedial supaya begit disemester 2 tidak ada beban supaya.

PENILAIAN

ISI : what + objektif + akurat + faktual : 12

who + 8 + 8 + 8 : 11

where + 8 + 8 + 8 : 10

when + 8 + 8 + X : 6

why + 8 + 8 + 8 : 7

how + 8 + 8 + X : 4

judul (provokatif, singkat, fungsional) : 5

baik, spesifik : 55

BAHASA : Ejaan (8, X, X, 8) : 2

Diksi (tepat, semat, serasi) : 4

Kalimat (pendek, glas, lengkap) : 8

Paragraf (X, 8, 8, 8, 8, X) : 10 +

24

SKOR TOTAL : 79

≡

Nama : Imaculata Ratna Adviani

No. Absen : 19

Jenis Kelamin : Perempuan.

Pengumuman Pelaksanaan Ujian Akhir Semester SMA PL Sedayu

Ujian akhir semester akan dilaksanakan pada tanggal 2-14 Juni 2007 mendatang. Bersamaan dengan hal ini, materi ujian yang akan diberikan pada ujian akhir semester, bidang study Bahasa Indonesia adalah semua materi yang telah disampaikan pada semester II. Ujar Ibu Sri Purwaningsih, selaku guru bidang study Bahasa Indonesia, di kelas XA pada saat memberikan pengumuman bagi siswa-siswi XA, Kamis 24 Mei 2007.

Pengumuman ini disampaikan sebagai pemberitahuan bagi siswa-siswi XA tentang materi yang akan diujikan pada ujian akhir semester nanti, dan pelaksanaan ujian akhir semester yang akan berlangsung kira-kira 2 minggu. Dengan disampaikannya pengumuman tersebut, Ibu Sri Purwaningsih berharap agar siswa-siswi XA dapat mempersiapkan materi ujian akhir semester dengan baik sehingga nantinya dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan naik ke kelas XI. Hal ini tidak hanya berlaku bagi bidang study Bahasa Indonesia tapi juga untuk bidang study yang lain.

PENILAIAN

ISI : what + objektif + akurat + faktual : 12

who + 2 + 2 + 2 : 11

where + 2 + 2 + 2 : 10

when + 2 + 2 + 2 : 9

why + 2 + 2 + 2 : 9

how + 2 + 2 + 2 : 5

Judul (relevan, baku, provokatif, fungsional) : 4 + 58

BAHASA : Ejaan (2, 2, 2, X) : 3

Diksi (tepat, cermat, serasi) : 12

Kalimat (pendek, jelas, lengkap) : 8

Paragraf (X, X, 2, 2, X, 2) : 6 +

29

SKOR TOTAL : 87

Nama	: Rossa
No. Absen	: 28
Jenis Kelamin	: Perempuan

Pengumuman Pelaksanaan Ujian Semester SMA (PL) Sebayu.

Pelaksanaan ujian semester SMA Pangudi Luhur Sebayu direncanakan akan diadakan pada tanggal 2 Juli (5/0) 14 Juli 2007. Hal itu disampaikan oleh Ibu Sri Purwaningsih, selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas X SMA Pangudi Luhur Sebayu. Hal tersebut beliau umumkan di kelas XA, pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada hari Kamis (24/5), pukul 11.00.

Pengumuman tersebut disampaikan dengan tujuan supaya para siswa dapat mempersiapkan dengan baik bahan / materi yang akan diujikan khususnya Bahasa Indonesia.

Dalam penyampaian pengumuman tersebut Ibu Sri menjelaskan tentang materi-materi yang akan diujikan dalam ujian semester mendatang. Beliau juga menghimbau supaya tugas-tugas yang pernah diberikan harus dipumpulkan sebelum ujian semester berlangsung. Selain itu, beliau juga berharap agar para siswa dapat mempersiapkan ujian semester tersebut dengan baik. (tidak cermat)

PENILAIAN

ISI : what + objektif + akurat + faktual	: 12
who + 2 + 2 + 2	: 11
where + 2 + 2 + 2	: 10
when + 2 + 2 + 2	: 9
why + 2 + 2 + 2	: 7
how + 2 + 2 + 2	: 4
judul (provokatif, fungsional, relevan, baku)	: 4 + 57

BAHASA : Ejaan (S, B, X, X)	: 2
Diksi (tepat, cermat, serasi)	: 8
Kalimat (pendek, jelas, lengkap)	: 8
Paragraf (S, B, S, B, X, S)	: 10 + 28

SKOR TOTAL : 85

Sedayu, 24 Mei 2007

Nama : Maulina Suci Phanti Nugraha
 No Absen : 23 / XA
 Jenis kelamin : Perempuan

Bahasa Indonesia

Berita

Ulangan Umum Semester 2

1 Kalimat "Ulangan umum semester 2^{dua. di 1999.} menurut kalender pendidikan akan diadakan pada tanggal 2 sampai dengan 14 Juni 2007," tutur Ibu Sri Purwaningsih, selaku guru Bahasa Indonesia, di ruang kelas XA, pada hari Kamis, 24 Mei 2007.

Hal ini disampaikan agar para siswa kelas XA segera mempersiapkan materi yang akan diujikan pada ulangan umum Bahasa Indonesia semester 2. Ibu Sri juga mengharapkan agar para siswa kelas XA segera mengumpulkan tugas Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, para siswa dapat mengerjakan setiap soal yang diberikan ketika ujian berlangsung dengan baik dan lancar.

1 Kalimat

Selamat

PENILAIAN

ISI : what + objektif + akurat + faktual : 12

who + 2 + 2 + 2 : 11

where + 2 + 2 + 2 : 10

when + 2 + 2 + 2 : 9

why + 2 + 2 + 2 : 5

how + 2 + 2 + 2 : 10

Judul (provokatif, singkat, fungsional, +
 baku) : 51

Shanti

BAHASA : Ejaan (S, S, S, S) : 4

Diksi (tepat, cermat, serasi) : 8

Kalimat (pandeh, jelas, lengkap) : 12

Paragraf (X, X, S, S, S) : 6 +

30

SKOR TOTAL : 21

Nama : C. Vifa Wijayanti
 No. Absen : 08
 Jenis kelamin : Perempuan

Ulangan Semester di Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Pangudi Luhur (PL) Sedayu

"Ulangan Semester yang akan diadakan oleh SMA Pangudi Luhur Sedayu akan dilaksanakan pada tanggal 4-12 Juli 2007," ujar salah seorang guru Bahasa Indonesia, Dra. Ch. Sri Purwaningih, di depan kelas Xc pada saat menerangkan tentang akan diadakannya ujian semester yang akan diadakan di SMA Pangudi Luhur Sedayu, Sabtu (26/

Hal itu disampaikan sebagai bentuk pemberitahuan kepada murid, khususnya kelas Xc, tentang ulangan semester yang akan diadakan pada tanggal 4-12 Juli 2007. Dalam pemberituannya, guru Bahasa Indonesia SMA PL Sedayu mengharapkan agar para murid dapat mempersiapkan ulangan semester dengan sebaik-baiknya agar dapat naik kelas dengan nilai-nilai yang bagus dan mencukupi untuk dapat naik kelas ke kelas XI.

PENILAIAN

ISI : what + object + how + when + why : 6

what + s + s + s : 11

where + s + x + s : 7

when + s + s + s : 9

why + s + s + s : 7

how + s + s + s : 5

SKOR TOTAL = 79

judul (provokatif, baik, fungsional, spesifik) : 4 + 49

Bahasa : Ejaan (s, s, s, s) : 4

Diksi (tepat, cermat, serasi) : 12

Kalimat (pandeh, jelas, lengkap) : 8

paragraf (s, x, s, x, x, s) : 6 + +

30

Nama : Elisabet Henni Apriliasari

No. Absen : 12

Jenis Kelamin : Perempuan

Rencana Ujian Kenaikan Kelas

"Rencana Ujian Kenaikan Kelas akan dilaksanakan pada tanggal 2 - 14 Juni 2007", ujar wali kelas XB, Ibu Ch. Sri Purwaningsih, di depan kelas XB pada saat akan diadakannya tes coba membuat contoh teks berita berdasarkan pengumuman oleh salah satu mahasiswa dari Universitas Sanata Dharma (USD), Kamis, 24 Mei 2007.

Pengumuman ini disampaikan kepada siswa sebagai bentuk pemberitahuan atas rencana dilaksanakannya Ujian Kenaikan Kelas agar siswa dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti Ujian Kenaikan Kelas dengan baik. Dan agar siswa dapat lebih serius mempersiapkan materi-materi dari setiap mata pelajaran yang sudah diberikan oleh bapak dan ibu guru bidang studi masing-masing. Dalam ^{ujian} pengumuman ini diharapkan agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar untuk menghadapi Ujian Kenaikan Kelas yang akan dilaksanakan 2-14 Juni 2007. Hal ini dituturkan karena setiap wali kelas maupun guru bidang studi mengharapkan agar anak didiknya bisa naik kelas dengan nilai yang memuaskan, sehingga dapat menentukan akan melanjutkan di jurusan IPA atau IPS. Karena di kelas 2 siswa harus memilih jurusan tergantung pada kemampuan dari siswa sendiri.

PENILAIAN

ISI : what + objektif + akurat + faktual : 12

who + 8 + 8 + 8 : 11

when + 8 + 8 + 8 : 9

where + 8 + ~~8~~ + 8 : 6

why + 8 + 8 + 8 : 7

how + 8 + 8 + 8 : 5

Judul (provokatif, singkat, fungsional, spesifik, baku) : $\frac{5}{55} +$

BAHASA : Ejaan (8, 8, 8, X) : 3

Diksi (tepat, cermat, serasi) : 4

Kalimat (pendek, jelas, lengkap) : 8

Paragraf (8, X, 8, 8, X, 8) : $\frac{8}{23} +$

23

SKOR TOTAL : 78

BIOGRAFI PENULIS



Theodora Purwandari lahir di Yogyakarta, 18 Maret 1986. Tahun 1997 penulis lulus dari SD Negeri Cibeuteung Muara II Bogor. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP PGRI 02 Parung, lulus pada tahun 2000. Penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri I Rumpin, Bogor, lulus pada tahun 2003.

Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengambil program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Penulis aktif dalam kegiatan kampus. Penulis pernah menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah NATAS (2005) dan pemimpin umum (2006) Unit Kegiatan Pers Mahasiswa (UKPM) NATAS. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi dengan judul *Perbedaan Kemampuan Menulis Teks Berita Jenis Straight News antara Siswa Putra dan Putri Kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu-Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007*.